Inilah buku yang berbicara tentang akhlak islami yang mencakup sisi akidah, ibadah, muamalah dan hikmah. Jadi, tidak sekadar adab bersikap dan berperilaku terhadap orang lain sebagaimana kesan yang seringkali muncul ketika orang berbicara tentang akhlak. Dalam karyanya ini, **Syahid Dastaghib** menunjukkan bahwa akhlak islami tidak sekadar moral, namun jauh lebih luas dan lebih dalam dari itu. Salah satu poin penting yang membedakan akhlak islami dengan moral atau etika secara umum adalah, bahwa ia senantiasa relevan di setiap masa dan tempat. Itu tidak aneh karena sandarannya adalah prinsip-prinsip ajaran Islam yang universal dan cocok untuk semua kalangan.

Sebagai bahan evaluasi diri, dan penambah wawasan tentunya, menjadikan buku ini penting kita baca, kita pahami, dan kita renungkan. Sehingga, setiap saat kita akan selalu berusaha memperbaiki diri dengan sepenuh hati.

PENERBIT LENTERA
Membangun Insan Tercerahkan
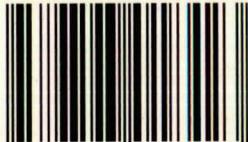
ISBN 979-3018-42-9
9 789793 018423 >

MENUJU KESEMPURNAAN DIRI
Syahid Dastaghib

PENERBIT LENTERA

MENUJU KESEMPURNAAN DIRI

Wacana Seputar Akhlak Islam

Syahid Dastaghib

MENUJU KESEMPURNAAN DIRI

Wacana Seputar Akhlak Islam

Syahid Dastaghib

Perpustakan Nasional RI: Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Dastaghib, Syahid

Menuju kesempurnaan diri : wacana seputar akhlak Islam / Syahid Dastaghib ; penerjemah, Ali Yahya ; penyunting Muhammad S. — Cet.1. —Jakarta : Lentera, 2003.

222 hlm. ; 20.5 cm.

Judul asli: Al-Akhlaq al-Islamiyah.
ISBN 979-3018-42-9

1. Akhlak. I. Judul. II. Yahya, Ali.
III. Muhammad S.

297.5

Diterjemahkan dari *al-Akhlaq al-Islamiyah*
Karya Syahid Dastaghib
Terbitan Dar al-Islamiyah, Beirut-Lebanon
Cetakan kedua 1412 H/1991 M

Penerjemah: Drs. Ali Yahya, psi
Penyunting: Muhammad S.

Diterbitkan oleh PT. LENTERA BASRITAMA
Anggota IKAPI
Jl. Batu I No. 5 B Jakarta - 12510
E-mail: pentera@cbn.net.id
Website: www.lentera.co.id

Cetakan pertama: Safar 1424 H/April 2003 M

Desain sampul: Eja Assagaf

Daftar Isi

Pengantar Penerbit (Edisi Bahasa Arab) 15
Akhlak Islami 19
Mukadimah 19
Muhammad saw Berada Pada Tingkatan Akhlak yang Tertinggi 21
Allah-lah yang Menyucikan 22
Sulitnya Mendidik Jiwa dan Mendapatkan Akhlak yang Utama 23
Penyucian Sebelum Pendidikan 24
Akhlak dalam Ilmu dan Amal 25
Perhatian Syahid Dastaghib Terhadap Majelis-majelis Akhlak 26
Mengenal Diri dan Mengenal Allah adalah Pendahuluan dari Akhlak 26
Contoh-contoh Perangai yang Buruk 27
Mengaitkan Bacaan dan Pengetahuan dengan Perbuatan 28
Jangan Lupa Menunaikan Hak 28

BAHASAN 1 .... **31**
Dinding Telah Dihancurkan,
Maka Janganlah Kalian Memperbaharuinya 31
Mengapa Ada Perpecahan di antara Kita? 32
Dokter yang Tidak Layak
dan Orang Alim yang Tidak Beramal 33
Wajib Kita Menyertakan Belajar
dengan Mendidik 33
Langkah Pertama Menuju Mendidik
adalah Berpikir 34
Berpikir tentang Awal Pembentukan (Sperma) 35
Tinggalkan Anggapan-anggapan yang Rusak 36
Pakaian Pencabut Duri dan Istana Raja 38
Lupa adalah Musibah Terburuk 40
Tunduk Hanya Kepada Allah Semata 41
Kebebasan dalam Ketakwaan 41
Empatbelas Sumpah
Karena Pentingnya Mendidik Jiwa 43

BAHASAN 2 .... **45**
Terjadinya Sesuatu Tanpa Ada yang Menjadikan
adalah Mustahil 47
Kuku, Pembuangan Sisa-sisa,
dan Bertumpunya Jari-jari 48
Lekukan Telapak Kaki
Membuatnya Mudah untuk Bergerak 49
Apakah yang Menciptakan itu Tidak Mengetahui? 50
Dalil Sederhana tentang Kebangkitan 51
Nikmat-nikmat yang Kekal
Disediakan Bagi Orang-orang yang Bertakwa 53
Perangai Apa yang Dipilihnya? 55
Ketamakan Mendorong kepada Kejahatan 56

Sabar Menghadapi Kesulitan
dari Salah Seorang Peziarah Imam Husain 58
Jika Engkau Tak Menjadi Mawar,
Janganlah Engkau Menjadi Duri 59
Mubasyir dan Basyir ataukah Munkar dan Nakir 60

BAHASAN 3 63
Tema Kenabian dan Syariat adalah Manusia 63
Membersihkan Diri dari Perangai Hewani
Berarti Mengenal Diri 64
Segala Sesuatu Untukmu,
Sedangkan Engkau Untuk Allah 65
Mengapa Jasad yang Telah Mati
Tidak Memiliki Perasaan? 66
Ilmu Pengetahuan
Merupakan Bukti Kekosongan Diri 67
Kemampuan Untuk Memahami
Segala Bentuk Materi 68
Ia Melupakan Dirinya 69
Orang-orang Mukmin Masuk Surga
dalam Keadaan Muda 71
Dalam Rupa Seperti Rupa Sifat Kita di Dunia 71
Yang Akan Berada dalam Kenikmatan
atau Siksaan Adalah Roh 73
Siksa Akhirat Bukanlah Siksaan Dunia 74
Kesempurnaan Ada di Akhirat, Begitu Juga
Perhatian Terhadap Urusan-urusan Dunia 75
Jika Anda Penyayang,
Berharaplah akan Kasih Sayang 76
Perkataan Imam Ali Zainal Abidin dan Akhlaknya
terhadap Para Budaknya 77
Permulaan Munculnya Imam Akhir Zaman 78

Manusia tidak Dapat Menghilangkan
Kebebasan Memilih 79
Keadilan Merata dengan Kesadaran
dan secara Perlahan 81
Tidak Patut Terulangnya Kembali Uji Coba
Sistem yang Kondisional (Sistem Manusia) 82
Keangkuhan Takut
terhadap Munculnya Keadilan 83

BAHASAN 4 87
Hikmah Tuhan Tampak Nyata
di Semua Bagian Tubuh 87
Usus Buntu dan Kesalahan Orang Dahulu 88
Mengapa Rasa Sakit Termasuk Rahmat Tuhan? ... 88
Konsep Seleksi Alam
Adalah Sebuah Kontradiksi yang Nyata 89
Jutaan Sel Pada Setiap Organ Tubuh 90
Tunduk di Hadapan Kebaikan Allah 92
Kenalilah Nikmat-nikmat Sebelum Hilang 92

BAHASAN 5 95
Jalan untuk Mengenal Awal Penciptaan
dan Kebangkitan 95
Materi yang Kehilangan Kesadaran
Tak Dapat Menciptakan 96
Problem Mendasar dalam Teori Darwin 97
Pemahaman Manusia Bukan Produk dari Materi .. 98
Pengetahuan tentang Alam Merupakan Bukti
Bahwa Jiwa Adalah Independen 99
Di Akhirat, Tidak Ada Konsekuensi Materi
bagi Tubuh Manusia 100
Para Pengingkar Tak Memiliki Dalil Apa Pun 102
Perbedaan Wajah dan Tenggorokan 103

Menghormati Kuburan
Orang-orang yang Telah Wafat
Merupakan Tanda Menerima Kebangkitan 105
Harun dan al-Ma'mun Mengenal Para Imam 106
Cinta Dunia Pangkal Segala Kesalahan 107
Apakah Orang-orang Munafik
Mengenal Imam? 107

BAHASAN 6 109

Yang Dimaksud
dengan Reformasi Kebudayaan 109
Pendidikan adalah Ilmu dan Amal 110
Perangai Tidak Muncul Sekaligus 111
Imam Ali bin Abi Thalib
Membiasakan Melatih Diri 112
Marah merupakan Tabiat Binatang 113
Bagaimana Pengobatannya? 115
Malik al-Asytar dan Seorang Pemuda 115
Apakah Balasan terhadap
Orang yang Melemparimu dengan Tanah? 117
Sabar pada Saat Marah
Adalah Sifat Kemanusiaan 118
Balasan Muhaqiq ath-Thusi
terhadap Seorang yang Bodoh 120
Bagaimana Pertengkaran Dapat Terjadi? 120
Suatu Urusan Terlihat Sulit, Tetapi dengan
Kebulatan Tekad Akan Menjadi Mudah 122
Aku Merasa Pantas Untuk Menerima
Lebih dari Semua ini 124
Menjaga Darah dengan Sabar
dari Kemarahan 125

BAHASAN 7 .... **127**
Marah Rahmani dan Marah Syaithani 127
Marah yang Ada Pada Manusia
adalah Sesuatu yang Esensial 128
Marah Hewani, Kuantitas dan Kualitasnya 129
Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad
dan Pembunuh Anaknya 129
Marah Apabila Mendengar
Kemasyhuran Seseorang 131
Tidaklah Setiap Sesuatu yang Bertentangan
dengan Harapan Kita Harus
Membuat Kita Marah 131
Wara' Memperkuat Iman,
Sedangkan Tamak Melemahkannya 132
Sedikitlah Berharap,
Niscaya Dirimu Tercegah dari Amarah 133
Marah di Saat Berhadapan dengan Kezaliman
dan Maksiat Tidaklah Tercela 135
Melebihi Batas dalam Memberi Balasan
Dituntut Tanggung Jawab
Secara Syariat 136
Akhirat Hanya Bagi Orang-orang
yang Tidak Menyombongkan Diri 137
Kecintaan Terhadap Akhirat Dapat Diketahui
dari Marah dan Nafsu 139

BAHASAN 8 .... **141**
Nafsu Syahwat Bagi Kelangsungan
Kehidupan dan Keturunan 141
Aspek Maknawi Tersimpan
dalam Marah dan Nafsu 142

Melampaui Batas (ifrath) dan Teledor (tafrith)
dalam Marah dan Nafsu:
Keduanya Membinasakan 143
Batas yang Seimbang (Wajar)
Dalam Makan adalah Tidak Berlebihan 144
Perut yang Penuh dengan Berbagai Makanan,
Penuh Juga dengan Berbagai Penyakit 146
Tidak Berlebihan dalam Mengarahkan
Nafsu Seksual Merupakan Suatu Keharusan 147
Batas yang Sedang (Tidak Berlebihan)
dalam Hubungan Seksual bagi Tiap Individu
adalah Relatif 148
Membentuk Keluarga
dan Keberkahan Maknawi 148
"Kalian Tidak Menganiaya
dan Tidak Pula Dianiaya" 149
Orang yang Mati Ketika Masih Hidup
adalah Mereka yang Tidak Peduli 151
Nabi saw Menolak Penghormatan 153
Apabila Engkau Tidak Mendapatkan Cercaan,
Maka Berbahagialah 154
Diperbudak Harapan dan Keinginan
Bukanlah Akhlak Nabi saw dan Para Imam 155
Imam Ali Ridha dan Seorang
yang Tidak Mengenalnya 156
Janganlah Kita Berharap atau Menunggu
Penghormatan dan Salam dari Orang Lain 157

BAHASAN 9 159

Nafsu dan Marah Harus Dikuasai
oleh Akal dan Syariat 159
Manfaat Materi dan Maknawi pada Makanan 160

Mengabdi Kepada Perut 161
Makan dengan Menyebut Nama Allah
dan Mengetahui Hak-Nya
sebagai Pemberi Nikmat 162
Bersikap Pertengahan
dalam Nafsu Seksual dan Marah 163
Seorang 'Abid yang Ditelan Bumi 163
Nabi Tidak Pernah Marah
Demi Kepentingan Dirinya 164
Sikap Ali bin Abi Thalib as
Terhadap Amr bin Abd Wudd 165
Pesan dari Seorang Syuhada 166
Fanatisme Golongan 167
Pembelaan Jahiliah membawa
kepada kebinasaan 168
Fanatisme Golongan Bertentangan
dengan Syariat 170
Mencintai Kerabat dan Fanatisme
adalah Dua Hal yang berbeda 170
Mereka Berpura-pura Buta tentang Islam 172
Keadilan Sebagai Lawan
dari Pembelaan Jahiliah 172

BAHASAN 10 175

Marah Haruslah Memiliki Batasan 176
Mencegah Keburukan dengan Kebaikan 176
Mencegah Kejahatan dengan Cara yang Terbaik
akan Membuat Musuh Merasa Malu 178
Membalas dengan yang Setimpal
Merupakan Ketentuan Syariat 179
Kewibawaan dan Ketenangan
adalah Lawan Pembelaan Jahiliah 181

Rasulullah saw Berdamai
dengan Orang-orang Musyrik di Hudaibiyah 182
Ulama adalah Pelayan Umat 184
Janganlah Kalian Terlepas dari Ketenangan 185
Melanggar Batas Bagi Anggota Tubuh 186
Janganlah Melakukan Pelanggaran
Terlebih Dahulu 187
Sakit Hati yang Melampaui Batas 190

BAHASAN 11 191
Dengki Menghilangkan Keselamatan Badan 191
Kebebasan Jiwa dan Pengaruhnya
Pada Pencernaan Makanan 192
Menjauhi Dengki Berarti Menjaga Iman 193
Dengki Membinasakan Ulama 194
Hakim yang Dengki Berusaha Membunuh
Imam Muhammad al-Jawad 196
Mengetahui Hakikat
Bukan dengan Membaca Saja 198
Para Pendengki Menolak Kepemimpinan
Para Nabi 199
Hari Jumat adalah Hari Bencana
Bagi Musuh 200

BAHASAN 12 201
Ilmu, Seperti Harta dan Kedudukan,
Dapat Membawa Kepada Kesombongan 201
Lupa Menghamba
Penyebabnya adalah Kebodohan 202
Ia Gunakan Dua Cara untuk Bunuh Diri,
Tetapi Tidak Mati 203
Kefakiran Diri, Penciptaan,
dan Perbuatan pada Makhluk 204

Orang Alim pun Butuh Kepada Allah
dalam Ilmunya 205
Dokter yang Salah
dalam Mengobati Anaknya 206
Orang Alim Mesti Rendah Hati 208

BAHASAN 13 209
Melakukan Nasihat Ali bin Abi Thalib as
Dapat Mengobati Kesombongan 209
Dalam Perilaku Anak Adam
Terdapat Kesombongan dan Ia Memandang
Dirinya Sebagai Ukuran Kebenaran 210
Kesombongan dengan Harta
yang Dimiliki adalah Dampak dari Kejahilan
Terhadap Hakikat 211
Sombong dengan Ilmu itu Membahayakan 213
Aku Terkecil (Hina)
dari Orang-orang yang Kecil 214
Aku Merasa Hina di Hadapan Kalian 215
Kebanggaan Bukan Seperti Kesombongan 216
Sesuatu yang Paling Besar Bahayanya
Bagi Hati adalah Cinta Kekuasaan 217
Fanatik yang Ada Pada Orang Alim
Tidak Sesuai dengan Ilmunya 219
Tujuan Berkhidmat kepada Manusia
Bukanlah untuk Mencari Kekuasaan 220
Nabi Daud as Memakan Makanan
dari Hasil Menjual Baju Besi 220
Mematuhi Perintah Orang yang Agung
Dapat Mengobati Kesombongan 221
Biasakan Diri untuk Tidak
Memerintah Orang lain 222

PENGANTAR PENERBIT
(EDISI BAHASA ARAB)

Akhlak Islam adalah suatu petunjuk besar dan komprehensif yang mensarikan tujuan tertinggi diciptakannya alam semesta ini, di mana yang berada di puncaknya adalah manusia yang merupakan makhluk paling utama. Seluruh alam dikuasakan untuk melayani manusia dan diatur untuk kepentingannya, agar menjadi pembantu baginya dalam mencapai tujuan dan kesempurnaan.

Kesempurnaan adalah derajat kedekatan dengan prinsip yang agung, sedangkan akhlak adalah mikraj seseorang menuju tingkatan yang mulia itu dan merupakan jalan menujunya, yang menjaganya dalam perjalanannya yang jauh, mengarahkannya kepada tingkatan itu langkah demi langkah, memberitahukannya tempat-tempat harapan, menolaknya (menjauhkannya) dari tempat-tempat kesalahan, dan membawanya kepada sesuatu yang mengandung kebaikan dan kebahagiaan-

nya, serta menjauhkannya dari sesuatu yang mengandung bahaya dan kesengsaraan baginya.

Allah SWT mengutus Nabi-Nya saw yang mulia demi pemberi petunjuk dan membimbing manusia, dengan berbekal senjata paling utama yang membantunya dalam pengutusannya, dan mewujudkan tujuan yang luhur darinya, berdasarkan firman Allah Ta'ala,

> *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. al-Qalam: 4)

Nabi saw sendiri menyatakan tujuan diutusnya diri beliau kepada manusia dengan mengatakan,

"Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Alangkah mulianya pengutusan itu, alangkah luhur tujuannya, dan alangkah indah cita-citanya!

Rasulullah saw menggiring dan menjaga umatnya. Beliau menyuruh umat untuk melakukan amal yang mengandung kebaikan dan kemuliaan bagi mereka. Beliau menyuruhnya untuk melakukan perbuatan yang makruf dan menjauhkannya dari sesuatu yang membuatnya tergelincir serta yang mengandung bahaya dan kehinaan baginya. Beliau melarang umat dari perbuatan munkar, dengan menyatakan apa yang diwahyukan kepada beliau dari Tuhannya,

> *Dan hendaklah ada di antara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang munkar. Merekalah orang-orang yang beruntung.*
> (QS. Ali 'Imran: 104)

Mereka itulah umat terbaik. Bahkan, merekalah umat yang sesungguhnya; umat yang ridha dan diridhai, yang dipimpin oleh akhlaknya, yang dibisiki oleh budi pekertinya, dan yang dikuasai oleh perilakunya. Sungguh baguslah orang yang mengatakan:

> Sesungguhnya umat-umat itu akan tegak selama
> akhlaknya masih ada.
> Maka seandainya akhlak mereka hilang, binasa pula
> mereka.

Syahid kita yang berbahagia, penulis buku ini, Sayid Abdul Husain Dastaghib berbicara kepada kita dalam kitabnya (buku ini—*peny.*), *al-Akhlaq al-Islamiyyah* tentang akhlak sebagaimana yang Islam kehendaki bagi kita, dengan segala cakupannya dan segala menara pelita yang ada di dalamnya yang menyinari jalan kita dan memberikan kepada kita petunjuk menuju jalan yang benar, dengan pembicaraannya yang menarik sebagaimana Anda semua telah mengetahuinya dan dengan dialeknya yang jujur yang telah Anda kenal.

Ad-Dar al-Islamiyah merasa gembira dapat melangkah bersama Anda dengan langkah yang baru, dengan terus menerbitkan peninggalan yang kaya dan sumber yang luas yang ditinggalkan untuk kita oleh Syahid besar ini, dengan bersandar kepada pertolongan Allah agar Ia menyempurnakan perjalanan ini. Dan Allah-lah yang mengarahkan. ❖
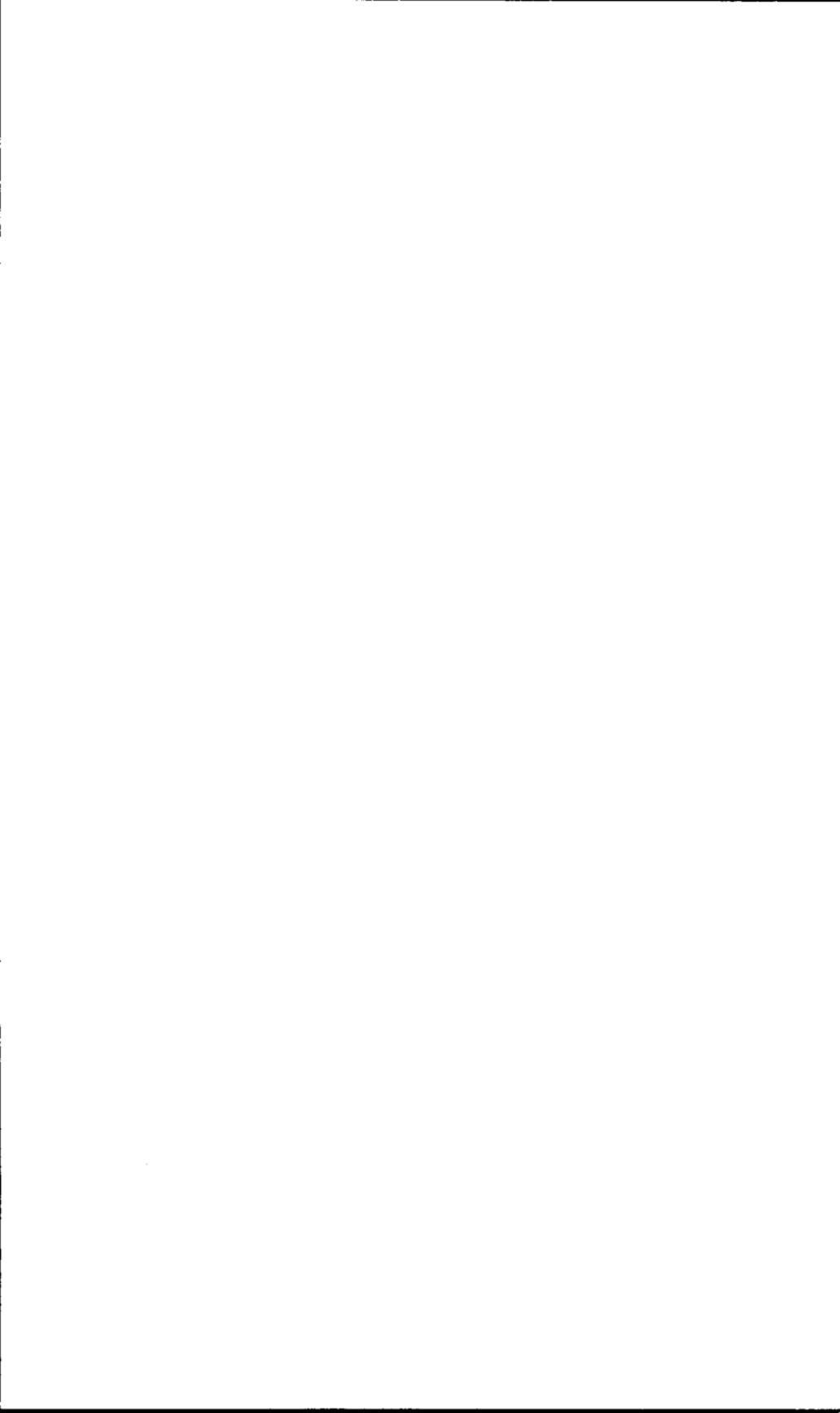
AKHLAK ISLAMI

Mukadimah

Nabi Muhammad saw bersabda,

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Segala perbuatan dan ucapan manusia dilakukan berdasarkan ilmu, keyakinan, tabiat, dan pembawaan. Maka ketika ia melakukan suatu perbuatan yang bebas (atas pilihan sendiri) dan dengan kehendak sendiri, maka ia menampilkan perbuatan itu dari gambarannya tentang masalahnya, manfaat yang sengaja ingin didapatkan darinya, serta keinginan untuk melaksanakannya.

Apabila seseorang merasa haus, misalnya, dan ia tahu air ada di dekatnya dan ia juga tahu bahwa meminum air dapat menghilangkan rasa dahaganya, maka ketika ia mengetahui hal-hal tersebut, ia pun mengulurkan tangannya ke wadah air itu dan meminumnya. Berdasarkan itu, kita melihat bahwa perbuatan yang biasa dilakukan ini jika terjadi karena kehendak sendiri,

maka ia timbul berdasarkan ilmu. Dengan kata lain, ia timbul dari gambaran tentang masalahnya, tentang manfaatnya, dan tentang keyakinan terhadapnya.

Saya berikan contoh mengenai tabiat atau karakter. Seseorang yang memiliki sifat kikir, apabila ia tahu ada orang lain yang sedang mengalami kesulitan karena kebutuhan, maka keinginan untuk membantu orang yang sedang membutuhkan itu dan mengulurkan bantuan kepadanya, tidak tampak sama sekali pada dirinya. Lain halnya dengan seorang lain yang memiliki sifat pemurah, yang jika bertemu dengan orang yang membutuhkan, tanpa ragu ia segera berbuat baik kepadanya. Itu karena kemurahan yang ada pada dirinya mengharuskannya untuk segera berbuat baik.

Itu hal-hal yang dapat dirasakan. Dalam hal ini, terdapat perintah-perintah khusus dalam syariat Islam yang suci yang menyerukan didapatkannya keyakinan-keyakinan dan tabiat-tabiat yang bagus. Karena, dengan sebab munculnya tabiat-tabiat yang mulia, akan banyak hasil yang sempurna dalam tahap perbuatan. Dan melalui keyakinan-keyakinan yang benar dan ilmu-ilmu yang sahih yang sesuai dengan kenyataan, akan sempurnalah perbaikan perbuatan seseorang.

Ada berbagai riwayat melalui jalur para imam yang suci yang menunjukkan bahwa akhlak yang mulia dalam tingkatan-tingkatannya yang tinggi, berkaitan dengan para nabi, dan bahwa ia merupakan pemberian Tuhan, serta mendorong timbulnya keinginan yang sangat besar dan perhatian pada manusia untuk mendapatkan akhlak yang utama.[1]

---

[1] Dalam *Ushul al-Kafi* terdapat tiga hadis mengenai hal ini.

Muhammad saw Berada Pada Tingkatan Akhlak yang Tertinggi

Madrasah para nabi adalah madrasah Sang Pencipta. Karena, para nabi merupakan produk pendidikan Ilahi. Mereka diperintahkan untuk mendidik dan menyucikan manusia. Di antara mereka yang terutama adalah penutup para nabi, Muhammad saw, yang telah dididik dan dibelajari oleh Allah SWT.

Dalam Al-Qur'an dikatakan,

> *Dan Ia telah mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.* (QS. an-Nisa': 113)

Allah juga telah memperkaya Nabi saw dengan akhlak yang utama dari segala sisi, agar beliau dapat mendidik keluarga besarnya, yaitu umatnya, dengan pendidikan yang terbaik sampai datangnya hari kiamat. Dalam sebuah ayat dikatakan,

> *Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.* (QS. adh-Dhuha: 8)

Dalam kitab-Nya, Allah menggambarkan beliau saw dengan firman-Nya,

> *Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. al-Qalam: 4)

Itu karena tugas yang dibebankan kepada beliau saw adalah demi menyucikan dan mengajarkan manusia. Allah SWT berfirman,

> *Dan ia membersihkan* [jiwa] *mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah.* (QS. Ali 'Imran: 164)

Sehubungan dengan didikan Allah kepada kekasih-Nya, Muhammad saw, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan,

"Sesungguhnya sejak beliau disapih, Allah telah menyertakannya salah satu malaikat teragung dari para malaikat-Nya yang bersama beliau menempuh jalan kemuliaan dan akhlak yang bagus, baik di malam hari maupun di siang hari."

Dalam doanya, beliau saw mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ حَسِّنْ خَلْقِيْ وَ خُلُقِيْ

Allahumma hassin khalqii wa khuluqii.

"Ya Allah, baguskanlah penciptaanku dan akhlakku."

Beliau saw juga berdoa:

اَللّٰهُمَّ جَنِّبْنِيْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ

Allahumma jannibnii munkaraatil akhlaaq.

"Ya Allah jauhkanlah aku dari akhlak yang buruk."[2]

Allah-lah yang Menyucikan

Tidak diragukan lagi, bahwa orang yang disucikan adalah yang disucikan oleh Allah.

Allah SWT berfirman,

Sebenarnya Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. (QS. an-Nisa': 49)

Seseorang tidak mampu membersihkan dirinya. Tetapi dengan mengikuti perintah-perintah syariat yang suci, ia mengambil *wasilah* (perantara—*peny.*) penyucian Ilahiah. Bagaimana ia mampu menyucikan dan mem-

---

[2] *Safinah al-Bihar* juz I halaman 411.

bersihkan dirinya pada saat ia belum mengenal dirinya dengan sebenar-benarnya pengenalan, sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk agar dengan itu ia berada pada jalan dan arah yang diambilnya untuk memperbaiki dirinya?

Sudah jelas bahwa manusia dalam mengenal dirinya hanya memiliki pengertian dan pemahaman yang sedikit. Ia—berdasarkan ungkapan Al-Qur'an—adalah seperti yang digambarkan dalam ayat,

> *Dan tidaklah kalian diberi pengetahuan melainkan sedikit.* (QS. al-Isra': 85)

Sulitnya Mendidik Jiwa dan Mendapatkan Akhlak yang Utama

Ada lagi hal lain, yaitu bahwa tabiat seseorang, sejak kecil, cenderung kepada sumber-sumber kesenangan. Ketika bayi, ia berhubungan dengan susu ibunya, lalu dengan hiburan dan permainan, kemudian berkembang kepada yang berhubungan dengan harta dan kepemilikan, lalu mengejar cinta diri, dan kemudian hal itu menguat pada dirinya. Alangkah seringnya kita memperhatikan, bagaimana seorang anak, untuk memuaskan kepentingan dirinya, mengejar makanan yang lezat dan permainan yang mengasyikkan; dan bagaimana ia merasa kesal apabila keinginannya tidak diberikan.

Al-Qur'an mengatakan,

> *Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.* (QS. al-Hasyr: 9)

Dari ayat tersebut jelaslah bahwa jiwa manusia semuanya tercampur dengan sifat kikir. Maka apabila hal

itu diwaspadai dan dijauhi, maka seseorang akan mendapatkan kebahagiaan, dengan syarat ia mengejar pendidikan akhlak, walaupun hal itu bertentangan dengan kecenderungan dirinya. Apabila tidak demikian, maka tak ada penyembuhannya!

Penyucian Sebelum Pendidikan

Di dua tempat di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang menyatakan sistem para nabi, yaitu menyucikan jiwa dan kemudian mengajarkannya. Allah berfirman,

> *Dan ia membersihkan* [jiwa] *mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan al-Hikmah.*
> (QS. Ali 'Imran: 164 dan QS. al-Jumu'ah: 2)

Barangkali tujuan dari keduanya adalah pertama-tama terlaksananya penyiapan, yaitu penyucian, kemudian melakukan penanaman ilmu agar ia berbuah.

> Diam terpaku tak kan memberikan mayang
> Hanya dengan diolah dan disiapkan,
> harapan 'kan tercapai
> Selama tanah tak sempurna penyiapannya
> Benih di dalamnya 'kan hilang,
> bahkan sia-sia pengerjaannya.

Ilmu tanpa amal akan berakhir seperti yang terjadi pada Bal'am bin Ba'ura, seorang alim yang rusak yang digambarkan oleh Al-Qur'an yang mulia dengan perkataannya,

> *Maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya* [juga].
> (QS. al-A'raf: 176)

Atau seperti pada ayat,

Adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. (QS. al-Jumu'ah: 5)

Akhlak dalam Ilmu dan Amal

Ada dua cara utama untuk mendidik jiwa dan memperoleh akhlak yang utama. Melalui cara ilmu dan amal akan muncul *tahalli* dan *takhalli* dengan mudah. Dengan perkataan lain, penyucian dan pembersihan yang disertai dan dihiasi dengan kesempurnaan.

Maka barangsiapa yang berketetapan hati, dan benar tekadnya untuk membersihkan diri dari perangai yang rendah dan menghiasinya dengan akhlak yang utama, maka pertama-tama ia harus mengenali, melalui ilmu, sifat-sifat yang baik dan buruk, kemudian segera memperoleh perangai yang terpuji dan melepaskan diri dari tabiat-tabiat yang buruk dengan cara-cara yang ditentukan oleh para pengajar akhlak yang agung: Nabi Muhammad saw dan keluarganya yang suci.

Hal yang mesti diingat di sini adalah bahwa karena yang menyucikan itu Allah SWT, maka tentu ia harus meminta bantuan dan pertolongan Allah untuk memperoleh kesempurnaan ini. Imam ash-Shadiq mengatakan,

"Sesungguhnya Allah telah memberikan kepada para rasul-Nya akhlak yang mulia. Karena itu, ujilah diri kalian. Apabila akhlak yang mulia itu ada pada diri kalian, maka pujilah Allah dan ketahuilah bahwa itu merupakan kebaikan. Tetapi apabila ia tidak ada pada kalian, mintalah kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya agar mendapatkannya."[3]

---

[3] *Ushul al-Kafi* juz II bab al-Makarim halaman 2.

Perhatian Syahid Dastaghib Terhadap Majelis-majelis Akhlak

Syahid Dastaghib yang dizalimi ini (penulis buku ini—*peny.*), memiliki hubungan yang khusus dengan pendidikan terhadap para pelajar ilmu-ilmu agama. Setiap hari Kamis, ia memberikan pelajaran akhlak kepada mereka. Ia menunjukkan perhatian yang khusus kepada mereka. Ia berkata kepada para pelajarnya:

"Kalian harus menjadi teladan dan contoh dari akhlak islami di masyarakat. Setiap kali bertambah pendidikan terhadap diri kalian, bertambah pula usaha kalian untuk mendidik masyarakat. Itu karena sebelum kalian berbicara kepada manusia dengan ucapan-ucapan kalian, kalian harus memberikan mereka petunjuk menuju akhlak islami dan mengenalkan mereka dengannya melalui perbuatan-perbuatan kalian dan akhlak kalian sendiri."

Kemudian ia mulai membuat majelis mingguan untuk mengajarkan akhlak. Sejumlah besar pemuda-pemudi telah memenuhi seruannya untuk mengikuti pelajaran ini. Untuk tujuan ini telah dibentuk tiga belas majelis. Hanya saja banyak terdapat penghalang untuk melanjutkannya dan beliau telah berniat pada tahun ini untuk berusaha kembali membentuknya. Tetapi perjumpaan dengan Allah lebih utama baginya. Tangan orang-orang munafik yang tidak mengenal anugerah Allah telah membuatnya mati syahid.

Mengenal Diri dan Mengenal Allah adalah Pendahuluan dari Akhlak

Pembahasan-pembahasan yang mengasyikkan ini dimulai dengan pembahasan tentang mengenal jiwa.

Setiap kita tidak boleh lupa bahwa kedatangannya ke dunia, tujuannya hanyalah untuk menyiapkan diri menuju alam yang lain. Karena itu, ia harus mengenal Penciptanya dan mengenal tugas yang dibebankan kepadanya terhadap Penciptanya.

Masalah yang lain adalah perhatian Syahid Dastaghib untuk mengenalkan akhlak insani dan akhlak hewani. Maka barangsiapa yang ingin menempuh jalan pendidikan dirinya, ia harus mengenal semua perangai; ia harus mengenal perangai yang buruk agar dapat mewaspadainya dan menjauhkan diri darinya, dan harus mengenal perangai yang terpuji agar berusaha untuk mendapatkannya.

Contoh-contoh Perangai yang Buruk

Apa yang dinamakan oleh penulis dengan perangai-perangai yang buruk dibagi dalam beberapa pembahasan seperti takabur, tamak, kikir, dan cinta dunia. Juga ada pembicaraan tentang marah serta penjelasan mengenai marah *rahmani* (marah karena Allah) dan marah *syaithani* (marah karena setan). Selain itu ada penjelasan yang layak dan dirindukan mengenai masalah batasan yang wajar, sehingga tidak berlebihan dan tidak pula kekurangan.

Yang disayangkan adalah, bahwa ajalnya tidak memberikan kesempatan baginya untuk menyempurnakan pembahasan-pembahasan ini dan memberikan manfaat kepada masyarakat dengan ucapan-ucapannya yang menenteramkan dada dan menghidupkan hati. Sedangkan mengenai kitabnya yang berjudul *al-Qalb as-Salim*, kita memuji Allah dan bersyukur kepada-Nya karena Ia telah memberikan taufik kepada kami untuk mencetaknya

beberapa kali dan sambutan terhadapnya masih besar. Dalam kitab ini, penulis menghimpun kumpulan yang sempurna tentang akhlak dengan bahasa yang mendalam dan mengalir, serta gaya yang mudah dicerna. Kita bermohon kepada Allah agar kita semua dapat mengambil manfaat dari kitab yang enak dinikmati ini.[4]

Mengaitkan Bacaan dan Pengetahuan dengan Perbuatan

Hal yang mesti diingat di sini adalah, bahwa menelaah kitab akhlak tujuannya tidak hanya untuk pengetahuan semata-mata. Melainkan mesti ada pengaitan antara pengetahuan dengan perbuatan. Karena, pengetahuan itu adalah pengantar bagi perbuatan. Kepada orang-orang yang membaca kitab ini, berarti hujah ilahiah telah sempurna diterima oleh mereka. Jadi, seandainya mereka berhujah bahwa mereka tidak tahu, maka hujah mereka tidak diterima, karena dapat dikatakan kepada mereka, "Mengapa Anda tidak mengejar pengetahuan?"

Apabila kita telah mengetahui kerusakan-kerusakan cinta dunia berupa sikap sombong, kikir, dan sebagainya, maka kita harus berusaha mengobati penyakit-penyakit yang membinasakan ini dengan cara-cara pengobatan yang digambarkan kepada kita oleh Syahid Dastaghib dalam kitabnya ini, sebagaimana juga dalam kitabnya yang mulia, *al-Qalb as-Salim*.

Jangan Lupa Menunaikan Hak

Dalam kesempatan ini, saya mengingatkan Anda semua bahwa hak guru itu sangat besar, agar kita tak mengabaikan penunaian hak terhadap mereka. Dalam

---

[4] Kitab ini diterbitkan dalam bahasa Arab ad-Dar al-Islamiyyah di Beirut.

kehidupan, penunaian hak itu sesuai dengan kondisi dunia, sebagaimana nanti setelah mati sesuai dengan kondisi yang bersangkutan.

Sekarang—di mana pengajar akhlak dan pendidik jiwa ini telah pergi dari tengah-tengah kita—kewajiban kita adalah menunaikan haknya yang besar sampai batas yang berhak ia terima, walaupun apa yang berhak ia terima tidak dapat kita tunaikan.

Beliau memiliki perhatian untuk berdoa bagi kebaikan kaum Mukmin. Dalam mukadimah kitabnya, *al-Qishash al-'Ajibah* beliau mengatakan,

"Saya menulis kisah-kisah ini agar dapat memberikan manfaat kepada saudara-saudara yang mulia setelah aku tiada dan agar kebahagiaan menjadi bagian mereka. Mudah-mudahan mereka ingat kepada saya dengan doa yang baik."

Atau ketika beliau menulis dalam wasiatnya mengenai tempat pemakamannya,

"Saya berharap agar saya dimakamkan di tempat di mana doa orang-orang yang lewat dapat sampai kepada saya."

Karena itu, penunaian haknya hanya dengan memenuhi keinginannya itu. Maka kita tak melupakannya dengan memanjatkan doa yang baik, sebagaimana juga rohnya merasa bahagia dengan disebutkannya salawat dan dibacakannya surah al-Fatihah.

Demikian pula yang menyertai beliau, yaitu anak saya yang mulia, Sayid Muhammad Taqi Dastaghib, pemuda yang dicintai yang di masa mudanya mendapatkan manfaat dari kesempurnaan kakeknya yang agung.

Ia tidak meninggalkan kakeknya itu sendirian dalam syahidnya, bahkan ia bersama sejumlah sahabat terdekatnya yang telah mempersembahkan jiwa mereka dengan ikhlas dan pergi bersama imam Jumat mereka yang tercinta untuk berjumpa dengan Tuhan mereka: Abdullahi, Jabbari, Munsyi, Sadat, Jawanmardi, Rafi'i, Ja'fari, dan Habib Zadah. Semoga Allah membahagiakan roh mereka semua, meninggikan derajat mereka, menyertai mereka dengan rahmat-Nya yang luas, dan semoga kita bersama mereka. Amin, Ya Rabbal 'Alamin!

Akhirnya, saya menghaturkan ucapan terima kasih saya kepada semua yang telah ikut berperan, berpartisipasi, dan membantu dalam penerbitan kitab ini. Saya bermohon kepada Allah semoga Ia memberikan kepada mereka ganjaran yang besar berkat anugrah-Nya dan kemurahan-Nya.

Sayid Muhammad Hasyim Dastaghib

BAHASAN 1

Dinding Telah Dihancurkan, Maka Janganlah Kalian Memperbaharuinya

Tujuan dibuatnya majelis ini adalah karena beberapa perkara yang penting perlu dibicarakan secara berulang, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam.* Bukan dari sisi diskusi, melainkan disengaja untuk memberikan pengaruh, dan pengaruh itu dapat diperoleh dengan pengulangan. Ini mengikuti cara Al-Qur'an yang mulia yang banyak mengulang beberapa hal.

Apabila Imam memberikan perintah, maka perintahnya itu diwajibkan untuk semuanya, dan mereka harus menaatinya serta tidak boleh meremehkannya. Karena, dalam perintah-perintahnya ia hanya mempertimbangkan kepentingan-kepentingan umat secara keseluruhan.

Pada hari di mana dinyatakan persatuan antara para mahasiswa ilmu-ilmu umum dan para pelajar ilmu-ilmu

* Yang dimaksud adalah Imam Khomeini, yaitu Pimpinan Tertinggi Republik Islam Iran dan sekaligus sebagai Pemimpin Spiritual—*peny.*

agama, Anda tak dapat membangun kembali pembatas di antara kedua kelompok. Pembatas itu dibuat oleh masa lalu antara perguruan tinggi dengan *hauzah ilmiyah* untuk memisahkan antara kedua kekuatan ini dan menghalangi bertemu dan bersatunya kedua kelompok tersebut, serta berdirinya mereka bersama-sama dalam menghadapi penjajahan. Pembatas ini telah dirobohkan. Karena itu, Anda jangan memperbaharuinya lagi!

Mengapa Ada Perpecahan di antara Kita?

Anda semua telah melihat sejak awal bagaimana penghinaan ditujukan kepada para tokoh agama melalui selebaran-selebaran dan omongan-omongan dusta. Dengan perbuatannya itu, mereka ingin memecah belah antara para tokoh agama itu dengan kalangan muda di masyarakat, suatu hal yang memungkinkan penjajah kembali memperbaharui diri dan melempar jerat-jeratnya di antara kalian.

Anda mengetahui betapa pentingnya persatuan antara kalangan perguruan tinggi dengan para pelajar *hauzah ilmiyah*. Karena, tujuan dari kedua kelompok ini adalah sama. Yaitu, mengabdi kepada manusia. Fakultas kedokteran dibentuk hanyalah untuk mengabdikan diri kepada manusia. Demikian juga dengan *hauzah ilmiyyah*. Hanya saja yang satu mengkhususkan diri dengan ilmu kedokteran untuk mengobati penyakit-penyakit fisik, sedangkan yang lainnya mengkhususkan diri di *hauzah-hauzah ilmiyah* dan menyelesaikan pendidikan di sana sebagai seorang mujtahid untuk mengobati penyakit-penyakit hati serta penyakit jiwa dan masyarakat. Jadi, masing-masingnya memiliki tujuan. Yaitu, mengabdikan diri kepada orang banyak. Karena itu, mengapa keduanya harus berpecah belah hingga tidak bersatu?

Dokter yang Tidak Layak dan Orang Alim yang Tidak Beramal

Karena itu, kita harus berkumpul di tempat ini seminggu sekali untuk tujuan yang kedua, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam, yaitu pentingnya para pelajar dan mahasiswa menghiasi diri dengan didikan. Karena, jika didikan tidak terdapat dalam bekerja, maka bahayanya terhadap masyarakat akan lebih besar. Seandainya seseorang mempelajari kedokteran dan lulus dari perguruan tingginya tanpa mendapatkan didikan, maka bahayanya akan lebih besar dibandingkan manfaatnya. Demikian pula dengan orang yang telah menjadi seorang mujtahid, tetapi tidak terdidik, maka bahayanya berkali-kali lebih besar dibandingkan manfaatnya. Imam telah mencontohkan Dr. Ahmadi yang pada masa lalu menyuntik para penentang dengan suntikan mati, dan juga seorang Syaikh yang memberikan fatwa hukuman mati terhadap Almarhum an-Nuri.

Wajib Kita Menyertakan Belajar dengan Mendidik

Belajar dan mendapatkan ilmu harus disertai dengan mendidik jiwa. Karena itu, *manhaj* para nabi dinyatakan oleh Al-Qur'an dengan penyucian dan pengajaran dengan ucapannya,

> *Ia menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka al-Kitab dan hikmah* (as-Sunnah). (QS. al-Jumu'ah: 2)

Jika tidak demikian, maka seorang yang belajar tanpa mendidik jiwanya adalah seperti yang dikatakan oleh ayat,

> *Adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal.* (QS. al-Jumu'ah: 5)

Atau ia seperti Bal'am bin Ba'ura' yang ingin membunuh Nabi Musa as padahal ia memilik ilmu dan mengklaim memiliki keutamaan yang tinggi. Maka Al-Qur'an menyerupakannya dengan anjing dengan ucapannya,

> *Maka perumpamaannya seperti anjing; jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya* [juga]. (QS. al-A'raf: 176)

Kesimpulannya: Ia wajib bersungguh-sungguh mendidik jiwanya lebih dari kesungguhannya untuk belajar. Dan cara mendidik itu tidak akan lancar melainkan dengan latihan. Kerja keras dan keletihan adalah dua hal yang penting. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah*,

"Sesungguhnya diriku selalu aku latih, agar ia datang dengan aman dan tenang di hari kiamat."

Langkah Pertama Menuju Mendidik adalah Berpikir

Tanpa mengerahkan usaha yang sungguh-sungguh dan merasakan keletihan, kita tak mampu memiliki tali pengekang jiwa. Maka cara yang menjadi sandaran adalah berpikir dan bekerja. Penjelasan ringkasnya adalah sebagai berikut:

Cara yang dapat dijadikan sandaran sebagaimana yang dapat disimpulkan dari Al-Qur'an adalah berpikir. Karena, untuk melatih pikiran sebagai suatu cara, ia (Al-Qur'an) memberikan petunjuk kepada kita mengenai hal itu di banyak tempat. Ia memerintahkan kita untuk menjalankan pemikiran, pemandangan, dan perenungan. Karena itu, masing-masing kita harus mengembalikan pemikiran untuk melihat (memperhatikan) awal mula

kejadiannya dan menyelidiki akhiratnya juga. Ia mesti berpikir bagaimana ia sebelumnya, bagaimana ia sekarang, dan bagaimana ia nantinya; dari mana ia datang, kemana ia akan pergi, dan mengapa ia datang?

Berpikir tentang Awal Pembentukan (Sperma)

Awal pembentukan kita semua adalah tetesan air. Dari apa manusia diciptakan? Manusia diciptakan dari tetesan air yang memancar. Allah berfirman,

> *Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada.* (QS. ath-Thariq: 5-7)

Seandainya seseorang benar-benar berpikir tentang hal ini, niscaya ia akan mendapat keberuntungan dengan manfaat-manfaat yang banyak. Seandainya ia berpikir tentang struktur tubuhnya yang hebat, tentang bentuk yang saling berhubungan dan mengagumkan ini yang Allah letakkan pada bagian-bagian tubuhnya, tentang satu tetesan itu yang darinya diciptakan tubuh ini yang terdiri dari berbagai organ yang berbeda, yaitu mata, telinga, hati, dan sebagainya; juga organ jantung beserta tempat pembersihan yang mengagumkan. Berapa banyak fungsi yang dilakukan oleh hati dan darah yang mengalir di pembuluh-pembuluh secara berkesinambungan, sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang terkemuka:

"Syarat bentuk itu adalah bahwa ia terletak di tempat yang tetap, jelas, dan bercahaya; kemudian berada di dalam tiga fase kegelapan, yaitu: perut, ari-ari, dan rahim; dan keberadaannya di dalam ketuban, di mana ia senantiasa bergerak dan tidak tetap. Mata seperti buah badam (almond), alis yang bentuknya sedemikian rupa sehingga

berfungsi mengalirkan air yang terdapat di atas mata. Sedangkan bentuk dalamnya: jantung yang berbentuk seperti keran, yang seandainya ia berbentuk lain dan tidak seperti itu, maka ia tidak akan memberikan manfaat sebagaimana yang dituntut. Dari semua itu, sungguh bentuk yang benar-benar mengagumkan!"

Rangkaian pemikiran ini adalah untuk mengenal Allah dan untuk mengenal penghambaan diri kepada kekuasaan yang tak akan hilang, tak terbatas, dan tak ada akhirnya, kekuasaan yang menguasai segala sesuatu. Maka dalam berpikirnya ini seseorang akan mendapatkan makrifat-makrifatnya dan prinsip-prinsip akidahnya, serta dapat mendidik dirinya.

Apa yang saya kemukakan kepada Anda sekalian ini adalah mengenai makrifat yang berusaha memahami ilmu Allah dan kekuasaan-Nya yang tak terbatas.

Tinggalkan Anggapan-anggapan yang Rusak

Dari perenungan ini, seseorang—yang awal pembentukannya hanyalah *nuthfah* (air mani—*peny.*) yang bau—dapat mengetahui bahwa pada asalnya ia tidak memiliki apa pun berupa pengetahuan atau kekuasaan. Bahkan "aku" pun tidak ada pada asalnya.

Allah SWT berfirman,

> *Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?* (QS. al-Insan: 1)

Seratus tahun kemudian ia akan menjadi segenggam tanah, tidak lebih. Jadi, pada awalnya ia tidak ada apa-apanya; pada akhirnya juga tidak ada apa-apanya. Lalu bagaimana dengan "aku" yang berada di pertengahan ini?

Imajinasi ini yang memberikan gambaran kepada seseorang bahwa ia memiliki kekuasaan; eksistensi ini yang terdiri dari beberapa bagian: lidah, mata, telinga, dan sebagainya, menganggapnya berasal dari dirinya. Hendaknya ia tinggalkan anggapan ini dan ia perbaiki dirinya. Ia harus memahami bahwa kekuasaan ini adalah milik yang lain, milik Zat yang menciptakan tubuh ini dan memaksanya untuk bergerak. Jika ia memahami hakikat ini, ia tidak akan mengatakan, "Aku... aku," dan akan hilang dari dirinya segala bentuk kebanggaan dan mencari popularitas, serta anggapan bahwa dirinya lebih utama dan lebih tinggi dibandingkan orang lain. Karena, "aku" dan orang-orang lain, awal mulanya adalah sama; akhirnya juga sama. Sedangkan pada pertengahannya, maka kelebihan apa saja yang tampak pada salah seorang dari mereka dibandingkan yang lain, ia tidak memilki kekuasaan mutlak untuk memberikan manfaat kepadanya atau menolak mudarat darinya. Jika tidak, siapa yang memiliki kekuasaan untuk mencegah ketuaan dan kemunduran dirinya?

Allah SWT berfirman,

> *Bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak kuasa untuk* [menolak] *sesuatu kemudaratan dari dirinya dan tidak* [pula untuk mengambil] *sesuatu kemanfaatan pun dan* [juga] *tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak* [pula] *membangkitkan.*
> (QS. al-Furqan: 3)

Ia lupa awal mulanya dan lupa pula akhir perjalanannya. Karena itu, ia melihat ada kekuasaan pada dirinya dan ia mengatakan, "Aku... aku!"

Pakaian Pencabut Duri dan Istana Raja

Ahli makrifat mengisahkan cerita tentang Iyaz dan Sultan Mahmud:

Di antara yang bagus untuk didengar ketika Sultan Mahmud mengangkat Iyaz sebagai orang kepercayaan khususnya adalah kisah-kisah yang diriwayatkan mengenai hubungan khusus yang mengikat antara keduanya. Sultan Mahmud telah mendekatkan dia kepadanya, menjadikannya sebagai pengawal pribadinya, dan menyerahkan kepadanya pekerjaan-pekerjaannya.

Hal tersebut menimbulkan rasa iri pada para musuh dan orang-orang yang dengki. Bagaimana seorang anak dapat sedekat itu dengan Sultan? Maka mereka pun mulai memperdayakannya.

Pada suatu hari mereka menyampaikan kabar kepada Sultan yang menunjukkan bahwa Iyaz telah mencuri lemari Sultan dan barang-barangnya, lalu menyembunyikannya di sebuah kamar tertentu, kemudian mengunci pintunya, dan mencegah siapa saja yang ingin mendekatinya. Ia juga biasa mendatangi kamar ini seorang diri dari waktu ke waktu untuk menyembunyikan di dalamnya apa yang dicurinya, kemudian ia meninggalkannya setelah menguncinya. Inilah yang digambarkan kepada Sultan oleh anggapan mereka.

Sultan tidak membenarkan cerita mereka. Tetapi untuk menghentikan keraguan mereka, ia memerintahkan para petugasnya untuk mendobrak pintu kamar itu dan membawa apa yang mereka temukan di dalamnya. Ketika mereka telah masuk, ternyata mereka tak menemukan apa-apa selain pakaian lama, sepatu yang sudah usang, dan jubah yang terbuat dari bulu. Lalu mereka

mendatangkan tukang gali dan membongkar lantai kamar itu. Ternyata juga tak ada yang mereka temukan.

Para petugas kemudian memberitahu Sultan mengenai apa yang terjadi. Lalu Sultan memerintahkan agar Iyaz dihadapkan kepadanya. Setelah Iyaz datang menghadap, Sultan bertanya kepadanya, "Bagaimana mungkin kamu mengkhususkan sebuah kamar untuk selembar pakaian dan sepasang sepatu lama, kemudian kamu mengunci pintunya, dan menempatkan dirimu pada tempat tuduhan? Apakah kamu ingin membuat dirimu menjadi sumber persangkaan buruk orang?"

Maka Iyaz pun menjawab:

"Saya akan memberitahukan kepada Tuan mengenai masalah yang sebenarnya, wahai Sultan. Pada awalnya saya ini hanyalah seorang pencabut duri dan kayu, tidak lebih dari itu. Tetapi sekarang saya telah mencapai suatu kedudukan yang menjadikan saya seorang menteri dari Sultan. Agar saya tidak melupakan awal mula keadaan saya, maka saya letakkan pakaian untuk mencabut duri di kamar ini. Saya memasukinya setiap hari agar saya senantiasa ingat kenangan awal mula keadaan saya, lalu saya berkata kepada diri saya sendiri, 'Hati-hatilah wahai Iyaz. Engkau dulu hanyalah seorang pencabut duri, dan ini pakaianmu menjadi saksi atas dirimu. Apabila sekarang engkau telah mengenakan pakaian jabatan dan kemuliaan, engkau tak boleh melupakan awal mula keadaanmu, sehingga engkau tidak terperdaya yang akan mendorongmu melampaui batas dan berbuat khianat.'"

Demikianlah, kisah itu berakhir dengan kebahagiaan Sultan dan ia semakin mendekatkan Iyaz kepadanya. Kisah tersebut di atas adalah untuk kita semua. *Maka*

hendaklah manusia memperhatikan dari apakah ia diciptakan. Masing-masing dari kita semestinya memperhatikan awal mula kejadiannya, di mana tidak lain hanyalah setetes air yang berbau busuk. Hendaknya ia juga ingat akhiratnya; bayangkanlah pula kuburnya di hadapannya. Pada akhirnya ia akan menjadi bangkai!

Lupa adalah Musibah Terburuk

Ahli makrifat mengatakan:

"Seburuk-buruk musibah adalah lupa kepada diri sendiri, di mana seseorang menyia-nyiakan dirinya dan lupa tentang siapa dan apa dirinya."

Allah SWT berfirman,

> *Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.*
> (QS. al-Hasyr: 19)

Ia lupa di mana dahulu ia berada, di mana ia kini berada, dan akan berada di mana ia nanti. Semua yang menyibukkannya adalah urusan-urusan yang di luar dirinya dan tidak ada sesuatu yang mengikatnya dengan hakikat dirinya. Ia sibuk dengan harta, kedudukan, dan segala kesibukan lain. Semua Dunianya adalah kesibukan dengan harta, kedudukan, kepemimpinan, dan nafsu. Keindahan dan kilauan telah menyibukkan manusia dari yang lainnya, sehingga ia lupa kepada dirinya. Perkara-perkara dunia seperti popularitas, kemajuan, dan saling berlomba telah menyibukkannya. Ia merasa cukup dengan komentar orang lain terhadap perbuatan yang dilakukannya, "Bagus, semoga Allah memberkahimu." Gadis-gadis usia enam belas atau tujuh belas tahun merasa senang dengan sepotong kalimat tipuan saja,

sehingga siap berpisah dengan kaumnya. Atau sebagian pemuda tertipu oleh satu kalimat dari seorang penipu! Dewasa ini, banyak surat kabar dijual dan berita-beritanya mengetuk pintu-pintu rumah setiap malam!

Tunduk Hanya Kepada Allah Semata

Seorang manusia tidak boleh tunduk kepada makhluk apa pun selain Tuhannya. Jadi, sujud dan ketundukannya hanyalah bagi Allah SWT semata. Sedangkan dia dan orang-orang lain adalah hamba-hamba yang butuh kepada Allah.

Allah SWT berfirman,

> *Hai manusia, kalian yang berkehendak kepada Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Mahakaya* [tidak memerlukan sesuatu] *lagi Maha Terpuji.*
> (QS. Fathir: 15)

Tidak ada suatu kelompok manusia yang memiliki suatu keutamaan (kelebihan) atau keistimewaan dibandingkan kelompok lainnya. Karena, standar keutamaan di sisi Allah adalah ketakwaan. Maka tidak ada artinya seseorang menjadi pengikut orang lain, menjadi tawanan orang lain. Karena, itu semata-mata pengabdian kepada nafsu. Apakah ada kehinaan selain kehinaan ini?

Kebebasan dalam Ketakwaan

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan dalam *Nahj al-Balaghah*,

"Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah pembebasan dari segala tabiat."

Maka setiap orang yang menempuh jalan ketakwaan, ia menjadi bebas, tidak menjadi tawanan dari dirinya dan

nafsunya. Sedangkan orang yang tidak takwa, maka ia orang yang hina dan tunduk kepada keinginan nafsunya. Menurut perkataan Syaikh al-Baha'i,

"Seandainya diangkat hijab darinya niscaya ia melihat bahwa dirinya bersujud di hadapan seekor anjing dan tunduk kepadanya. Itulah dia anjing nafsu."

Kemudian, betapa banyak kesusahan yang harus ditelan seorang penguasa (pejabat), yaitu ketika ia berdiri dengan hina di hadapan seorang raja yang sombong. Itu dilakukannya karena ia seorang budak dari kekuasaan dan kepemimpinan. Ia beranggapan bahwa jika ia tidak mengikatkan dirinya dengan raja yang sombong itu dan menghinakan diri di hadapannya, ia tak akan mendapatkan jabatannya. Karena itu, Anda lihat ia tunduk kepada perintah-perintah yang menghinakan yang datang dari orang asing itu!

Barangsiapa yang mencari kebebasannya di bawah kehinaan dirinya maka ia akan seperti itu, sebagaimana yang diungkapkan oleh Rasulullah saw dengan ucapannya,

"Kehidupan adalah kehidupan kalian dan kematian adalah kematian kalian."

Wahai orang-orang yang tak mau menundukkan kepala kepada kehinaan apa saja, baik harta, kedudukan, atau nafsu, kalianlah orang-orang yang bebas. Kalian bukan tawanan dari apa pun, karena kalian tidak menundukkan dahi kalian kecuali kepada Allah SWT semata. Sungguh indah apa yang dikatakan seorang penyair:

Di beranda kesucian-Mu wahai Tuhan, kami rukuk
Sebagai seorang fakir dan kami berharap
ampunan-Mu
Bahkan kami menundukkan diri kepada-Mu.

Empatbelas Sumpah
Karena Pentingnya Mendidik Jiwa

Tidak terdapat penguatan terhadap suatu perkara di dalam Al-Qur'an sebagaimana penguatan yang ada mengenai mendidik jiwa. Mendidik jiwa artinya menjadikannya bebas, yakni membebaskannya dari segala ikatan nafsu. Dalam surah asy-Syams, Allah SWT bersumpah sebanyak empat belas kali. Allah SWT mengatakan:

> *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, dan bulan apabila mengiringinya, dan siang apabila menampakkannya, dan malam apabila menutupinya, dan langit serta pembinaannya, dan bumi serta penghamparannya, dan jiwa serta penyempurnaannya* (ciptaannya), *maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu* [jalan] *kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (QS. asy-Syams: 1-10)

Allah SWT telah bersumpah dengan makhluk-makhluk-Nya yang penting dan ciptaan-ciptaan-Nya yang hebat, bahwa sungguh telah beruntung orang yang menyucikan dirinya dan mendapatkan kehidupan yang baik serta kebahagiaan di dunia dan di akhirat; dan sungguh celaka orang yang tak dapat mengendalikan dirinya, sehingga membiarkannya lepas mengikuti nafsu dan menyesatkannya. Akhirnya, ia tak dapat lagi mengekangnya, sehingga merugilah usaha yang telah dilakukannya. Karena itu, kita harus berusaha mendidik diri kita, memperhatikan kepentingan hakikat-hakikatnya, mengambil sisi kemanusiaannya, dan tidak melepaskan tali kekangnya.

Kesimpulan pembicaraan kita ini adalah bahwa kita tidak boleh lupa memikirkan awal penciptaan diri kita, agar kita dapat meminimalkan keterperdayaan diri sebagai tambahan dari pengetahuan kita tentang ilmu Allah dan kekuasaan-Nya. ❖

BAHASAN 2

Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apakah dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang terpancar, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada. Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya [hidup sesudah mati]. (QS. ath-Thariq: 5-8)

Pembahasan kita sekarang adalah tentang wajibnya berpikir. Setiap kekuatan (potensi) yang Allah tempatkan pada manusia, senantiasa untuk suatu tujuan dan hasil tertentu, dan setiap orang harus memfungsikan kekuatan itu. Kalau tidak, ia akan dimintai pertanggung jawabannya. Ia juga akan tidak mendapatkan kebaikan dan keberkahan yang perantara untuk mendapatkannya adalah kekuatan tersebut. Akal dan berpikir adalah nikmat terbesar yang Allah berikan kepada manusia dan kelebihan paling utama yang membedakan manusia dari hewan.

Firman Allah SWT, *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam* (QS. al-Isra': 70), adalah dengan mempertimbangkan kekuatan ini yang bila seseorang menggunakannya dalam pekerjaannya, maka ia akan mendapat kebahagiaan yang diciptakan dan disiapkan baginya. Jika tidak, kekuatan ini akan layu dan lenyap. Akibatnya, ia terkadang akan sampai kepada derajat yang paling rendah.

Mengenai penghuni neraka Jahanam, Allah SWT mengatakan,

> *Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan* [orang-orang kafir], *penjaga-penjaga* [neraka itu] *bertanya kepada mereka, "Apakah belum pernah datang kepada kalian* [di dunia] *seorang pemberi peringatan?* (QS. al-Mulk: 8)

Lalu jawaban mereka sebagaimana yang dikemukakan Al-Qur'an adalah,

> *Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan* [peringatan itu] *niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala.* (QS. al-Mulk: 10)

Hendaklah ia memperhatikan, artinya setiap orang harus memikirkan dari apa ia diciptakan, agar dengan berpikir ini ia mengenal Penciptanya. Juga agar ia memahami berapa banyak perlengkapan yang dibentuk dari tetesan yang berbau busuk ini, dari air mani menjadi segumpal darah, kemudian menjadi segumpal daging dan seterusnya. Itulah kerangka tulang yang saling terjalin satu sama lain yang padanya tumbuh daging yang menutupinya, yang pada akhirnya ia menjadi sempurna.

Kemudian dianugerahkan kepadanya roh dan jiwa yang dapat bertutur. Maka apabila ia telah datang ke dunia ini dan telah matang kecerdasannya, ia mesti berpikir, "Sebelumnya aku ini apa? Dan akan menjadi apa aku nantinya?"

Terjadinya Sesuatu Tanpa Ada yang Menjadikan adalah Mustahil

Yang pertama harus dipikirkan adalah: Apakah mungkin terdapat sesuatu yang ada karena dirinya sendiri? Tidak! Setiap yang ada pasti ada yang menjadikan. Almarhum Dalam kitabnya *Kasyf al-Mahajjah,* Sayid Ibn Thawus berkata:

"Pemahaman ini (bahwa setiap yang ada pasti ada yang menjadikan) adalah dari fitrah manusia sendiri. Sejak seseorang berusia sudah pada batas *tamyiz* (dapat membedakan), ia telah dapat memahami bahwa segala dampak yang memiliki sebab yang terwujud di luar, mesti ada yang menampakkannya."

Ia lalu memberikan sebuah contoh:

"Seandainya seorang anak yang berusia dua tahun atau tiga tahun sedang duduk, kemudian ada seseorang yang mendatanginya dari arah belakangnya dengan berhati-hati agar anak itu tidak mengetahuinya, lalu orang itu melambai-lambaikan sesuatu di depan mata anak itu, maka sebelum menjulurkan tangannya kepada benda itu, si anak akan menengok untuk melihat siapa yang menghadirkan benda itu. Ia memeriksa siapa gerangan yang menghadirkannya. Itu dilakukannya karena ia memahami bahwa benda ini sebelumnya tidak ada. Maka apabila ia sekarang ada, ia ingin melihat siapa yang mengadakannya."

Sesungguhnya di antara hal-hal yang dengan sendirinya telah diketahui sejak awal dan bersifat fitri pada manusia adalah, bahwa segala yang ada tentu ada yang menjadikannya (yang mengadakannya). Karakteristik-karakteristik dari yang menjadikan itu dapat diketahui dari apa yang ada itu sendiri. Seandainya sesuatu itu memiliki ilmu dan kebijaksanaan, maka dapat diketahui bahwa yang membuatnya mutlak zat yang lebih mengetahui dan lebih bijaksana.

Seandainya ada orang yang mengatakan bahwa jam yang dimilikinya dibuat oleh jam itu sendiri atau dibuat oleh seekor hewan, apakah ada orang yang membenarkannya? Tentu yang membuat jam dengan ketelitian dan keteraturannya serta bagian-bagiannya yang saling berkaitan, yang kecil maupun yang besar, di màna masing-masing melaksanakan fungsinya yang khusus; pasti yang membuatnya adalah zat yang memiliki ilmu dan kemampuan; tentu saja dalam batas-batasnya.

Sesungguhnya ilmu dan kekuasaan zat yang menjadikan itu dapat diketahui dari sesuatu yang ada itu sendiri. Seandainya seseorang memperhatikan dengan cermat tubuhnya mulai dari otaknya yang berada di kepala sampai kakinya, apakah ia melihat ada urat atau pembuluh yang tidak bermanfaat atau tidak ada hikmahnya? Tentu saja tidak! Dalam semuanya terdapat hikmah dan maslahat.

Kuku, Pembuangan Sisa-sisa, dan Bertumpunya Jari-jari

Kami akan menunjukan dua anggota tubuh yang jarang mendapat perhatian dari kita. Sebagaimana dimaklumi, di antara bagian dari tubuh adalah kuku. Kita juga

mengetahui bahwa tubuh biasanya membuang sisa-sisa makanan yang berlebih yang tidak bermanfaat dan tidak dibutuhkan oleh tubuh. Cara membuangnya ada yang dengan dibuang begitu saja, ada yang melalui pori-pori, dan ada juga yang dibuang melalui kuku. Lalu apa hikmahnya kuku itu? Apa tujuannya kuku dibuat dengan bentuk seperti itu dan apa maksud penempatannya yang kokoh dan kuat itu?

Telah banyak disebut orang mengenai kuku. Kuku, dengan kelebihannya dalam kekokohan dan kemantapannya adalah bagaikan sandaran dan penyangga dari jari-jari. Kita tahu bahwa manusia mengerjakan banyak hal dengan perantaraan jari-jarinya. Jari-jari itu mengambil sesuatu atau meletakkan yang lain, yang berat maupun yang ringan. Karena itu, ia membutuhkan penyangga untuk menahan sesuatu. Apabila tidak ada kuku yang berarti tak ada penyangga, ia tidak dapat mengambil sesuatu yang berat. Karena itu, kita melihat bahwa apabila kuku dicabut dari tempatnya, maka hal itu menjadi penyebab berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang yang bersangkutan ketika mengambil benda-benda, suatu hal yang dirasakannya tidak enak. Berapa banyak kekhususan yang tidak kita ketahui atau tidak kita sadari dari kuku yang menempati ujung kaki ini yang terkadang kita buang jauh-jauh.

Lekukan Telapak Kaki Membuatnya Mudah untuk Bergerak

Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah berbincang-bincang dengan seorang filosof dari India mengenai tubuh manusia dan hikmah penciptaan bagian-bagiannya seperti yang Allah kehendaki. Perbincangan itu sampai pada

pembicaraan mengenai penciptaan kaki dan alasan mengapa telapak kaki itu cekuk. Imam Ja'far as bertanya pada filosof tersebut tentang hal itu. Ternyata ia tidak dapat memberikan jawaban.

Maka berkatalah Imam Ja'far as:

"Kaki diciptakan cekung, karena sesuatu itu apabila terletak di tanah semuanya (artinya, tanpa ada bagian yang cekung atau tanpa ada lekukan) maka ia akan berat."[1]

Imam Ja'far ash-Shadiq as mencontohkan hal ini untuk menjelaskan bahwa lekukan telapak kaki, yakni cekung di bagian tengahnya memberikan kemudahan ketika bergerak dan kenyamanan ketika berjalan.

Apakah yang Menciptakan itu Tidak Mengetahui?

Apakah Pencipta badan ini tidak memiliki ilmu? Apakah ia berupa benda yang tak dapat berpikir? Apakah hati kecil Anda dapat menerima perkataan itu?

Anda mengatakan:

"Kami telah pergi ke segala tempat. Lihatlah, mereka telah sampai ke planet-planet lain dan telah menjelajahi berbagai penjuru. Tetapi mereka belum pernah melihat Tuhan!"

Anda harus mengerti, dan akal harus Anda jadikan sebagai hakim: Telah sampai batas mana pandangan Anda dan pandangan orang-orang lain? Mata hewani adalah sebuah materi di dalam tubuh. Ia dapat melihat sesuatu yang tersusun dan tebal. Lalu mengapa ia tak dapat melihat sesuatu yang halus, seperi udara umpama-

---

1. *Bihar al-Anwar* juz 61 halaman 310.

nya? Bagaimana Anda akan menyangkal segala sesuatu yang tak Anda lihat? Udara mengelilingi bola dunia dan ia merupakan sesuatu yang halus. Karena itu, mata tak dapat melihatnya. Hanya saja manusia merasakannya dan bernafas dengannya tanpa berharap melihatnya. Atau sebuah gelas yang bersih yang penuh dengan air jernih, ia tidak memberikan kesan kepada orang yang melihatnya bahwa ia penuh.

Kesimpulannya adalah, bahwa syarat melihat sesuatu itu adalah tersedianya kebutuhan-kebutuhannya dan tidak adanya segala penghalang. Apakah Anda dapat menyangkal tenaga listrik walaupun Anda tak melihatnya? Apakah Anda dapat melihat diri Anda sendiri? Akal tidak pernah mengatakan bahwa segala sesuatu yang tidak Anda lihat itu tidak ada.

Dalil Sederhana tentang Kebangkitan

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya [hidup sesudah mati]. Demikian pula halnya dengan kebangkitan. Setelah memfungsikan pikiran tentang struktur yang hebat ini, yaitu tubuh manusia, lalu dengan sendirinya sebuah pertanyaan muncul: Apakah yang menciptakan struktur yang hebat ini tidak mempunyai tujuan menciptakannya? Pertanyaan lainnya: Untuk apa dititipkan semua ini berupa ilmu dan hikmah pada makhluk-makhluk, lalu didorong untuk bekerja. Mengapa demikian? Apakah penciptaan manusia hanya untuk makan, minum, berketurunan, sibuk dengan nafsu dan kemarahan, lalu mati dan selesai urusannya? Kalau demikian, sungguh itu main-main dan sesuatu yang batil.

Allah SWT berfirman,

Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main [saja], *dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?* (QS. al-Mu'minun: 115)

Yang benar adalah bahwa seandainya tidak ada hari kebangkitan, niscaya alam penciptaan ini sia-sia, batil, dan main-main. Bahwa keberadaan manusia itu hanya untuk makan, kemudian ia menyelesaikan apa yang dimakannya untuk kembali makan lagi, itu adalah suatu siklus yang tak masuk akal.

Seandainya wahyu juga tidak ada, niscaya manusia juga akan menetapkan, sesuai dengan akalnya, bahwa mesti ada kehidupan yang lain dan alam-alam yang lain yang untuk itu manusia diciptakan. Jika tidak, alam ini pun (alam dunia) tidak tepat menjadi tempat yang kekal dan tempat berlindung yang hakiki bagi manusia, karena di dalamnya terdapat segala musibah, kesulitan, kepedihan, penyakit, dan gangguan, juga cobaan dengan adanya rasa iri orang-orang yang iri dan kejahatan dari orang-orang yang jahat. Karena itu, mesti ada alam yang lain di mana terdapat kebahagiaan yang kekal dan kesenangan yang mutlak. Alam ini hanyalah negerinya hewan, sedangkan manusia, negerinya adalah di akhirat.

Mereka bertanya-tanya: Setelah berubah menjadi tanah dan terjadi berbagai perubahan padanya, bagaimana bisa manusia kembali hidup lagi?

Jawabannya adalah yang terkandung dalam ayat, *Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya* [hidup sesudah mati]. Di alam tanah terdapat contoh tentang dasar kekuasaan dan ilmu Ilahi.

Allah SWT mengatakan,

Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu. (QS. al-Hijr: 21)

Beberapa tetesan dari khazanah-khazanah di alam gaib, tersebar di alam ini, yaitu alam materi. Salah satu khazanah alam gaib misalnya, menyimpan bau-bauan yang suci yang unsur terkecil darinya menjadi bagian dari alam ini. Di antaranya bermacam-macam tumbuhan harum, mawar, dan wangi-wangian yang asalnya dari semerbak Muhammad saw dan keluarganya yang mereka itu merupakan asal keberadaan surga.

Wangi-wangian dunia terbatas dalam ukuran dan masa tertentu yang tak mungkin dilewati. Jadi, wangi-wangian itu berbau semerbak untuk waktu tertentu dan setelah itu ia lenyap. Sedangkan bau-bauan surga tidak demikian. Berdasarkan riwayat dari Imam ash-Shadiq, bau-bauan surga itu semerbak wanginya sampai jarak dua ribu tahun.

Adalah bermanfaat untuk menyebutkan pelengkap dari riwayat itu, yaitu bahwa seorang yang memutuskan tali silaturahim dan yang durhaka kepada kedua orang tuanya, tak akan mendapatkan wangi surga. Yakni, dengan dosa-dosa yang mereka perbuat, mereka tak akan menjadi penghuni surga.

Nikmat-nikmat yang Kekal Disediakan Bagi Orang-orang yang Bertakwa

Allah menyediakan nikmat-nikmat yang kekal bagi hamba-hamba-Nya yang bertakwa. Di dalam Al-Qur'an,

Allah SWT berfirman,

Dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa. (QS. Ali 'Imran: 133)

Allah SWT juga berfirman,

Dan [di hari itu] *didekatkanlah surga kepada orang-orang yang bertakwa.* (QS. asy-Syu'ara': 90)

Hanya saja dengan syarat bahwa mereka tidak cenderung kepada dunia yang dapat membuat mereka mengikuti nafsu. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

Tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah. (QS. al-A'raf: 176)

Itu karena segala yang batin (tersembunyi) akan terbuka di hari kiamat di mana keunggulan makna atas bentuk tampak nyata dan segala yang tertutup di dunia akan terungkap. Allah SWT berfirman,

Pada hari dinampakkan segala rahasia.
(QS. ath-Thariq: 9)

Benar, manusia adalah campuran yang mengagumkan. Ia mencakup contoh-contoh dari semua yang ada. Dalam hal kebuasan, ia menyerupai serigala dan macan yang buas; dalam hal kerakusan, ia menyerupai hewan pemamah biak; dalam hal nafsu biologis, ia serupa dengan babi; dan dalam hal tipu daya ia seperti musang.

Namun, pada sisi lain, keinginan untuk berbuat kebajikan dan kecintaan untuk memberikan pertolongan dan bantuan, dua sifat yang termasuk sifat-sifat para malaikat, juga terdapat pada manusia. Jadi, selama keberadaannya di dunia ini, ia dapat membuat dirinya

sempurna dengan sifat yang mana saja yang dipilihnya.

Perangai Apa yang Dipilihnya?

Apabila tujuan seseorang dalam kehidupan adalah memenuhi keinginan perutnya, maka ia persis sama dengan hewan pemamah-biak. Maka ketika ia meninggalkan dunia, ia meninggalkannya tanpa pengetahuan atau kesempurnaan. Di dalam batinnya yang disimpan hanyalah perangai binatang ternak. Sebagaimana juga ia dapat menjadi sempurna dalam hal kebuasan dan kemarahan bersama dengan binatang-binatang buas; dalam hal nafsu yang sangat besar ia bersama dengan babi; atau dalam mencari kepemimpinan dan ketinggian ia bersama dengan macan yang merupakan contoh orang yang takabur. Konon, apabila ia berada di kaki gunung dan melihat seorang manusia atau seekor hewan bergerak di atasnya, ia segera menghampiri, memangsa dan melahapnya. Ia tak sanggup untuk bersabar melihat siapa yang berdiri di atasnya. Sedangkan terhadap siapa yang berada di bawahnya, ia tak akan mengganggu selama ia tak lapar.

Dalam mencari kepemimpinan dan ketinggian, keadaan manusia sampai kepada menggunakan segala cara untuk mendapatkan kemuliaan, atau dapat mengejar orang yang mendahuluinya agar ia dapat menyingkirkan dari jalannya dan dapat mendahuluinya! Bahkan, seorang guru pun Anda lihat mencari segala cara yang dapat membedakannya dari siswa-siswanya sendiri apabila ia termasuk orang yang mencintai keunggulan di atas orang-orang lain.

Kesimpulannya: Di dalam diri manusia terdapat contoh dari segala yang ada. Karena itu, jika dapat, ia

harus mengendalikan dorongan-dorongan untuk mendapatkan keunggulan dalam dirinya. Sehingga, ia tak mencari kepemimpinan dan popularitas, karena mengharap mendapatkan kemenangan. Sesungguhnya kerendahan jiwa manusia sampai pada batas yang membuatnya mau menghempasakn dirinya dalam kebinasaan hanya karena mendapatkan kalimat yang bagus atau ucapan pujian yang dilontarkan kepadanya.

Ketamakan Mendorong kepada Kejahatan

Terkadang manusia jatuh pada penyakit tamak. Senang mengumpulkan sesuatu adalah sifat yang jelas terdapat pada sebagian hewan, khususnya pada semut. Semut adalah contoh ketamakan untuk mengamankan keadaan beberapa hari mendatang. Tetapi manusia melebihi semut atau tikus dalam hal ketamakan.

Muhammad Reza Pahlevi (Pemimpin Iran sebelum Imam Khomeini—*peny.*) mengirimkan jutaan dolar hartanya ke luar negeri yang disimpannya untuk menghadapi hari di mana ia diusir dari negerinya. Tamak adalah sifat yang tercela dan hina. Sifat ini dapat mendorong pelakunya untuk melakukan pengkhianatan, pencurian, penipuan, dan monopoli, karena ia menyangka bahwa dirinya akan kekal di dunia ini.

Ada pula orang yang menjalani hidupnya seperti malaikat, sehingga ia menjadi insan yang sebenarnya. Perkara ini tentu bukan sesuatu yang mudah dan ringan. Menjadi seorang tokoh agama adalah tidak sulit; tetapi menjadi insan yang sesungguhnya, itulah yang sulit!

Setiap kita hendaklah berusaha agar menjadi orang yang bersifat tawadhu, yang mau melayani orang-orang

lain, yang mewaspadai kecenderungan-kecenderungan dalam dirinya untuk mencapai ketinggian, dan hendaklah ia senantiasa ingat asal kejadiannya dan akhir perjalanannya. Karena, pada asalnya ia hanyalah berupa air mani yang kotor dan akan berakhir menjadi bangkai yang busuk.

Anda mesti mendengar kisah yang terjadi antara Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dengan pelayannya, Qanbar, di sebuah pasar. Ketika itu Imam membeli dua potong baju di mana yang lebih bagus diberikan kepada Qanbar. Maka berkatalah Qanbar,

"Mengapa Tuan memberikan kepada saya baju yang lebih bagus, sedangkan Tuan adalah majikan saya dan Khalifah kaum Muslim?"

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as menjawab, "Aku malu kepada Allah apabila aku mengutamakan diriku daripada engkau!"

Ali bin Abi Thalib as adalah seorang makhluk, dan Qanbar pun seorang makhluk pula. Seandainya Ali bin Abi Thalib as memiliki suatu kedudukan, maka Allahlah yang memberikan kedudukan itu. Adapun dalam kedudukannya sebagai makhluk, keduanya adalah sama. Apa yang dilakukan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as adalah garis yang mesti direncanakan oleh para pecintanya untuk diri mereka. Sehingga, mereka tidak mencari-cari keunggulan terhadap orang lain. Masing-masing mereka terhadap orang lain harus seperti antara Imam Ali as dengan Qanbar, sehingga ia tidak mengistimewakan dirinya dibandingkan orang lain, dan tidak berharap dirinya mendapat kesenangan sedangkan orang-orang lain merasakan susah. bahkan, ia harus sabar

menghadapi kesulitan untuk kepentingan orang lain, dan berusaha untuk kesenangan mereka meskipun untuk itu ia harus mengalami kesulitan dan cobaan.

Sabar Menghadapi Kesulitan dari Salah Seorang Peziarah Imam Husain

Salah seorang yang terpercaya bercerita tentang seorang murid Almarhum Syaikh Husain Qili, salah seorang Mujtahid Najaf bahwa ia (sang murid) pada suatu hari mendatangi gurunya. Gurunya ini bertanya kepadanya,

"Ceritakan kepadaku apa yang kau perbuat kemarin!"

"Tidak ada apa-apa," jawabnya.

"Apa yang kau lakukan semalam?"

"Tidak ada yang kulakukan. Semalam saya tidur."

Kata Syaikh,

"Ini tidak mungkin. Ceritakanlah kepadaku apa yang telah kau perbuat pada malam sebelumnya!"

Si murid pun bercerita:

"Pada malam sebelumnya kami dikunjungi oleh para tamu yang datang dari Karbala untuk mengunjungi peringatan Hari Raya al-Ghadir (hari pengangkatan Imam Ali bin Abi Thalib as sebagai pengganti Nabi saw, yaitu pada tanggal 18 Zulhijah—*peny.*). Kami hanya memiliki sebuah kamar yang kecil. Setelah salat Isya kami semua tidur di kamar itu. Ketika waktu mendekati pertengahan malam, saya terbangun dari tidur karena adanya sesuatu yang berat yang menekan dada saya sehingga nafas saya terasa sesak. Ketika saya lihat ternyata salah seorang dari tamu yang sedang tidur menjatuhkan kakinya di atas dada saya. Saya ingin menyingkirkan

kedua kakinya dari dada saya. Tetapi saya berpikir bahwa ia adalah tamu saya, ia adalah salah seorang yang menziarahi Imam Husain as, dan ia seorang yang alim. Sedangkan Rasulullah saw telah berpesan kepada kita, 'Muliakanlah oleh kalian para tamu.' Maka saya pun bersabar atas perasaan sesak itu sampai ia sendiri yang menjauhkan kakinya dari dada saya. Hanya itulah yang terjadi."

Syaikh lalu berkata, "Kalau begitu, itulah sebab dari cahaya yang aku lihat pada wajahmu yang belum pernah aku lihat sebelumnya. Apakah kamu kira kamu hanya melakukan suatu perbuatan yang kecil, wahai anakku?"

Jika Engkau Tak Menjadi Mawar, Janganlah Engkau Menjadi Duri

Setiap orang harus berusaha untuk kesenangan orang lain, jangan hanya menginginkan kesenangan dirinya meskipun orang lain berada dalam kesulitan! Ia juga harus berusaha untuk menghilangkan beban dari punggung orang-orang lain, bukan malah memberati mereka dengan beban-bebannya! Ia juga harus memaafkan kesalahan mereka, bukannya malah menjatuhkan mereka ke jurang kesalahan! Ia harus berusaha menjaga kemuliaan orang lain, bukannya berusaha mencemarkan kemuliaan mereka! Ia harus berbuat untuk menghilangkan rasa lapar orang lain, bukannya malah merampas roti dari mulut mereka! Ia berada di antara dua perangai: perangai malaikat dan perangai hewan. Lihatlah yang mana yang dipilihnya! Hewan tidak suka melayani orang lain; sedangkan malaikat yang dilakukannya adalah kasih sayang dan melakukan kebajikan untuk orang lain.

Kesimpulannya: Itulah diri Anda. Maka bagaimana saja Anda membuatnya, Anda akan lihat perbuatan Anda. Apabila darinya Anda membuat serigala, musang, atau binatang ternak, maka ia akan menjadi seperti yang Anda perbuat. Sedangkan jika Anda membuat malaikat darinya, maka malaikat pula yang akan jadi. Selama Anda tak mencapai sifat-sifat malaikat dengannya, maka tempat Anda tak akan di surga dan di alam yang tinggi. Selama Anda tak menjadikan diri Anda sahabat para malaikat, maka mereka tak akan datang berbondong-bondong untuk mengunjungi Anda. Malam Anda yang pertama adalah di dalam kubur. Adapun setelah itu, Anda akan dikumpulkan di alam-alam lain dalam bentuk yang Anda buat untuk diri Anda.

Mubasyir dan Basyir ataukah Munkar dan Nakir

Kita semua telah mendengar bahwa pada malam pertama di kuburnya, mayit akan didatangi oleh dua malaikat yang akan menanyainya. Keduanya dikenal dengan Munkar dan Nakir. Kata ini terambil dari kata *an-nukr*, yaitu sangat dan buruk. Artinya, menurunkan (menimpakan) bahaya dan kegelisahan.

Munkar dan Nakir ini, untuk siapa? Untuk orang yang tidak menjadi insan yang sebenarnya. Sedangkan orang yang benar-benar seorang insan, maka ia tidak memiliki Munkar dan Nakir. Melainkan ia memiliki Mubasyir dan Basyir yang memberikan kabar gembira dan berita-berita yang menyenangkan dan memuaskan.

Di dalam doa bulan Rajab dikatakan,

"Dan perlihatkanlah kepada mataku Mubasyir dan Basyir, dan janganlah Engkau perlihatkan kepada mataku Munkar dan Nakir."

Di sana ada dua malaikat, tidak lebih. Keduanya adalah Mubasyir dan Basyir bagi orang yang beriman dan suka membuat perbaikan; serta Munkar dan Nakir bagi orang yang sesat dan suka berbuat kerusakan. Di sana hanya ada amal yang telah kau perbuat dan tidak ada yang lain.

> Tak ada rumah untuk seseorang yang akan dihuninya setelah mati
> Melainkan yang telah dibangunnya sebelum itu
> Jika ia membangunnya dengan kebaikan, maka baguslah tempat tinggalnya kelak
> Dan jika ia bangun dengan keburukan, maka hancur pula tempat tinggalnya.

Ada syair-syair yang dinisbahkan kepada Imam Ali bin Abi Thalib as yang menuturkan hal ini di mana isinya adalah bahwa apa yang dimiliki seseorang setelah kematiannya hanyalah yang ia persiapkan untuk dirinya sebelum ia mati. Jadi, mungkin saja ia membangun rumah yang ukurannya tak lebih dari dua jengkal kali dua jengkal, atau mungkin ia membangun rumah yang luasnya sejauh mata memandang. Seandainya ia memiliki keluasan dalam keberadaannya di dunia, maka kemudian ia tak akan menghadapi kesulitan atau kesempitan. Itu karena keluasan yang ada setelah mati adalah mengikuti kelapangan dadanya sebelum itu. ❖
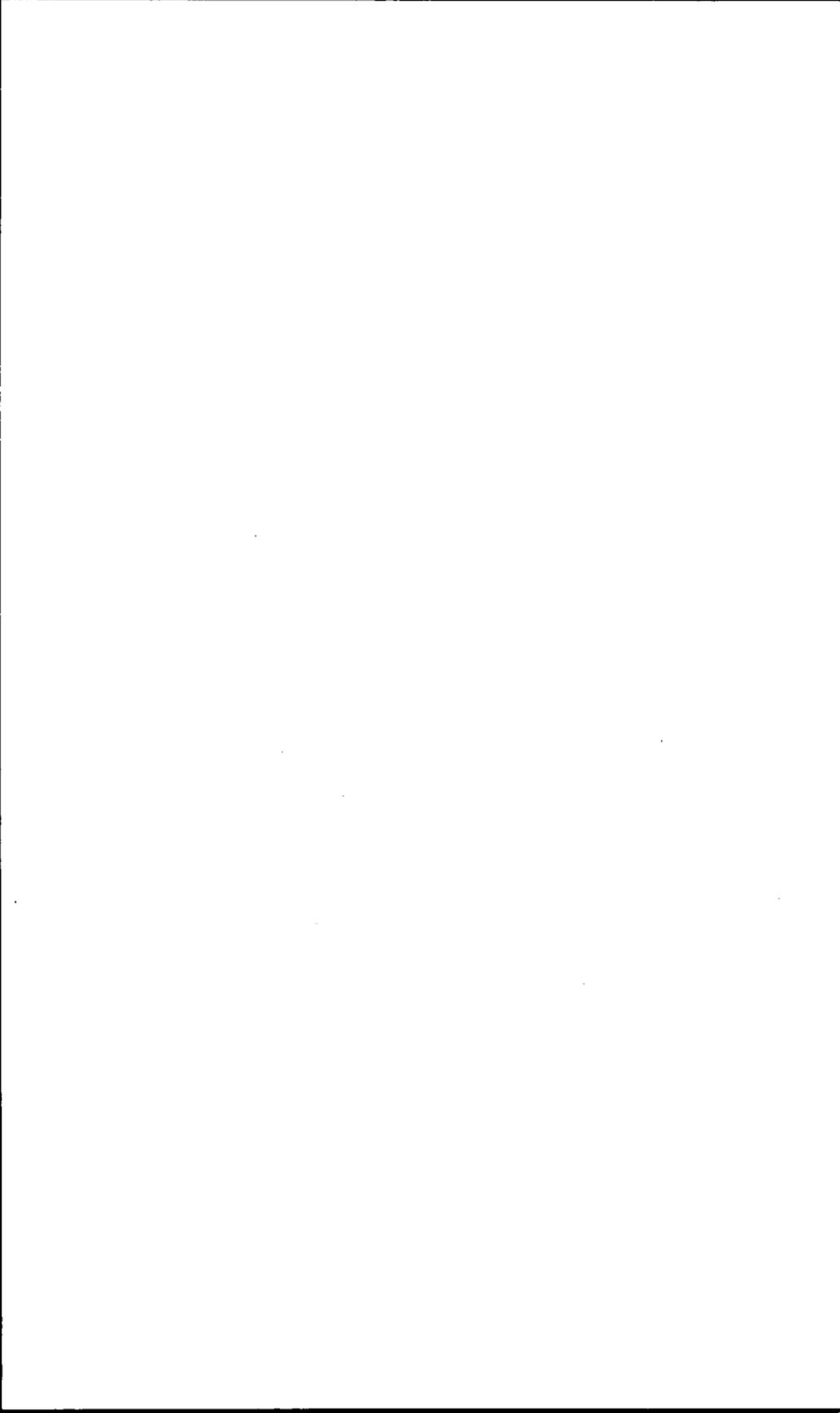
BAHASAN 3

Tema Kenabian dan Syariat adalah Manusia

Imam telah berkali-kali berbicara tentang pentingnya mendidik para pemuda dan mahasiswa. Tidak adanya pendidikan terhadap mereka mengandung bahaya dan kerusakan. Masyarakat tidak atau kurang bermanfaat kecuali dengan kehadiran mereka. Apabila seorang biasa telah rusak maka kerusakannya itu kecil saja. Lain halnya bila seorang dokter, insinyur, atau mujtahid yang tidak mendapatkan pendidikan, maka selain diri mereka rusak, juga akan menjadi orang-orang yang merusak. Jadi, setiap benturan yang dialami oleh umat adalah disebabkan oleh tangan-tangan mereka yang biasa berada di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Sedangkan anggota masyarakat yang tidak mengalami tahapan itu, maka jika mereka tidak terdidik, mereka menjadi orang-orang yang rusak, tetapi kerusakan mereka tidak separah kerusakan kedua kelompok itu (yaitu kelompok mahasiswa dan santri).

Prinsip agama dan syariat para nabi secara keseluruhan adalah bahwa tema pembicaraannya adalah manusia, sedangkan tema pembicaraan Al-Qur'an adalah membersihkan dan mendidik manusia agar ia mengenal penyakit dirinya, sehingga ia dapat menolaknya dan segera memperbaikinya.

Membersihkan Diri dari Perangai Hewani Berarti Mengenal Diri

Mendidik berarti menyucikan dan membersihkan. Menyucikan dari apa? Dari perangai-perangai dan kebiasaan-kebiasaan hewani. Apabila manusia telah mengenal dirinya dan memahami bahwa hakikatnya adalah roh dan bahwa roh itu diperuntukkan bagi alam yang lain dan bahwa ia akan beralih ke alam yang lain, maka perasaan tanggung jawab terhadap dirinya akan kuat, dan ia akan memperhatikan ketakwaan dan ke-*wara*-an serta menjadi orang yang bermanfaat, memegang janji, dan bertanggung jawab.

Selama perangai hewani masih ada pada manusia, maka ia tak akan mengenal pada dirinya selain sisi hewaninya, dan selanjutnya akan menjadi hewan yang sesungguhnya. Perangai-perangai seperti rakus, kikir, dengki, munafik, marah, sombong, dan sebagainya, semuanya adalah perangai-perangai hewan.

Setiap orang yang pada dirinya terdapat perangai-perangai ini, maka mustahil ia mengenal hakikat dirinya dan bahwa ia tidak diperuntukkan bagi alam ini, melainkan benar-benar diciptakan untuk alam yang lain, seperti para materialis yang—karena pengaruh perangai hewani pada diri mereka—memandang bahwa mereka itu dan

hewan-hewan adalah sama, dan mereka berpikir bahwa kematian adalah batas terakhir dari kehidupan.

Segala Sesuatu Untukmu,
Sedangkan Engkau Untuk Allah

Seorang materialis berkata dengan terus terang,

"Sebagaimana hewan-hewan itu bebas, maka manusia juga demikian, mesti bebas."

Alangkah rendahnya ia dalam mengenal dirinya karena membandingkannya persis sama dengan hewan, sedangkan hewan-hewan itu diciptakan untuk manusia. Bahkan, semua yang berada di bumi dan di langit diciptakan karena manusia.

Allah SWT berfirman,

> *Dan Dia telah menciptakan binatang ternak untuk kalian.* (QS. an-Nahl: 5)

Allah SWT juga berfirman,

> *Tidakkah kalian perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk* [kepentingan] *kalian apa yang ada di langit dan apa yang di bumi.*
> (QS. Luqman: 20)

Jadi, tingkatan manusia di atas tingkatan benda-benda dan seluruh alam, karena semua itu diciptakan untuk manusia, sebagaimana manusia diciptakan untuk Allah. Dalam kandungan sebuah hadis qudsi dikatakan,

"Aku menciptakan segala sesuatu untukmu, dan Aku menciptakanmu untuk-Ku."

Untuk sampai kepada alam dan kedudukan yang tinggi yang diciptakan untuknya, maka manusia harus mengenal dirinya.

Allah SWT berfirman,

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [bermacam-macam nikmat] *yang menyedapkan pandangan mata.*
(QS. as-Sajdah: 17)

Dalam rangka mendidik dirinya, manusia harus mengenal dengan yakin bahwa dirinya adalah bukan jasad ini. Selama ia tidak memahami bahwa ia memiliki jiwa yang dapat bertutur dari alam yang tersendiri, maka bagaimana ia dapat mengenal segala aib dirinya agar ia dapat segera mengobatinya?

Karena itu, untuk mengetahui tersendirinya jiwa manusia, maka saya akan paparkan kepada Anda beberapa penjelasan dengan bahasa yang sederhana.

Mengapa Jasad yang Telah Mati Tidak Memiliki Perasaan?

Setiap orang harus memahami bahwa dirinya adalah roh dan jiwa yang dapat bertutur. Yaitu ia harus mengenal bahwa tubuh dan kulit ini, bahwa tulang dan urat ini, hanyalah sarana dan alat bagi roh. Jadi, mata, telinga, dan lisan hanyalah sarana-sarana bagi roh yang dengannya ia dapat melihat, mendengar, dan berbicara, dan bukannya dari anggota-anggota itu sendiri timbulnya suatu perbuatan. Jika tidak, maka mengapa ketika seseorang mati, jasadnya kehilangan perasaan-perasaan itu?

Seandainya lisan yang berupa daging ini memiliki kemampuan untuk bertutur, maka lisan unta, keledai dan segala yang lisannya lebih besar dari lisan manusia mestinya kemampuannya untuk bertutur lebih besar! Karena itu, lisan ini bukan sesuatu yang mampu untuk

bertutur dan memberikan penjelasan, melainkan sekadar sarana.

Begitu juga pandangan. Ia bukan sesuatu yang dapat membedakan. Ataupun telinga; ia hanyalah materi, bukan sesuatu yang mampu mendengar. Melainkan jiwalah yang mengatakan, "Aku melihat, aku mendengar, aku merasakan, aku mencium." Sedangkan mata, telinga, lisan, dan hidung, semuanya sekadar sarana.

Ilmu Pengetahuan
Merupakan Bukti Kekosongan Diri

Manusia harus memahami dan menyingkap hakikat ini. Yaitu bahwa "saya" yang dimaksud adalah sesuatu yang meliputi tubuh, bukan badan itu sendiri. Karena, materi atau benda tidak memiliki pengetahuan, sebagaimana bagian materi yang mana saja tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman. Daun yang berada di atas pohon tidak tahu sedikit pun tentang urusan teman-temannya, yaitu dedaunan yang lain. Jari di tangan tidak tahu sedikit pun tentang jari yang lain.

Ringkasnya: Setiap bagian yang bersifat materi tidak memiliki pengetahuan tentang bagian-bagian yang lain. Dari segi ini semuanya sama. Tetapi "saya" dari kepala sampai kaki dapat mengetahui dan memahami. Jika telapak kaki saya tertusuk jarum, maka dengan cepat kaki saya mengetahui. Dan "saya" juga tahu siapa saya. Itu karena apabila ada sesuatu yang sangat kecil menyentuh tubuhku, saya menjadi tahu, baik tubuh ini sedang tidur atau bangun. Apabila satu bagian atau anggota tubuh terluka, maka saya cepat-cepat mengobatinya. Jadi, ia mengurus tubuh. Dengan demikian, "saya" bukanlah badan ini.

Kemampuan Untuk Memahami Segala Bentuk Materi

Manusia adalah wujud yang Allah berikan padanya kemampuan (potensi) dan kesiapan untuk memahami semua benda yang bersifat materi, termasuk benda-benda materi yang berada di luar angkasa. Dengan pergerakan bulan, misalnya, ia dapat mengetahui hitungan hari, jam, menit dan detik.

Ia juga dapat melepaskan roket untuk sampai ke bulan dalam waktu tiga hari. Ia banyak mengetahui tentang planet-planet seperti Venus dan lain-lain, serta mengetahui hal-ihwal benda-benda langit. Ia juga mengenal secara spesifik (mendetail) segala benda (materi) yang ada di bumi, serta memahami tentang daratan dan lautan. Semua ini membuktikan kemurnian roh.

Tanah tidak memiliki pengertian (pengetahuan) atas sesuatu. Artinya, segala materi mustahil memiliki pengetahun tentang sesuatu. Jadi, ia tidak memiliki pengetahuan ilmiah. Jadi, manusia adalah suatu zat yang berada di atas materi, sehingga manusia dengan kemampuannya dapat mengetahui segala bentuk materi yang ada, dari *'arsy* (langit) sampai bumi. Dengan demikian, "saya" mempunyai pengertian bahwa zat manusia bukan badannya secara fisik. Karena, badan akan hancur dengan sebab kematian, sedangkan zatnya tidak. Yakni, jiwanya atau rohnya. Jadi, roh itu tak akan mati. Kalian diciptakan untuk kekal, bukan untuk binasa.

Kematian adalah batas hubungan roh dengan badan, bukan batas akhir bagi kehidupan roh. Kematian bagi manusia, adalah seperti turunnya seorang musafir dari atas kendaraannya. Seorang musafir apabila telah sampai

ke tempat tujuannya ia akan meninggalkan tunggangannya. Dengan ungkapan Imam: "Seseorang mengganti pakaiannya dengan pakaian yang lain. Melalui kematian manusia mengganti pakaian materinya yang kasar dengan pakaian yang lain lagi halus dan lembut, serta tidak bersifat materi. Itulah badan sejati atau badan barzakh. Atau ia laksana burung dalam sangkar lalu pintu sangkar itu dibuka dan ia dilepaskan darinya." Imam menyerupakan roh dengan burung yang terlepas dari sangkar jasadnya dan pergi untuk bergabung dengan alam arwah yang luas.

Ia Melupakan Dirinya

Kaum materialis telah mencekik diri mereka sendiri. Setiap orang yang memperhatikan pikiran mereka yang keliru tentu mengetahui bahwa mereka mencekik diri sendiri. Orang yang membayangkan bahwa dirinya adalah bersifat hewani, sehingga tak mengenal tanggung jawab dan mengotori dirinya dengan segala nafsu dan keinginan, sesungguhnya ia hanyalah hewan dalam kenyataan sebenarnya. Ini semua adalah hasil karena ia telah melupakan Allah, sehingga selanjutnya ia melupakan dirinya.

Allah SWT berfirman,

Mereka lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri.
(QS. al-Hasyr: 19)

Ia harus kembali kepada dirinya agar ia dapat mengungkapnya dan mengenalnya. Selama ia belum lepas dari perangai-perangai hewani dan menjauhkan diri dari jalan hewan-hewan, ia tak akan menjadi insan yang sesungguhnya dan tak akan mampu mengungkap dirinya, dan

akhirnya ia menjadi seperti hewan dalam perbuatannya. Ketika ia berpikir bahwa kehidupan adalah semata-mata kemewahan dan kemilau dan ia mencari kedudukan dan kepemimpinan, memasukkan ke dalam dirinya penipuan, menganggap bahwa dirinya memiliki kekuasaan sehingga ia dapat sewenang-wenang, dan mengikuti kecenderungan dirinya, maka ia tak dapat mengungkap dirinya ketika itu.

Bahwa ia menjadi hewan bukan berarti ia mengambil bentuk hewan dan beralih. Karena, peralihan itu suatu kekufuran. Tidak, masalahnya tidak demikian! Melainkan zat manusia yang tamak dan kikir akan mengambil bentuk hewan, bukannya masuk ke tubuh hewan. Yakni, gambarannya mengambil bentuk yang terburuk.

Al-Qur'an mengatakan,

> *Orang-orang yang berdosa dikenal dengan tanda-tandanya, lalu dipegang ubun-ubun dan kaki mereka.* (QS. ar-Rahman: 41)

Beberapa waktu yang lalu, saya menerima banyak pertanyaan, di antaranya adalah:

"Umur berapa kita ketika kita dibangkitkan di hari kiamat?"

"Apakah kita dibangkitkan dalam bentuk sebagaimana kita sekarang ataukah kita akan dibangkitkan dalam bentuk yang berbeda dengan yang sekarang?"

"Apakah adil badan yang telah lemah mendapatkan siksa atas dosa-dosa yang diperbuat di masa muda?"

Jawaban pertama adalah pembahasan berikut ini:

Orang-orang Mukmin Masuk Surga dalam Keadaan Muda

Meskipun terjadinya kiamat merupakan satu kepastian yang diketahui dengan dalil-dalil aqli, hanya saja caranya dan kekhususan-kekhususannya tidak diketahui oleh semua orang. Tidak seorang pun dari kita yang mengetahui semua itu, selain dari apa yang sampai kepada kita melalui jalur wahyu dan riwayat-riwayat yang berasal dari Ahlulbait.

Mengenai masalah ini terdapat keterangan, bahwa penduduk surga akan dikumpulkan dalam keadaan muda; kaum laki-laki dari mereka dalam usia tiga puluh dua tahun, sedangkan wanita-wanita mereka dalam usia enam belas tahun. Mereka senantiasa berada dalam usia tersebut untuk selama-lamanya. Karena, di dalam surga tidak ada masa tua. Ia merupakan alam akhir yang tidak dapat dibandingkan dengan alam kita saat ini (dunia).

Dari keterangan itu dapat dipahami bahwa usia tiga puluh dua tahun dan enam belas tahun menunjukkan kesempurnaan kebahagiaan dan kegembiraan, kesempurnaan kemudaan dan kekuatan, di mana tidak ada jalan menuju kelemahan dan keloyoan pada usia itu.

Adapun jawaban bagi pertanyaan yang kedua, yaitu tentang rupa kita ketika kita dikumpulkan, maka ia juga seperti yang kami jelaskan melalui jalur wahyu dan riwayat para imam.

Dalam Rupa Seperti Rupa Sifat Kita di Dunia

Dijelaskan di dalam *Tafsir al-Qummi* tentang penafsiran ayat, *Yaitu hari* [yang pada waktu itu] *ditiup sangkakala lalu kalian datang berkelompok-kelompok.* (QS. an-Naba': 18), bahwa Mu'adz bin Jabal bertanya

kepada Rasulullah saw tentang ayat ini, lalu beliau saw menjawab,

"Sepuluh kelompok dari umatku akan dikumpulkan dalam rupa yang berbeda-beda di mana Allah membedakan mereka dari kaum Muslim lainnya; sebagian mereka dalam rupa kera, sebagian lagi dalam rupa babi, sebagian dengan tubuh terbalik, sebagian buta dalam kebingungan, sebagian bisu tidak berakal, dan sebagian lagi dalam keadaan mengunyah lidah mereka sedangkan nanah mengalir dari mulut-mulut mereka sebagai liurnya."[1]

Sedangkan sebagian yang lain, sebagaimana disebutkan dalam satu riwayat, akan dikumpulkan dalam rupa seperti bulan pada malam keempat belas, yang cahayanya terpancar ke semua tempat. Mereka laksana para malaikat yang berterbangan di atas penduduk Mahsyar. Dan dikatakan tentang wanita-wanita penghuni surga bahwa kecantikan mereka jika dibandingkan dengan kecantikan bidadari, maka menyerupai kecantikan bidadari jika dibandingkan dengan kecantikan wanita biasa.

Kesimpulan: Setiap orang akan dikumpulkan berdasarkan hatinya dan keadaan batinya. Apabila seseorang memiliki sifat malaikat, maka pada hari kiamat ia akan dikumpulkan dalam rupa yang lebih indah daripada keindahan malaikat. Sedangkan apabila seseorang tersebut memiliki sifat binatang, seperti marah dan mengikuti hawa nafsu, maka ia akan menjadi seperti yang disebutkan dalam hadis yang masyhur,

---

1. *Al-Bihar* juz 7 halaman 89.

"Ada orang-orang yang dikumpulkan dalam rupa yang pantas dimiliki kera dan babi."

Ia berharap—ketika melihat rupanya yang buruk—agar segera dikirimkan ke neraka, sehingga orang lain tidak melihatnya dalam rupa semacam itu. Betapa menderitanya dia, bahwa neraka baginya menjadi tempat pelarian dari apa yang ia alami!

Benar, siapa yang memiliki sifat-sifat hewan buas (binatang), maka demikian pula keadaannya pada hari kiamat, seperti seekor anjing yang menggigit dengan taringnya. Yang demikian adalah karena ia dengan lidah dan penanya merobek, menyakiti, dan memecahkan kehormatan dan kemuliaan orang lain, serta memenuhi hati mereka dengan kepedihan, sehingga tidak ada kesucian di sisinya.

Kesimpulan: Pada hari kiamat, rupa setiap seorang akan sesuai dengan jiwa, sifat, dan hatinya. Jika ia bersifat sebagai "manusia", maka ia akan berada dalam sebaik-baik rupa, sedangkan jika ia memiliki sifat binatang, maka ia akan dikumpulkan dalam rupa yang terburuk.

Sedangkan jawaban bagi pertanyaan yang ketiga, yaitu apakah adil kalau tubuh yang sudah tua dan lemah dihukum atas dosa-dosa yang dilakukan sewaktu muda? Jawabannya adalah uraian berikut ini:

Yang Akan Berada dalam Kenikmatan atau Siksaan Adalah Roh

Jika Anda telah memahami dengan teliti apa yang telah saya jelaskan sebelumnya, telah jelaslah jawaban bagi pertanyaan tersebut. Daging dan kulit hanyalah

sarana atau alat bagi perbuatan diri. Jika "saya" melakukan suatu perbuatan dosa, maka "saya" lah yang akan disiksa. Rohlah yang melakukan dosa, sedangkan tubuh hanyalah sebagai sarana. Karenanya, tidak ada beda antara "aku" di masa muda dan "aku" pada masa tua. Bahkan, sekalipun usianya mencapai seratus tahun. Pada usia dua puluh tahun, "saya" tetaplah "saya". Perbuatan dosa yang dilakukan pada usia dua puluh, atau lima puluh, atau tujuh puluh tahun, adalah perbuatan dosa "saya".

Taklif ilahi (perintah Allah untuk mengerjakan syariat) tidaklah dibebankan kepada daging dan kulit. Melainkan kepada zat (diri) manusia. Zat itulah yang memiliki keinginan, dan dengan keinginannya ia bergerak dengan sarana tubuh.

Siksa Akhirat Bukanlah Siksaan Dunia

Di antara pengetahuan yang berkaitan dengan hari kiamat adalah bahwa seseorang mengetahui bahwa siksa alam akhirat berbeda dengan siksaan di dunia, seperti seseorang yang dijebloskan ke dalam penjara kemudian ia disiksa dengan dicabuti kuku-kukunya, sebagaimana yang dilakukan sebagian penguasa di zaman penguasa yang zalim.

Siksaan di alam akhirat jauh berbeda dan tidak mungkin dapat dibandingkan dengan siksaan duniawi. Selain itu, kita pun tidak dapat menangkap gambaran tentang berbentuknya perbuatan manusia di sana, dan juga tentang neraka yang manusia sendiri sebagai bahan bakar di dalamnya.

Allah SWT berfirman,

Peliharalah diri kalian dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu. (QS. al-Baqarah: 24)

Kesimpulan: Apa yang kita inginkan untuk membayangkan tentang jahanam dan siksa di dalamnya adalah sesuatu yang di luar kemampuan kita. Ia tidak diketahui oleh kita. Yang sepatutnya kita ketahui adalah bahwa siksaan di akhirat itu tidak sama dengan di sini. Sedangkan bagaimana dan apa saja kekhususan-kekhususan siksa neraka bukanlah termasuk sesuatu yang penting dalam agama yang harus diketahui dan diyakini.

Adapun kesimpulan dari jawaban-jawaban tersebut adalah bahwa siksaan alam akhirat adalah bagi roh, sedangkan tubuh kita, ia akan terurai secara berangsur-angsur. Tubuh yang selalu memperbaharui sel-selnya pada setiap empat puluh hari dan digantikan oleh sel lainnya, tubuh yang pada tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya, tidaklah ia berhubungan dengan siksaan, apalagi ia akan musnah dan tidak kekal.

Kesempurnaan Ada di Akhirat, Begitu Juga Perhatian Terhadap Urusan-urusan Dunia

Telah dilontarkan suatu pertanyaan lain, yaitu apakah kesempurnaan ditemukan di dunia ini atau tidak? Apakah orang yang meninggal atau mati syahid dapat memperhatikan pekerjaan orang-orang yang masih berada di dunia ataukah tidak?

Jawaban bagian pertama adalah sebagai berikut:

Di mana saja seseorang di antara kita hidup di dunia ini, ada aturan Tuhan yang mengatur semuanya. Aturan itu adalah jika ajal telah datang tertutuplah kesempatan beramal.

Ada sebuah hadis yang mengatakan,

"Dunia adalah ladang akhirat."

Selama manusia berada di atas bumi, waktu terbentang luas di hadapannya. Bila ajal telah datang, maka tidak ada lagi usaha dan amal. Semua yang dikerjakan di sini akan diperoleh hasilnya di sana. Kalau yang dimaksud kesempurnaan adalah jika seseorang tidak melakukan suatu usaha, lalu ia akan diberikan sesuatu setelah itu, maka ini tidak benar. Kemuliaan, keutamaan, dan syafaat (pertolongan) ada tempatnya. Pembicaraan ini adalah tentang orang yang berharap mendapatkan pahala tanpa beramal. Ia tidak salat, tetapi berharap mendapat pahala salat; ia tidak memberikan sedekah, tetapi menunggu pahala sedekah; ia tidak berbuat baik, tetapi meminta balasan kebaikan. Semua ini tidak benar. Karena, yang Anda lakukan saja, yang pantas untuk Anda mohon balasannya kepada Allah.

Jika Anda Penyayang,
Berharaplah akan Kasih Sayang

Orang-orang yang berdoa, "Kasihanilah kami ya Allah," posisi perkataaan mereka adalah ketika ditanyakan kepada mereka, "Apakah kalian sendiri juga suka menyayangi? Apakah kasih sayang itu perbuatan baik atau jahat? Kalau baik, mengapa kalian tidak menyayangi?

Semua yang diberikan oleh manusia pada dirinya berupa sifat-sifat kesempurnaan sebagai contoh yang seharusnya ia harapkan, karena Allah akan memperlakukannya atas dasar ini secara sama.

Orang-orang yang berkata, "Maafkan kami ya Allah," akan ditanyakan kepada mereka, "Berapa kali kalian memberikan maaf sepanjang hidup kalian?"

Alangkah banyaknya orang yang dikatakan kepada mereka ketika melakukan hal yang berbeda terhadap orang lain, "Maafkanlah, tolonglah," tetapi mereka tidak mementingkan atau memperhatikan apa yang mereka katakan. Padahal pada saat yang bersamaan mereka memohon maaf kepada Allah dan makhluk.

Allah SWT berfirman,

> *Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kalian tidak ingin bahwa Allah mengampuni kalian.* (QS. an-Nur: 22)

Jika Anda melihat salah seorang mereka menderita karena kefakirannya, maka janganlah Anda bersikap keras terhadapnya ketika menuntut Anda.

Perkataan Imam Ali Zainal Abidin dan Akhlaknya terhadap Para Budaknya

Di dalam kitab *al-Iqbal* karya Sayid Ibn Thawus, disebutkan bahwa ketika masuk Hari Raya Idul Fitri, Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as mengumpulkan para budaknya. Kemudian beliau mengemukakan kepada mereka segala kekeliruan yang dilakukan oleh masing-masing dari mereka sepanjang tahun, dan mengingatkan mereka. Lalu beliau mengatakan,

"Hari ini adalah Hari Raya. Aku telah memaafkan kalian semua dan aku memerdekakan kalian."

Mereka pun berkata,

"Wahai Tuhan, ini Ali bin Husain telah memaafkan kami, maka maafkanlah kesalahan-kesalahannya. Wahai Tuhan, ia juga telah membebaskan kami, maka bebaskanlah ia dari api neraka."

Apa yang Anda minta dari Allah, maka hal seperti itu harus ada pada diri Anda. Ia adalah Yang Maha Penyayang dalam tempat ampunan dan kasih sayang. Lalu apakah Anda juga berada di tempat kasih sayang. Ataukah justru di tempat balas dendam? Apabila Anda berada di tempat balas dendam, maka bagaimana Anda mengharap ampunan dan kasih sayang?!

Apabila yang dimaksud dengan kesempurnaan adalah seseorang diberikan pahala atas apa yang tidak ia kerjakan, maka harapannya juga tidak pada tempatnya.

Adapun yang dimaksud dengan kesempurnaan manusia adalah dari segi kebahagiaan, kegembiraan, dan kesaksian. Maka barangsiapa yang memiliki hubungan dengan Nabi termulia saw, hendaklah ia mengharapkan kesempurnaan setelah kematian. Yakni ketika ia melihat keindahan Muhammad saw dan Ali bin Abi Thalib as pada saat kematiaannya, di mana ia mengenal keindahan menyaksikan beliau dan sempurna dalam menangkapnya, sebagaimana sempurna pula dalam kegembiraannya.

Permulaan Munculnya Imam Akhir Zaman

Ada sebuah pertanyaan yang sekalipun ia di luar tema pembahasan kita, namun jawaban terhadap pertanyaan tersebut memiliki manfaat bagi kita. Karenanya, saya akan kemukakan tentang hal tersebut.

Pada saat munculnya Imam Akhir Zaman (Imam Mahdi—*peny.*), bumi penuh dengan kezaliman dan kekejian, dan Imam Akhir Zaman akan memenuhinya dengan keadilan dan kedamaian. Namun, dengan kita mengatakan, bahwa berdirinya Republik Islam (yang dimaksud Iran—*peny.)* merupakan permulaan bagi

munculnya Imam Mahdi, bukankah dalam hal tersebut terdapat pertentangan?

Jawabnya, hal tersebut adalah sesuatu yang dilebih-lebihkan yang tidak dapat diterima. Dan sebelumnya saya telah mendengar beberapa orang mengatakan demikian:

"Kemunculan Imam Mahdi adalah berdasarkan beberapa riwayat, kemudian ia (Imam Mahdi) memenuhi bumi dengan keadilan dan kedamaian, sebagaimana sebelumnya terpenuhi oleh kezaliman dan kekejian. Maka apabila Republik Islam berdiri dengan peran semacam itu, menyebarluaskan keadilan dan kedamaian, tidakkah ia memperlambat munculnya Imam Mahdi dengan semua itu? Karena itu, kita harus berbuat sesuatu yang dapat memperbanyak kehancuran agar kita dapat mempercepat munculnya Imam Mahdi?!

Manusia tidak Dapat Menghilangkan Kebebasan Memilih

Banyak di antara ulama yang salah dalam memahami riwayat, sehingga mereka pun salah dalam menerapkannya. Para nabi dan para imam tidak pernah tergerak untuk melakukan sesuatu yang bertentangan dengan sunatullah. Karena, tidak ada paksaan dalam bertindak.

Seorang nabi atau seorang imam tidak diperintahkan untuk menggunakan kekuatan atau paksaan dalam perkara-perkara yang manusia bebas mengerjakan atau meninggalkannya. Yaitu, misalkan datang seorang nabi kemudian ia mengharamkan kepada manusia "kebebasan mereka" dan memerintahkan kepada mereka untuk beriman dan mengerjakan salat tanpa adanya kebebasan

bagi mereka untuk mengerjakan atau meninggalkannya. Ini adalah suatu kesalahan. Karena, iman dan ibadah seseorang yang dilakukan karena adanya "paksaan" terhadapnya tidak ada nilainya sama sekali.

Allah SWT berfirman,

> *Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah* [kamu] *hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?* (QS. Yunus: 99)

Berdasarkan firman Allah tersebut, tidaklah benar bahwa manusia dipaksa untuk melakukan perbuatannya. Hewan melata yang berkaki empat, ia akan senantiasa dalam keadaan rukuk, sebagaimana ular dan semut senantiasa dalam keadaan sujud selama-lamanya. Adapun manusia, yang dituntut darinya adalah bahwa hendaklah ia mencondongkan dirinya untuk mengagungkan Allah dengan ikhtiarnya, dan bersujud kepada-Nya. Maka, seorang yang zalim, ia bertanggung jawab atas ikhtiarnya (pilihannya). Sehingga, jika ia melakukan kezaliman, ia akan dihukum atas kezalimannya tersebut, dan akan dikatakan kepadanya, "Engkau mampu untuk tidak berbuat zalim, namun engkau melakukannya."

Dan jika dicabut kebebasan ikhtiar dari manusia, bagaimana mungkin akan terlahir kebahagiaan dan kesedihannya? Karena, kesempurnaan pada diri manusia terlahir dengan adanya kebebasan ikhtiar.

Apabila Imam Mahdi, Imam Akhir Zaman, akan memenuhi bumi dengan keadilan dan kedamaian, hal ini bukanlah dimaksudkan bahwa ia akan mencabut kebe-

basan ikhtiar manusia, kemudian memaksa mereka agar menjadi orang-orang yang beriman dan berlaku adil dengan kekuatan. Atau bahwa ia akan menyebarluaskan keadilan dengan senjata dan peralatan perang yang canggih, misalnya. Semua bentuk peralatan perang tersebut diciptakan untuk menguasai negara dan menundukkan penduduknya. Adapun untuk memperbaiki masyarakat, tidaklah dengan menggunakan senjata.

Kita semua telah menyaksikan bagaimana pemerintahan yang kejam dan kini telah jatuh (yang dimaksud adalah Iran—*peny.*). Apakah menjadi baik keadaan masyarakat? Apakah keadilan dan kedamaian dapat ditegakkan? Imam Mahdi akan datang dengan kekuatan, dan akan menghapuskan kekuatan-kekuatan lain semuanya.

Keadilan Merata dengan Kesadaran dan secara Perlahan

Tersebarnya keadilan tidaklah terjadi secara spontan. Ia akan berlangsung secara perlahan di mana permulaan darinya adalah pada saat lahirnya kesiapan pada diri manusia untuk menyambut keadilan yang disusul dengan adanya "mobilisasi" di tengah-tengah masyarakat menuju keadilan tersebut. Dari Abu Ja'far, ia berkata, "Apabila telah datang Imam kita (Imam Akhir Zaman), Allah meletakkan tangannya (kekuasaannya) di atas kepala-kepala manusia, lalu Ia menyatukan akal mereka, maka sempurnalah apa yang mereka impikan (yaitu keadilan dan kedamaian)."[2]

Tidaklah diragukan, bahwa kebangkitan Islam merupakan permulaan dari munculnya Imam Mahdi, Imam

---

[2] *Ushul al-Kafi*, kitab al-Aql.

Akhir Zaman. Akan tetapi, janganlah Anda tertipu oleh khayalan, sehingga Anda membayangkan bahwa pada saat munculnya Imam Mahdi semua orang adalah orang zalim, dan dengan kekuatan yang ada padanya manusia dengan tiba-tiba menjadi adil secara spontan. Melainkan, bahwa kesadaran akan lahir di dalam diri manusia, yang karenanya mereka menyadari bahwa mereka tidak boleh keluar dari jalan para nabi.

Manusia sadar bahwa sistem yang mereka jalankan sebelumnya adalah sistem yang batil yang memberikan peluang dan perlindungan bagi hawa nafsu dan sebab-sebab yang mengajak kepada kelalaian, keterlenaan, perjudian, perampasan, dan perampokan di tengah-tengah masyarakat. Lalu mereka bersatu, kemudian mereka berjalan dalam satu barisan di belakang pemimpin yang satu. Harapan mereka adalah mematahkan tunas-tunas perpecahan yang ditanam oleh setan di tengah-tengah mereka. Sehingga, hari demi hari manusia akan sampai kepada kesadaran budi mereka.

Tidak Patut Terulangnya Kembali Uji Coba Sistem yang Kondisional (Sistem Manusia)

Seandainya umat saat ini sama dengan keadaannya pada lima puluh tahun yang lalu, niscaya keadaan seperti saat ini tidak akan bertahan lama hingga kembalinya tiran dalam tempo yang singkat. Benar, pada saat itu masyarakat berhasil menumbangkan kediktatoran. Namun, karena mereka pada saat itu belum memiliki kesadaran dan kejelasan pandangan, kembalilah kediktatoran dalam rupa yang lebik buruk, di mana ia kembali bersama pemerintahan tiran pada masa sebelumnya, ia berbuat

seperti apa yang telah diperbuat pemerintahan sebelumnya, dan berlakulah apa yang berlaku pada masa sebelumnya.

Adapun saat ini, sebagian dari mereka yang telah menyimpang dari jalur agama begitu lancang terhadap para pemimpin agama (ulama) dan menuduh mereka dengan tuduhan yang hina. Akan tetapi, fitnah yang mereka lancarkan itu tidak memiliki pengaruh apa pun selain terhadap beberapa gelintir orang bodoh dari umat ini. Dengan satu kalimat yang keluar dari lidah Imam umat, terlihatlah bagaimana kelemahan mereka. Dan dengan satu penjelasan yang disampaikan olehnya, jelaslah tipu daya yang dilakukan oleh setan. Imam Khomeini berkata,

"Setiap orang yang paling banyak memberikan manfaat bagi umat, maka ia menjadi orang yang paling banyak menghalangi para penentang Islam. Sehingga, tangan-tangan Amerika akan menjadikannya sebagai sasaran cercaan dan cemoohan, karena ia menentang tujuannya, menghalanginya untuk mengeksploitasi umat, dan menyiarkan tipu daya mereka kepada masyarakat."

Keangkuhan Takut terhadap Munculnya Keadilan

Maksud dari munculnya Imam Akhir Zaman dan bahwa ia menyebar-ratakan keadilan di seluruh penjuru bumi bukanlah berarti bahwa kezaliman merata di semua tempat pada suatu malam misalnya, dan keesokan harinya ia memenuhinya dengan keadilan. Tidak demikian, tetapi maksud dari hal tersebut adalah bahwa manusia menyambut keadilan dengan ikhtiar mereka sendiri, dengan kesadaran yang ada pada diri mereka.

Benar, diktator-diktator lalim yang berkuasa terhadap masyarakat akan terlepas dari mereka, sebagaimana

terlepasnya duri-duri yang menancap pada kulit mereka. Akan tetapi, selama manusia belum dalam kesiapan menyambut keadilan pada saat munculnya Imam Mahdi, sekalipun banyak di antara mereka yang telah menempatkan keadilan dalam pemerintahan, dan selama kesadaran belum tumbuh dalam diri manusia, tidak mungkin keadilan itu akan tersebar.

Keadilan yang terjadi di antara masyarakat, di rumah, di jalan, dan di pasar, di antara istri dan suami, anak dan orang tua, teman, orang asing, atau secara garis besar keadilan di antara semua orang, akan tiba saatnya ketika setiap individu menjadi seorang yang adil. Dan keadaan semacam itu tidak akan mudah dan tidak akan terjadi kecuali di atas kesadaran dari setiap individu umat.

Kita bersyukur kepada Allah SWT, karena "lahirnya" kesadaran itu mulai tampak di negara kita ini (Iran—*peny.*), sebagaimana bumi yang cocok bagi kemunculannya di negara-negara Islam yang berdampingan dengan kita mulai juga terlihat. Sehingga, kesadaran yang mulai mencul di Iran telah melahirkan ketakutan bagi "kekuatan-kekuatan yang angkuh (musuh-musuh Islam)", karena mereka takut bahwa hal itu akan menyebar kepada negeri-negeri yang lain, sehingga dapat menjadi penghalang bagi mereka dalam menguasai kekayaan dunia.

Dan kita pun patut bersyukur, karena lahan bagi tumbuhnya "kesadaran" di tengah-tengah masyarakat Amerika sendiri telah pula mulai terlihat. Mereka sadar bahwa selama ini mereka berjalan di atas jalan yang tidak lurus. Mereka pun menyadari berbagai bentuk penyimpangan dan kerusakan yang bertentangan dengan keadilan dan tersebar di berbagai negara dan bangsa.

Sehingga, mereka berada dalam kesiapan untuk menyambut keadilan. Dan tanah yang akan muncul darinya Imam Mahdi akan mulai tampak sedikit-demi sedikit hingga akhirnya sempurna. Insya Allah. ❖

BAHASAN 4

Hikmah Tuhan Tampak Nyata di Semua Bagian Tubuh

Kami telah mengemukakan tentang perintah Allah SWT kepada hamba-Nya untuk selalu berpikir dan mencermati dengan seksama tentang awal pembentukannya. Dalam pengertian ini, akan tampak jelas tentang bagaimana caranya setetes air bisa berubah menjadi organ tubuh yang besar, yang meliputi tulang-tulang pokok dan cabang. Konon, telapak tangan itu saja terdiri atas 34 tulang, di mana bila ia tidak ada, maka akan menyebabkan orang yang bersangkutan berada dalam berbagai kesulitan. Setiap satu jari memiliki tiga ruas jari atau persendian yang membantu untuk menggenggam, mengangkat sesuatu, serta mengepal atau membukanya.

Orang yang meneliti tubuh ini akan terlihat baginya bahwa ia menyimpan hikmah dari awal sampai akhir (dari ujung ke ujung). Tidaklah diciptakan satu anggota tubuh, kecuali di dalamnya ada hikmah dan faedah yang bisa dipetik. Begitu pula sebuah urat atau sepotong

tulang, tidaklah dijadikan Allah SWT tanpa manfaat. Maka jika seseorang membayangkan bahwa ada satu anggota tubuh yang dijadikan tanpa manfaat di dalamnya, maka hendaklah ia cakar kepala dan pikirannya agar ia mengerti!

Usus Buntu dan Kesalahan Orang Dahulu

Para dokter, tiga puluh atau empat puluh tahun lalu berkata bahwa ada anggota lebih pada tubuh yang mereka sebut usus buntu, yaitu sepotong kecil dari usus besar yang panjangnya tak lebih dari sejari. Ia buntu, yakni jika makanan sampai kepadanya tak dapat menemui jalan lagi, sehingga ia kembali ke tempat semula. Jika ia tak kembali dan menetap di sana, maka ia akan membusuk dan menyebabkan timbulnya penyakit. Karena itu, mereka menyarankan untuk dipotong demi menjaga keselamatan.

Dengan kemajuan ilmu kedokteran, nyatalah kesalahan yang terjadi pada para dokter di masa lalu. Ternyata sepotong kecil usus ini bukan tambahan, melainkan ia seperti bel yang memperingatkan pemiliknya akan suatu bahaya. Jika usus besar membusuk, maka akan tersebar rasa sakit dari usus buntu dan akan mendorong orang yang bersangkutan untuk pergi ke dokter. Jika tidak, maka akan tersebar penyakit ini ke seluruh usus dan akan lewat masa untuk mengobatinya.

Mengapa Rasa Sakit Termasuk Rahmat Tuhan?

Penyakit dalam batas-batasnya merupakan nikmat yang Allah titipkan di tubuh manusia, dan merasakan sakit akan mendorong seseorang untuk berobat. Jika salah satu anggota badan mengalami kerusakan dan orang

yang bersangkutan tak merasakan sakit maka ia tak segera mengobatinya. Akibatnya, kerusakan itu akan membesar dan menyebar.

Penyakit kanker yang orang gambarkan sebagai suatu bahaya, sebab dari bahayanya adalah karena penderita tak merasa sakit pada awalnya. Sehingga, ia tak berusaha mengobatinya. Jika ia tak mengenal dan memahami maka kesempatan untuk mengobatinya akan hilang dan menyebabkan kebinasaan pemiliknya.

Yang menjadi tujuan saya dari pembicaraan ini adalah bahwa setiap orang harus memikirkan dengan teliti sekali mengenai penciptaan dirinya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Sina atau oleh sebagian orang dinisbahkan kepada Imam Ali Ridha as,

"Barangsiapa yang tak mengenal ilmu astronomi dan anatomi, maka ia lemah dalam mengenal Allah."

Artinya, pengenalannya pada Allah lemah dan kurang selama ia belum mengetahui tentang hikmah yang ada di tubuh, dan selama ia belum mengetahui bahwa ilmu dan kekuasaan Penciptanya adalah tak terbatas. Karena keagungan tersebut, tidak mungkin dibangun hanya karena kebetulan saja atau merupakan seleksi alam sebagaimana yang dikatakan oleh kaum Materialis.

Konsep Seleksi Alam
Adalah Sebuah Kontradiksi yang Nyata

Apakah yang dimaksud dengan seleksi itu? Yang dimaksud adalah seseorang yang mempunyai pengertian dan kesadaran memilih sesuatu yang terbaik untuknya. Sepatutnya orang yang melakukan penyeleksian memiliki kesadaran, pengetahuan, dan pemahaman sehingga ia

dapat menyeleksi yang terbaik. Apabila alam tidak mempunyai kesadaran, lalu apa artinya seleksi di sini? Setetes air mani (sperma), apakah ia memiliki kesadaran agar dapat menyesuaikan diri dengan bentuk badan dan meletakkan segala sesuatu pada tempatnya yang sesuai (cocok)?

Perhatikanlah dengan cermat bulu-bulu mata yang mengelilingi kedua mata. Rambut-rambut halus yang terletak pada ujung kelopak bagian atas bulu mata itu mengarah ke atas, sementara bulu mata yang bawah merunduk ke bawah. Maka apabila kedua bagian bulu mata tertutup pasti akan saling berpasangan hingga ujung keduanya, serta saling merapatkan (mendekap) keduanya.

Jika tidak ada lekukan dan goyangan mata—semisal keduanya berbentuk tegak lurus lagi sejajar (sama) satu dengan lainnya—niscaya tidak pernah mau rapat kedua ujung mata (apabila dilihat dari bentuk mata) dan tak akan menghalangi masuknya debu dan tanah melalui celah-celah mata, sehingga kedua mata tidak terpelihara.

Demikianlah, Anda lihat bagaimana Allah SWT tidak melalaikan untuk menjadikan rambut halus di sekitar mata sekaligus meletakkannya dengan susunan yang teratur yang bertujuan untuk kesenangan manusia serta keselamatan matanya, suatu anggota tubuh yang penting dan efektif bagi manusia.

Jutaan Sel Pada Setiap Organ Tubuh

Sudah berlangsung dan akan terus menerus berlangsung penelitian-penelitian dan kajian-kajian yang luas tentang ilmu anatomi pada masa lalu, sekarang, dan akan datang. Sebagaimana juga terus berlangsung kodifikasi berbagai buku yang banyak tentang ilmu ini. Tetapi penelitian ini masih saja menyatakan bahwa hikmah-

hikmah yang banyak yang terdapat pada anggota-anggota tubuh masih belum diketahui oleh kita. Mungkin masa mendatang yang akan mengungkapkannya bagi kita. Kita telah mengetahui dan memahami banyak hal di mana pada saat yang sama orang-orang lain belum mendengarnya.

Daya pendengaran yang alatnya adalah telinga, memiliki tiga juta sel. Jika sebagian ada yang hilang, maka pendengaran akan melemah. Pernah terjadi seorang kerabat kami kehilangan daya pendengarannya. Setelah diadakan penelitian medis yang mendetail, bahwa dari tiga juta sel dalam telinga, telah berkurang hampir 16.000 sel. Hal ini membuatnya kehilangan pendengaran.

Ini kenyatan yang mengundang keheranan. *Maka hendaklah manusia memikirkan dari apa ia diciptakan.* Pikirkan asal kejadianmu; niscaya akan jelas apa yang telah dilakukan oleh Sang Pencipta.

Al-Hakim (Maha Bijaksana) dan *al-'Alim* (Maha Mengetahui) adalah termasuk nama-nama Allah. Kebijaksaan dan pengetahuan di sini adalah kebijaksanaan dan pengetahuan yang mutlak yang tampak dalam perbuatan Allah Azza Wajalla. Perhatikanlah kekuasaan-Nya yang tak terbatas yang tampak dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Asy-Syaikh ar-Rais (yaitu Ibn Sina) berkata,

"Manusia terheran-heran dengan daya tarik magnet pada besi, tetapi mereka tidak heran dengan daya tarik jiwa yang dapat bertutur ini (yaitu manusia)."

Pada tubuh yang berat di mana orang saling bahu-membahu untuk mengusungnya ketika wafat, kekuasaan

apa yang dapat menggerakkannya dengan hanya satu kehendak? Dari mana kekuasaan ini datang? Betapa besar kekuasaan yang Allah berikan kepada jiwa manusia.

Tunduk di Hadapan Kebaikan Allah

Kita harus berpikir...! Kita harus menambah kajian kita tentang anatomi tubuh. Berpikirlah dan berpikirlah terus! Kemudian katakanlah, "Mahasuci Allah, sebaik-baik pencipta."

Apabila seseorang telah memahami hal ini, maka akalnya akan segera berkata, "Kalau begitu, engkau harus tunduk di hadapan Pencipta Yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui ini."

Seorang tokoh terkemuka mengatakan,

"Benar yang di katakan bahwa setiap insan menjadi budak dari kebaikan. Maka apabila seseorang berbuat baik terhadap orang lain maka orang itu akan mencintainya dengan dorongan fitrahnya dan akan tunduk kepadanya. Lalu bagaimana dengan kita, sedangkan kita melihat bahwa Pencipta Yang Mahamulia telah memberikan kepada kita limpahan kebaikan-Nya. Tidak ada sesuatu pun di sekeliling kita melainkan merupakan nikmat dari-Nya. Bagaimana ketundukan kita kepada Allah Ta'ala?"

Kenalilah Nikmat-nikmat Sebelum Hilang

Beberapa tahun yang lalu telinga saya kotor dan saya kehilangan pendengaran selama beberapa hari. Terpaksa saya datang memeriksakan diri ke dokter ahli THT. Lalu ia pun membersihkannya. Belum lama ia membersihkan, saya telah merasakan suara pertama yang saya dengar dengan gembira yang tidak seperti biasanya. Maka saya

pun berkata, "Wahai Tuhan, nikmat apa yang agung ini yang Engkau berikan kepadaku tetapi aku tak pernah memperhatikannya."

Di situlah tersembunyi kerusakan manusia di mana selama suatu nikmat belum dicabut dari dirinya, ia tidak mengerti nilainya. Saya berharap kita tidak perlu menunggu hilangnya nikmat-nikmat dari diri kita untuk mengenal nilai dan harga dari nikmat-nikmat tersebut.

Begitu pula nikmat lidah. Jika hilang kemampuan bicara, maka barulah diketahui saat itu betapa nikmatnya lidah itu! Betapa Anda harus mengingat Allah dan mengucap, "Allahu akbar." Janganlah Anda lupa kepada Allah hingga akhir hayatmu! Jangan Anda menjadi orang yang kufur nikmat, sesuatu yang dapat membuat orang mengingkari Allah SWT. Binatang yang berkaki empat pun mengambil manfaat dari nikmat-nikmat Allah, tetapi ia tak mengerti apa arti nikmat! Sedangkan Allah telah berfirman,

> *Dan orang-orang yang kafir itu bersenang-senang* [di dunia] *dan mereka makan sebagaimana makannya binatang-binatang dan neraka adalah tempat tinggal mereka.* (QS. Muhammad: 12)

Bukankah Allah yang telah mendatangkan semua nikmat ini dengan karunia-Nya, baik yang tampak maupun yang tersembunyi, yang berupa materi atau maknawi, yang menundukkan bagi kita bumi, langit, dan bintang-bintang, patut untuk dipuji dan disyukuri? Syukur inilah yang membawa kita kepada kesempurnaan.

Terkadang terdengar seseorang berkata bahwa Allah tidak butuh kepada pujian dan syukur kita. Ini benar,

tetapi bukankah Anda butuh kepada diri Anda? Allah SWT berfirman,

> *Ia mendapat pahala* [dari kebajikan] *yang dilakukannya dan ia mendapat siksa* [dari kejahatan] *yang dikerjakannya.* (QS. al-Baqarah: 286)

Artinya, amal seseorang kembali kepadanya, yang baik maupun yang buruk. Jika Anda termasuk orang yang bersyukur, maka Anda telah menempati sisi manusiawi dan menempati tempat yang lebih tinggi daripada tempat malaikat, dan Allah akan menerima syukurmu dan akan memberikan pahala kepada Anda. Jika tidak demikian, maka masalahnya kembali kepada Anda. Dan Allah mengetahui di mana pada akhirnya Anda tempatkan kepala Anda.

Saya memohon kepada Allah agar Ia memberikan pertolongan kepada kita semua dan menyampaikan kepada kedudukan yang dikehendaki, yaitu berjumpa dengan Allah. ❖

BAHASAN 5

Jalan untuk Mengenal Awal Penciptaan dan Kebangkitan

Ada dua prinsip utama dalam akidah Islam, yaitu keyakinan terhadap awal penciptaan dan keyakinan terhadap kebangkitan. Karena itu, wajib atas seseorang untuk mengenal awal penciptaannya dan Penciptanya serta mengenal kebangkitannya kembali.

Hendaknya setiap orang memikirkan dan melihat bagaimana penciptaannya. Itu adalah agar pertama-tama ia mengenal Penciptanya, dan kedua agar ia mengenal kebangkitannya. Ia pun mesti memikirkan dan melihat bagaimana struktur yang sangat mengagumkan ini dibentuk di dalam setetes air. Itulah struktur yang mengandung hikmah dan maslahat dari awal hingga akhir, di mana tak satu urat pun di dalamnya yang tak mengandung hikmah dan maslahat.

Tidak ada sepotong tulang tambahan padanya (artinya, tak ada sepotong tulang pun yang tak mengandung

manfaat apa-apa). Allah SWT menempatkan pada struktur ini apa yang mesti baginya. Karena itu, kita memahami bahwa kekuasaan Sang Pencipta adalah tak terbatas dan tak ada habisnya, karena kekuasaan ini mampu menciptakan struktur yang sangat mencengangkan ini dalam setetes air pada tiga kegelapan sekaligus. Para pakar selama ribuan tahun telah melakukan pengkajian tentang anatominya, bagaimana penciptaannya, dan karakteristik-karakteristiknya, kemudian mereka mengakui bahwa masih banyak yang belum mereka pahami.

Materi yang Kehilangan Kesadaran Tak Dapat Menciptakan

Demikian pula, ia harus mengerti adanya ilmu yang tak terbatas milik Sang Pencipta.

Allah SWT berfirman,

> *Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui* [yang kamu lahirkan dan rahasiakan]; *dan Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?*
> (QS. al-Mulk: 14)

Tidakkah mereka mengetahui bahwa Zat yang tidak menciptakan satu atom pun dari ciptaan-Nya tanpa hikmah dan maslahat, mengetahui atau tidak mengetahui?

Kaum orientalis—yaitu mereka yang mengingkari adanya Allah dan alam akhirat—mengatakan bahwa semua yang ada hanyalah menunjukkan proses menjadi sempurnanya suatu materi. Apa yang mereka katakan tentang hikmah-hikmah yang menyelimuti alam ini dari ujung ke ujung? Apakah zat yang menciptakannya tidak bijaksana?

Anda mengatakan bahwa materi itu tidak memiliki kesadaran. Baiklah! Lalu bagaimana ini dapat sesuai

dengan seleksi untuk memilih yang terbaik? Ini adalah sebuah kontroversi. Di satu sisi, Anda mengatakan bahwa materi dan alam itu tidak memiliki kesadaran, tetapi di sisi lain Anda bilang ada seleksi untuk memilih yang paling baik dan paling layak! Seleksi itu suatu perbuatan yang bersifat pilihan dan ia merupakan petunjuk adanya kesadaran pada yang melakukan seleksi.

Mereka sengaja membuat-buat perkataan untuk menenangkan pikiran mereka dan pengingkaran mereka tentang awal penciptaan dan hari kemudian, padahal pada saat yang sama mereka tidak mengetahui apa yang mereka katakan.

Allah SWT berfirman,

> *Dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu. Mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.* (QS. al-Jatsiyah: 24)

Problem Mendasar dalam Teori Darwin

Mereka mengatakan bahwa manusia pada awalnya adalah seekor kera. Kemudian alam secara bertahap menyempurnakannya, lalu hilanglah ekornya, dan kemudian mengubahnya dari posisi merangkak menjadi posisi tegak. Setelah itu rambutnya berjatuhan.

Baiklah! Jika masalahnya demikian, maka tidak semestinya tetap ada kera di dunia ini. Karena, bagaimana mungkin seekor kera berubah menjadi manusia, sedangkan kera-kera yang lain tetap seperti keadaannya semula? Seandainya proses menjadi sempurna merupakan suatu aturan yang dilakukan oleh alam ini, lalu apa bedanya antara kera yang satu ini dengan kera-kera lainnya? Kera yang satu itu telah menjadi sempurna dan

menjadi manusia. Apakah ada seekor kera yang berada di alam kesempurnaan, sedangkan kera-kera lainnya tidak berubah dari kera menjadi sempurna sebagai manusia?

Telah kita maklumi bahwa mereka tidak ingin menerima kebenaran. Mereka tidak ingin memahami kenyataan. Mereka tidak ingin mengerti tentang realitas. Itu karena mereka tidak senang apabila ikatan-ikatan agama membebani leher mereka. Karena itu, mereka mengingkari hal-hal yang nyata yang tak dapat ditolak.

Pemahaman Manusia Bukan Produk dari Materi

Apakah manusia mempunyai kesadaran atau tidak? Setiap orang mengetahui bahwa dirinya mempunyai kesadaran. Lalu, apakah yang menciptakan Anda tidak memiliki kesadaran? Setiap manusia berasal dari setetes air mani. Apakah materi bisa memberikan kesadaran kepada Anda?

Zat tak punya pemberian pada sesuatu yang ada, apakah yang diciptakan mampu memberi pada yang ada?

Itulah awan yang tak ada air di dalamnya, bagaimana kita bisa menamai awan dengan air yang tak ada padanya?

Apakah mani dan materi memberikan kesadaran? Siapakah yang dapat mengakui seperti itu? Tak ada pilihan baginya selain mengatakan: Sesungguhnya Zat yang merupakan sumber ilmu dan kehidupan, Dialah yang memberiku kesadaran. Sebagaimana badan itu sebelumnya tidak ada lalu diadakan, begitu pula kesadaran dan pemahaman; keduanya adalah baru. Ada yang memberikan dan menganugerahi kesadaran. Lalu dari mana datangnya pemahaman ini? Apakah benar kita

menisbahkan pemberian ini kepada materi, lalu kita mengatakan bahwa ada proses menjadi sempurnanya materi dan ada seleksi alam. Apakah akal Anda menerima ucapan ini?

Pemahaman yang memungkinkan manusia mengetahui hingga masalah orbit, alam raya, dan banyak hal lain tentang alam, merupakan bukti atas independensi jiwa.

Pengetahuan tentang Alam Merupakan Bukti Bahwa Jiwa Adalah Independen

Jasad selamanya tidak dapat mengetahui jasad sepertinya. Lalu siapakah sebenarnya "manusia" yang dapat mengetahui dan memahami alam raya ini? Apakah dengan kemampuan fisik ini ia (manusia) dapat mengetahui tentang alam? Kemampuan apakah yang dapat memahami rahasia-rahasia materi, kekhususannya, dan cara-cara gerakannya?

"Pengetahuan" merupakan bukti terkuat yang menunjukkan independensi jiwa. Daun yang ada di atas pohon tidaklah mengetahui keberadaan dedaunan lainnya. Jari yang ada ada di tubuh ini tidaklah mengetahui jari-jemari lainnya, sebagaimana sel-sel tubuh tidak saling mengetahui antara satu dengan yang lainnya. Sehingga, dapatlah diketahui dari semua itu bahwa kemanusiaan yang ada dalam diri kita bukanlah jasad yang berupa materi ini.

Pada diri kita terdapat kemampuan yang membuat kita dapat memahami tubuh dari kepala hingga ujung kaki, bagian-bagian tubuh, bahkan segala sesuatu. Itu adalah kemampuan bawaan secara alami. Dapatkah seseorang mengingkari pengetahuannya? Pengetahuan

ini adalah pengetahuan yang bersifat materi. Apakah materi yang memberikan pengetahuan itu kepadamu, ataukah Penciptamu yang memberikannya?

Karenanya, pengetahuan juga merupakan bukti yang paling tepat yang menunjukkan bahwa "manusia" bukanlah materi. Jiwa manusia merupakan sesuatu yang independen. Ia mempunyai ruang tersendiri untuk mengetahui sesuatu yang gaib, sesuatu yang di balik alam. Di mana apabila telah tersingkap hijab (penghalang) yang menutupinya, maka:

> Sampailah manusia kepada satu tempat
> di mana ia bertemu Tuhannya
> yang tidaklah selainnya sampai kepadanya
> Maka, renungkanlah olehmu
> Dan lihatlah kedudukan manusia
> di mana seseorang dapat sampai kepada ketinggian
> jika ia pandai bersyukur.

Oleh karena itu, hendaklah seseorang melangkah dari "perhatiannya terhadap asal penciptaannya" kepada mengetahui pengetahuan dan kekuasaan yang tak terbatas yang dimiliki Tuhannya yang juga Tuhan makhluk-makhluk lainnya, Tuhan Yang sebagian ilmu-Nya adalah ilmu tentang jiwa dan tubuh serta tentang segala sesuatu.

Di Akhirat, Tidak Ada Konsekuensi Materi bagi Tubuh Manusia

Tubuh manusia, kelak pada hari kiamat, memiliki banyak perbedaan dalam banyak aspek dengan tubuh yang kita saksikan saat ini di dunia. Di antara perbedaan itu adalah bahwa tubuh manusia di surga tidak lagi mengeluarkan sisa-sisa makanan atau minuman, seperti

air kencing dan tinja, dan tidak pula sisa-sisa lainnya seperti rambut, kuku, dan sebagainya, yang semuanya merupakan kelaziman dari tubuh yang bersifat materi ini. Selain itu, tubuh manusia juga akan terbebas dari rasa lelah karena melakukan sesuatu atau karena kesungguhan bekerja yang membuat letih tubuh, sebagaimana ia pun terbebas dari sakit dan kelaziman-kelaziman "tubuh materi" lainnya.

Pada hari kiamat, tubuh tetaplah tubuh, selain bahwa rupa dan susunan anggota-anggotanya dalam bentuk yang tidak lagi memiliki konsekuensi (kelaziman) tubuh yang bersifat materi seperti yang kita saksikan selama ini. Namun, untuk menangkap gambaran semua itu bukanlah termasuk dalam kemampuan kita. Karena, gambaran yang ada di benak kita tidak terlepas dari gambaran realita materialistik yang kita saksikan, bahwa semua konsekuensi itu merupakan kelaziman dari tubuh materi.

Para ulama memberikan satu perumpamaan yang sesuai dengan apa yang kita maksudkan bahwa kita adalah ibarat janin di dalam kandungan ibunya, betapa pun orang-orang memahamkannya bahwa alam di luar rahim merupakan alam yang luas dan penuh dengan aneka makanan, buah-buahan, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan sebagainya; tetap saja ia tidak dapat menangkap semua itu. Begitu juga keadaan manusia, ia berada di dalam rahim alam materi sebelum kelak ke alam akhirat. Betapa pun mereka menggambarkan bahwa alam akhirat merupakan alam yang luas dan sempurna, tetap saja manusia tidak dapat menangkap semua gambaran itu.

Al-Qur'an mengatakan,

Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu [berbagai macam nikmat] *yang menyedapkan pandangan mata.*
(QS. as-Sajdah: 17)

Di sini sangatlah tepat untuk mengambil jalan dengan mencermati ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan hari akhir.

Para Pengingkar Tak Memiliki Dalil Apa Pun

Sesungguhnya Allah Maha Mampu mengembalikan jasad yang hancur pada bentuk semula.

Orang-orang yang mengingkari adanya pengembalian jasad yang hancur kepada bentuk semula, pengingkaran mereka adalah bentuk penolakan semata, padahal mereka tidak memiliki dalil dari segala sisi untuk menafikan adanya hal tersebut. Begitu pula sikap mereka terhadap Allah Yang menciptakan segala sesuatu. Mereka tidak dapat mengambarkan bagaimana mungkin tulang-belulang yang telah hancur dapat hidup kembali. Masalahnya adalah tiadanya dalil yang mereka miliki tentang ketiadaan bentuk yang ada.

Dalil terbesar yang menunjukkan hari kemudian adalah firman Allah SWT,

Sesungguhnya Allah benar-benar kuasa untuk mengembalikannya (hidup sesudah mati).
(QS. ath-Thariq: 8)

Zat yang mampu menciptakan bentuk yang agung dari setetes mani dan dari segenggam tanah, tentu mampu untuk mengembalikan pada bentuk semula. Bahkan hal itu jauh lebih mudah baginya.

Sebagaimana Allah SWT berfirman,

Dan Dialah yang menciptakan [manusia] *dari permulaan, kemudian mengembalikan* [menghidupkan]*nya kembali, dan menghidupkan kembali itu adalah lebih mudah baginya.* (QS. ar-Rum: 27)

Mengembalikan ke bentuk semula setelah hancur adalah lebih mudah daripada menciptakan untuk yang pertama kali. Di dalam surah al-Qiyamah terdapat masalah yang lebih halus.

Allah SWT berfirman,

Ya, Kami mampu menyusun anak-anak jarinya. (QS. al-Qiyamah: 4)

Ath-Thanthawi, mufasir dari Mesir berkata,

"Hingga kurun terakhir, manuisa tidak memahami bahwa noktah yang halus termasuk mukjizat Al-Qur'an. Mereka tidak pernah memperhatikan bahwa ujung-ujung jari ditutupi oleh garis-garis yang khusus, yang berbeda bentuknya pada tiap manusia dari milyaran manusia. Tidak ada dua orang manusia yang sama pada bentuk garis-garis ini yang diketahui oleh orang ketika mereka mengambil cap jari sebagai stempel, lalu ia digunakan untuk mengungkap kriminalitas dan hukuman narapidana."

Perbedaan Wajah dan Tenggorokan

Di sisi yang lain, kita tidak akan mendapatkan dua individu yang persis sama dalam roman muka dan ekspresinya. Bahkan, orang-orang yang kembar pun pasti memiliki suatu perbedaan, mungkin pada wajah, tenggorokan, atau suara yang keluar darinya. Kita tidak mendapati dua orang yang persis sama dalam keteraturan suaranya, melainkan pasti dapat dibedakan antara satu

dengan yang lainnya. Karena, jika tidak demikian adanya, tentu akan terjadi kerancuan di tengah-tengah masyarakat; berapa banyak orang yang tidak bersalah akan terzalimi karena salah sasaran, sehingga ia tertimpa kesusahan, dan berapa banyak akan terjadi berbagai penipuan karena banyaknya orang yang serupa!

Kesimpulan: Agar di tengah-tengah masyarakat tidak terjadi kegoncangan dan instabilitas, kita melihat bagaimana Allah SWT Yang Mahabijaksana telah mengatur semua itu (perbedaan setiap individu) pada ciptaan-Nya.

Kita telah melihat bagaimana kekuasaan Allah SWT dalam menciptakan negeri dunia ini, lalu bagaimana mungkin kita tidak mengambil pelajaran tentang negeri akhirat?

Allah SWT berfirman,

> *Dan sesungguhnya kalian telah mengetahui penciptaan yang pertama* (dunia), *maka mengapakah kalian tidak mengambil pelajaran* [untuk penciptaan yang kedua (akhirat)]. (QS. al-Waqi'ah: 62)

Tidakkah kalian mengambil pelajaran dan menjadikan bukti tentang akhirat dengan kekuasaan Allah dalam menciptakan dunia?! Di mana kekuasaan Allah untuk menciptakan akhirat (keadaan negeri akhirat) lebih sempurna dan lebih mulia. Karena, akhirat merupakan negeri yang lebih luas, lebih utama, dan kekal dibandingkan dengan dunia ini.

Allah SWT berfirman,

> *Tetapi kalian memilih kehidupan duniawi. Sedangkan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.* (QS. al-A'la: 17)

Oleh karenanya, keyakinan terhadap negeri asal (dunia) dan negeri tempat kembali (akhirat) merupakan sesuatu yang *dharuri* (mesti) dan *badihi* (logis) yang sesuai dengan akal dan nurani.

Menghormati Kuburan Orang-orang yang Telah Wafat Merupakan Tanda Menerima Kebangkitan

Setelah Stalin (pemimpin Uni Soviet masa lalu—*peny.*) meninggal dunia, disebutkan tentang hal ihwalnya bahwa apabila suatu urusan menjadi problem baginya dan ternyata diskusi-diskusi yang dilakukan tidak memberikan hasil untuk mengatasi problem tersebut, maka ia pergi ke makam Lenin (pemimpin Uni Soviet sebelum Stalin—*peny.*) di mana selama beberapa waktu ia duduk di sana sambil memikirkan dengan cermat problem yang dihadapinya, sampai ia mendapatkan petunjuk untuk memecahkannya.

Lihatlah, seorang berpaham materialis seperti Stalin diberikan ilham bahwa mayit tidak menjadi tidak ada dengan kematiannya. Jika tidak, mengapa ia pergi ke kuburnya dan meminta bantuan darinya? Mengapa orang-orang membangun kuburan tentara yang tak dikenal dan memberikan tanda kehormatan kepadanya? Itu karena hati kecil mereka berkata, "Tuhan itu ada, hari akhirat itu juga ada, dan kehidupan setelah mati pun ada! Ini fitrah yang ada dalam diri manusia sekalipun wahyu tidak turun."

Yang menjadi problem di sini adalah: Masalah ini telah jelas dan nyata, lalu mengapa kebanyakan orang mengingkarinya?

Jawaban atas problem ini diberikan oleh sebuah ayat dalam surah al-Qiyamah, di mana Allah SWT berfirman,

Bahkan manusia itu hendak membuat maksiat terus menerus. (QS. al-Qiyamah: 5)

Manusia ingin menyelam di dalam hawa nafsunya. Karena itu, ia pura-pura tidak melihat kebenaran. Ia ingin menjadi seorang pemimpin, dan di antara kebutuhan-kebutuhannya adalah berpura-pura tidak mengetahui tanggung jawab dan terperdaya. Jika tidak, maka seandainya ia melihat dirinya sebagai seorang hamba yang akan diminta pertanggung jawabannya dan dipaksa, niscaya ia mengenal bahwa dirinya berada di tangan Allah. Apakah "aku" yang membuat seseorang? Tidak, kesombongan dan pengenalan akan Allah tak akan pernah bersatu.

Seandainya seseorang melihat dirinya sebagai seorang hamba yang lemah, niscaya ia tak akan sombong, tak akan terperdaya, tak akan mencari kepemimpinan, dan tak akan berusaha menguasai orang lain. Karena itu, selama ambisinya adalah ingin berbuat jahat dan mengikuti nafsu ia tak akan dapat melihat kebenaran yang sangat jelas dan nyata. Bahkan, ia akan menginjak-injak kebenaran dan menghancurkannya.

Harun dan al-Ma'mun Mengenal Para Imam

Di riwayatkan bahwa suatu hari al-Ma'mun ditanya,

"Mengapa engkau mendekatkan Imam Ali Ridha kepadamu?"

Al-Ma'mun menjawab,

"Aku mengambil perkara ini dari ayahku. Pada suatu kesempatan, kami datang ke Madinah. Maka berdatanganlah para pemuka dan pembesar untuk melihat ayahku. Pada suatu hari datang ke tempat kami seorang laki-laki yang agak kurus. Ternyata ayahku berdiri dari

majelisnya dan maju menemuinya, lalu memeluknya. Kemudian ayah mendudukkannya di bagian terdepan dari majelis dengan penuh penghormatan, dan bercakap-cakap dengannya. Di waktu malam, aku bertanya kepada ayah, siapakah orang yang ia perlakukan dengan penuh penghormatan. Ayah menjawab, 'Ia adalah Musa bin Ja'far.' Aku pun bertanya, 'Siapa itu Musa bin Ja'far?'

'Ia Imamku dan Imam kamu?'

'Kalau begitu kita tidak berada di jalan yang benar?'

'Ya, dialah yang berhak atas jabatan Khalifah!'

Cinta Dunia Pangkal Segala Kesalahan

Kita tak akan lupa ketika tahun lalu (yaitu sebelum ditulisnya buku ini) Imam (Khomeini—*peny.*) ingin menandatangani pelaksanaan pemerintahan kepresidenan agar presiden dapat memegang jabatan ini sesuai dengan syariat dan undang-undang, ia mengatakan, "Cinta dunia adalah pokok segala kesalahan."

Pernyataan ini mengandung peringatan tentang bahaya bagi semua karena cinta dunia menumbuhkan pemahaman di kepala manusia bahwa segala sesuatu diberikan kepadanya, bahwa ia dapat menghancurkan semua orang yang menyainginya, atau menghilangkannya dari jalannya. Jadi, dalam ketertipuan, kesombongan, dan kekaguman pada diri sendiri ini terdapat bahaya yang besar. Karena itu, dapatlah diketahui mengapa orang-orang mengingkari kebenarannya walaupun telah sangat jelas.

Apakah Orang-orang Munafik Mengenal Imam?

Sekarang, bagaimana pandangan setiap orang terhadap Imam? Apakah ia memiliki keinginan selain

kebaikan untuk manusia, pengabdian kepada mereka, dan pembelaannya terhadap kaum yang lemah? Bukankah ia berkali-kali mendahulukan ujiannya?

Ya, tetapi bagaimana dengan kelompok-kelompok itu, apakah mereka memahami masalah ini? Sesungguhnya mereka benar-benar memahaminya, hanya saja mereka mengingkari kebenaran yang demikian jelas ini! Mereka ingin melepaskan diri dari pemimpin seperti pemimpin ini! Mereka telah menipu manusia, dan masih tetap melakukannya! Itu karena mereka tidak mau meninggalkan hawa nafsu mereka. ❖

BAHASAN 6

Yang Dimaksud dengan Reformasi Kebudayaan

Beberapa waktu yang lalu Imam telah melontarkan tema reformasi kebudayaan. Selama beberapa waktu tema itu dikutip berulang-ulang oleh media-media cetak maupun media informasi lainnya, sebagaimana juga ia dikaji dan diberikan penafsiran.

Berhubung apa yang dimaksud oleh Imam belum jelas benar bagi sebagian orang, maka saya akan menjelaskan tema ini sebelum masuk pada pembahasan-pembahasan tentang akhlak.

Yang dimaksud dengan reformasi kebudayaan itu bukanlah berhentinya pelajaran-pelajaran yang selama ini dipelajari di perguruan-perguruan tinggi dan di sekolah-sekolah, seperti ilmu-ilmu fisika, kimia, kedokteran, teknik, dan sebagainya, dan orang-orang berhenti untuk mendapatkannya (menguasainya). Bukan pula para pelajar ilmu-ilmu agama berhenti dari mempelajari ilmu

fiqih, ushul, dan sebagainya. Bahkan, program pencapaian ilmu-ilmu tersebut harus tetap dipertahankan, serta harus berkesinambungan dalam bentuk yang lebih sempurna dan lebih baik.

Tujuannya hanyalah menyebarluaskan pendidikan dan pengajaran islami di sekolah-sekolah menengah dan perguruan-perguruan tinggi. Sesungguhnya keduanya adalah pendidikan dan pengajaran kemanusiaan. Jika pengajaran di madrasah lama ataupun baru terbatas pada ilmu pengetahuan tanpa diiringi oleh pendidikan, maka benarlah ungkapan Al-Qur'an, *Seperti keledai yang membawa buku*, itu karena jiwa pelajar ini tak membentuk jiwa yang manusiawi, melainkan tetap dalam bentuk hewani padahal ia telah memperoleh pengetahuan yang tinggi dalam ilmu tafsir, fiqih, kedokteran dan lainnya, yang tersimpan di otaknya. Sedangkan dalam zatnya dan hakikatnya tak ada yang lain selain sisi hewaninya. Jika ia mati dalam keadaan ini berarti ia mati seperti hewan bahkan jauh lebih buruk lagi. Dan bahayanya bagi masyarakat terus bertambah, sebagaimana yang telah dibicarakan sebelumnya sehingga tak perlu diulangi lagi.

Pendidikan adalah Ilmu dan Amal

Mukadimah ini begitu mendesak untuk mengingatkan sesuatu yang penting. Yaitu, bahwa pendidikan wajib mengiringi pengajaran pula. Kita harus mengenal sifat-sifat hewani agar kita dapat menjauhi dan menghindarinya, dan kita harus pula mengenal sifat-sifat insani agar kita dapat mengamalkannya. Dengan ilmulah perbuatan harus dilakukan dan dengannya pula pendidikan harus diterapkan. Itulah jalan untuk menjauh dari perangai

hewani, menghiasi diri dengan perangai insani. Dengan begitu, ia dapat selamat darinya; tidak cukup dengan ilmu semata.

Kejahatan pada binatang tak tersimpan di tangannya, kakinya, atau taringnya. Ia hanya tersimpan pada naluri menerkam dan ini terdapat pula pada manusia, sebagaimana terdapat pula padanya tabiat dan naluri insani. Jadi, manusia sebagaimana ia bisa seperti binatang, ia pun mampu menjadi seperti malaikat.

Perangai Tidak Muncul Sekaligus

Saya juga ingin mengingatkan bahwa perangai bukanlah sesuatu yang terlahir sekaligus. Melainkan ia muncul sebagai hasil dari perkataan dan perbuatan yang berulang-ulang. Barangsiapa yang perkataan dan perbuatannya menyerupai perbuatan binatang, maka perangai kebinatangan akan tampak darinya. Atau dengan ungkapan yang lebih sederhana, apabila seseorang mulai bertindak kejam baik dengan lisan, tangan, ataupun kakinya yang menyebabkan bahaya dan kezaliman terhadap orang lain, maka kebiasaan yang buruk ini akan meninggalkan pengaruh di dalam jiwanya, sehingga ia setelah beberapa waktu menjadi seseorang yang menyerupai anjing.

Kami katakan, bahwa manusia, bukanlah daging dan kulit. Hakikat dirinya adalah jiwanya yang dapat berpikir, di mana ia mengambil bentuk mengikuti tabiat yang berbeda-beda. Apabila perbuatan dan perkataan seseorang sesuai dengan syariat, maka ia akan menjadi seorang "manusia".

Tanpa usaha dan kelelahan, seseorang tidak akan sampai kepada derajat manusia. Apabila seseorang meng-

anggap bahwa tanpa latihan ia dapat membersihkan dirinya dari sifat-sifat kebinatangan yang buruk, dan ia dapat menghiasi dirinya dengan sifat-sifat rahmani, maka ia telah tenggelam ke dalam lautan khayalan yang dalam. Yang demikian adalah karena sunatullah dalam menciptakan hamba-hamba-Nya menentukan bahwa manusia dapat memilih "sebab" untuk menjadikan dirinya binatang atau manusia. Dengan kemampuannya, seseorang dapat melepaskan dirinya dari sifat-sifat kebinatangan secara bertahap, dan berusaha agar semua anggota tubuh dan jiwanya mengikuti sisi-sisi insani, agar dirinya dan hakikatnya menjadi cahaya dan menjadi sumber berbagai kebaikan, sehingga darinya mengalir kesucian dan ia menjadi sumber bagi munculnya keberkahan yang orang lain akan merasakan dan mengambil manfaat darinya.

Imam Ali bin Abi Thalib Membiasakan Melatih Diri

Perhatikanlah dengan seksama ungkapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as dalam menggambarkan orang-orang yang bertakwa. Ia berkata tentang seseorang dari mereka, "Darinya kebaikan selalu diharapkan dan darinya keburukan terhindarkan."[1] Maka, barangsiapa yang ... dan ia menjadi manusia yang sesungguhnya, maka tandanya adalah ia mencegah diri dari berbuat sesuatu yang membahayakan (merugikan) orang lain, sehingga manusia terhindar dari keburukannya, bahkan mereka mengharapkan kebaikan darinya.

Janganlah seseorang beranggapan bahwa dengan kekayaan dan ibadah-ibadah lahiriah seperti salat, puasa, dan haji—seperti anggapan sebagian orang yang tak

---

1. *Nahj al-Balaghah.*

memiliki pemahaman—ia dapat mencapai berbagai kemuliaan atau sampai kepada kedudukan sebagai manusia. Karena, apa yang harus dilakukan seorang manusia adalah menghilangkan semua sifat kebinatangan di mana di antaranya adalah menjaga dan menahan lidah. Maka barangsiapa melepaskan kendali lidahnya, maka pada akhirnya ia akan menyerupai binatang buas.

Di dalam ungkapan yang lain Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan, "Dialah jiwaku yang aku tundukkan, agar ia datang pada hari kiamat dalam keadaan aman."[2]

Oleh karenanya, sebagai pengikut Imam Ali bin Abi Thalib as kita wajib meniti jalannya agar kita benar-benar menjadi bagian dari pengikut-pengikutnya.

Berikut ini saya akan kemukakan tentang suatu perangai hewan, agar kita dapat mengenalnya dengan baik, untuk kemudian kita menghindar darinya dan menoleh kepada perangai insani yang berlawanan dengannya.

Marah merupakan Tabiat Binatang

Marah termasuk sifat kebinatangan yang dimiliki manusia. Dan ia merupakan hal yang alami yang terlahir dalam diri manusia atau hewan dari perasaan yang keras dan tajam terhadap yang lain. Apabila seseorang menemui sesuatu yang menjadi penghalang bagi keinginannya atau bertentangan dengannya, maka ia akan merasakan kesempitan (susah dan kesal), seperti ia mendengar perkataan yang buruk atau tertimpa kezaliman. Lalu timbullah pada dirinya perasaan ingin membalas den-

---

[2] *Nahj al-Balaghah.*

dam, dan kemudian bergolaklah darahnya. Karena itu, kita menyaksikan bahwa pada kondisi demikian, sebagian orang berubah mukanya menjadi merah dan tampak dengan jelas pergerakan darah yang ada di wajahnya. Ketika itu jiwa seseorang cenderung untuk membalas dendam dan berusaha untuk melakukannya.

Kemudian mulailah ia melontarkan kata-kata yang bertentangan dengan yang sebenarnya, mencela orang lain dengan ungkapan-ungkapan yang keji dan hina, atau menggunakan tangan dan kakinya. Dalam kondisi semacam ini ia tidak sadar apa yang ia perbuat. Itulah kondisi kebinatangan. Ia tidak lagi memperhatikan kebenaran. Ia ulurkan tangannya kepada kebatilan dengan pandangan seperti pandangan hewan. Ketika ia berjalan beriringan dengan gejolak kemarahan, tidak ada yang ia lihat di hadapannya selain dendam, sehingga terkadang ia merobek pakaiannya, melontarkan celaan kepada sesuatu yang tidak ada di hadapannya, ataupun memukul dirinya sendiri!

Terkadang, pada saat seseorang berada dalam kemarahan yang sangat, dan ia tidak mampu untuk melakukan pembalasan, ia menderita shok atau serangan jantung disebabkan gejolak darah di uratnya Saya mengetahui beberapa orang terkena *stroke* ketika marah kemudian mereka mati karenanya. Sebagian lagi ada yang mengalami kelumpuhan. Padahal, mereka orang-orang yang mengerjakan salat. Tetapi mengerjakan salat semata-mata belumlah dapat menjadikan seseorang sebagai manusia. Melainkan ia harus menahan nafsunya dan mengekangnya. Janganlah ia memberikan ruang bagi sifat kebinatangan untuk bergerak, agar ia tidak menjadi hewan

yang buas. Anjing atau beruang di antara tabiatnya adalah mengoyak-ngoyak daging dan kulit. Adapun manusia, pada saat marah ia merobek dan mengoyak kehormatan dan kemuliaan orang lain, dan ini jauh lebih buruk daripada kezaliman lahiriah.

Bagaimana Pengobatannya?

Jika seseorang ingin jauh dari keburukan marah, maka ia harus mengekang nafsunya ketika marah. Saya ingin mengemukakan suatu peringatan bahwa menjaga diri dari keburukan marah akan mudah apabila dilakukan sejak awal. Karena, apabila seseorang tidak dapat bersabar dan keadaannya terus demikian, maka masalahnya sampai ke batas yang buruk, sehingga sulit baginya untuk menahan dan menghentikannya. Bahkan, menjadi mustahil.

Saat ini Anda adalah para pemuda dan berada di awal masa *taklif* (taklif adalah kewajiban melaksanakan syariat—*peny.*). Pada diri Anda belum muncul sifat-sifat kebinatangan. Karenanya, Anda mampu mengontrol diri dengan mudah. Maka apabila di antara Anda ada yang mendapatkan hinaan atau celaan, ia dapat bersabar dari membalas hinaan itu. Jadi, melatih diri untuk menahan kemarahan adalah sesuatu yang mudah bagi Anda, apabila dilakukan sejak awal.

Malik al-Asytar dan Seorang Pemuda

Anda mungkin pernah mendengar tentang Malik al-Asytar, Panglima Pasukan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Tentang Malik al-Asytar ini, Imam Ali bin Abi Thalib as berkata,

"Kedudukan Malik bagiku adalah sebagaimana kedudukanku bagi Rasulullah saw."

Malik al-Asytar adalah pembesar kabilah Kindah dan berkedudukan sebagai Panglima Besar.

Pada suatu hari, Malik berjalan di pasar Kufah dengan mengenakan pakaian yang lusuh dan berlengan pendek. Kemudian seorang pemuda iseng yang tidak mengenalnya mencela Malik al-Asytar dan melemparinya dengan tanah kering. Tetapi, Malik al-Asytar tidak menoleh kepadanya dan terus berjalan.

Seseorang yang mengenali Malik berkata kepada pemuda itu, "Apakah engkau tahu siapa orang yang kau lempari itu?"

"Tidak," jawabnya.

"Dia adalah Malik al-Asytar!"

Pemuda iseng itu menjadi sangat takut dan gemetar. Kemudian ia segera menyusul Malik al-Asytar untuk meminta maaf atas perbuatannya. Akhirnya ia mengetahui bahwa Malik al-Asytar masuk ke dalam masjid untuk mengerjakan salat. Maka ia pun mengikutinya.

Setelah Malik al-Asytar selesai mengerjakan salat, pemuda itu maju ke hadapannya. Ia berlutut di bawah kedua kakinya dan memintanya untuk memaafkan kesalahannya. Kemudian Malik al-Asytar berkata kepadanya,

"Janganlah engkau merasa takut. Aku telah memaafkanmu sejak awal, dan tidaklah aku memasuki masjid ini melainkan untuk memohonkan ampunan kepada Allah untukmu."

Malik al-Asytar termasuk pengikut Ali bin Abi Thalib as. Apakah pantas untuk dikatakan bahwa kita juga pengikut Ali as? Apa yang mendekatkan kita kepadanya? Sesungguhnya ia dan orang-orang yang menahan

kemarahannya adalah orang-orang yang menahan diri mereka ketika marah. Janganlah kita membalas dengan melempar batu terhadap orang yang melempari kita. Tetapi, hendaklah kita berlalu darinya dan jangan menoleh kepadanya, sehingga kita menjadi orang-orang yang menjaga kehormatannya.

Allah SWT berfirman,

> *Dan apabila mereka bertemu dengan* [orang-orang] *yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui* [saja] *dengan menjaga kehormatan diri mereka.* (QS. al-Furqan: 72)

Apakah Balasan terhadap Orang yang Melemparimu dengan Tanah?

Banyak ungkapan yang tersebar di tengah masyarakat seperti: "Keburukan harus dibalas dengan keburukan" atau "Barangsiapa yang melemparimu dengan tanah maka lemparlah ia dengan batu" dan semacamnya, semuanya merupakan ungkapan atau ibarat yang tidak benar dari berbagai sisinya. Yang demikian adalah bahwa pembalasan terhadap keburukan tidaklah harus dengan keburukan juga. Karena, jika Anda membalas orang yang berbuat buruk terhadap Anda dengan keburukan dan Anda menjadi sama dengan orang tersebut, lalu apa bedanya antara manusia dengan binatang? Karenanya, apabila seseorang berbuat keburukan sebagaimana yang dilakukan binatang, maka cegahlah dirimu dan bersikaplah sebagai manusia, semoga orang yang berbuat buruk terhadapmu itu akan mendapatkan pelajaran akhlak yang berharga darimu.

Almarhum an-Naraqi pernah berkata di dalam *Mi'raj as-Sa'adah*:

"Jika seseorang berbuat buruk terhadap orang lain, maka tidak benar orang itu membalas dengan keburukan pula. Karena, jika tidak demikian, akan termasuk ke dalam apa yang dikatakan Rasulullah saw, 'Dua orang yang saling mencerca akan berada di neraka.'"

"Keduanya akan berada di neraka, meskipun orang yang memulai di antara keduanya lebih buruk. Hanya saja apabila orang yang kedua membalas seperti yang dilakukan orang yang pertama, maka ia pun sama sepertinya. Yang demikian adalah karena keburukan terlahir dari marah dan sifat kebinatangan, dari siapa pun keburukan itu datang."

Kemudian ia meneruskan perkataannya,

"Maka hendaklah ia diam, atau jika harus membalas, hendaklah ia menghindari perkataan yang dusta atau tuduhan yang tidak benar yang hanya dibuat-buat. Tetapi apabila ia ingin terjaga dari semua keburukan itu, maka katakanlah kepada orang yang berbuat buruk terhadapnya itu (mencelanya), misalnya, 'Wahai jahil (orang bodoh),' yang itu merupakan kenyataan yang sebenarnya (karena perbuatan mencela orang lain adalah perbuatan orang bodoh—*pen.*). Dengan demikian ia telah melakukan pembalasan namun tidak mengatakan perkataan dusta, dan tidak pula melakukan tindakan yang buruk."

Sabar pada Saat Marah Adalah Sifat Kemanusiaan

Jika seseorang bertekad untuk tidak menyikapi sesuatu yang dibencinya dengan marah kebinatangan, melainkan memilih aspek kemanusiaan, maka ia adalah manusia yang sebenarnya. Kata *insan* berasal dari *uns* (kelembutan). Sabar dan santun merupakan perbuatan

manusia. Adapun binatang, ia sama sekali tidak mengenal kesantunan. Lalu bagaimana mungkin ia mengerti apa itu kesantunan? Sedangkan saya, Anda, dan kita semua terhitung sebagai orang-orang yang memiliki pemahaman. Jika yang ada pada kita hanya marah, lalu apa perbedaan antara kita dengan binatang?

Jika kita meniti jalan kesabaran, berarti kita telah mengenakan sifat kemanusiaan. Dengan itu kita ingin meniti jalan kemanusiaan dan selamat dari sifat kebinatangan.

Saya katakan, "Tidaklah mungkin untuk sampai kepada akhlak islami tanpa merasakan lelah dan beban." Di hadapan manusia ada dua jalan. Ia dapat memilih untuk meniti jalan yang lurus sebagai manusia, atau ia memilih untuk menjadi binatang. Tiada paksaan baginya dalam hal ini.

Allah SWT menghendaki agar manusia "memilih" dalam hidupnya. Karenanya, Allah memberikan lidah bagi manusia sebagaimana Ia memberikan kebebasan untuk "memilih". Maka, seseorang dapat menggunakan lidahnya untuk melontarkan perkataan yang buruk, menyebarkan fitnah, atau menghembuskan kebuasan, sebagaimana ia pun dapat menggunakannya untuk melakukan perbaikan atau untuk meredam fitnah.

Santun berarti sabar dan menahan diri pada saat menghadapi sesuatu yang dibenci. Pada saat melihat hal yang tidak disenangi, ia menahan diri, mengekang lidah, dan mencegah tangan atau kaki dari berbuat kezaliman. Sesungguhnya menjaga diri sejak awal akan dapat menghindarkan terjadinya pertengkaran dan membuat orang yang menyakiti kita akan merasa malu dengan perbuatannya. Bahkan, dapat membawanya untuk meminta maaf.

Balasan Muhaqiq ath-Thusi terhadap Seorang yang Bodoh

Dalam keterangan tentang hal ihwal *muhaqiq* besar, Khawajah Nashiruddin ath-Thusi disebutkan bahwa ada seorang yang bodoh memanggilnya dengan sebuatan "anjing". Maka berkatalah ath-Thusi, "Engkau memanggilku dengan 'anjing', padahal aku hanya bekerja dengan pikiranku sehingga aku lihat tak ada sesuatu yang membuatku sama dengan anjing. Aku hanya memiliki dua kaki sedangkan anjing memiliki empat, ia mempunyai gigi-gigi yang tajam untuk memakan tulang, sedangkan gigi-gigiku diam saja dan tidak bekerja, ia memiliki bulu-bulu yang aku tidak memilikinya, dan ia pun memiliki taring, sedangkan aku tidak." Begitulah ia menghadapinya dengan penuh kesabaran, sehingga orang tersebut terdiam.

Seandainya ia membalasnya dengan perkataan, "Engkaulah yang anjing; begitu juga ayah dan ibumu!" Tentulah pertengkaran akan semakin memanas dan keadaan pun semakin memburuk.

Seorang Penyair berkata:

> Sedikit air yang mengalir dapat dicegah dengan bejana
> Tetapi, ketika menjadi sungai, tidaklah tanggul mampu menahannya.

Bagaimana Pertengkaran Dapat Terjadi?

Dalam pembahasan ini, saya ceritakan kepada Anda suatu kisah yang cukup menarik sebagai variasi dari pembahanan kita. Semoga kisah ini patut menjadi bukti dari penjelasan-penjelasan kami.

Seorang tukang sepatu dikenal dengan akhlaknya yang buruk dan senang kepada pertengkaran dan memperuncing masalah.

Pada suatu pagi seseorang menemuinya. Setelah memberi salam dan menanyakan keaadaannya, orang itu berkata kepadanya, "Maaf, aku memiliki suatu pertanyaan yang aku harap engkau dapat menjawabnya. Pertanyaannya adalah bagaimanakah pertengkaran dapat terjadi dan dari manakah sumbernya?"

Beberapa saat ia memandang orang tersebut, kemudian ia berkata, "Pertanyaan macam apa ini yang kau tanyakan kepadaku sejak tadi? Apakah itu teka-teki dan gurauan?"

Orang itu berkata, "Bukan, itu pertanyaan yang serius dariku dan engkau harus menjawabnya."

Ia berkata, "Hai sobat, sepertinya engkau kehilangan akal. Aku tidak mengerti bagaimana pertengkaran terjadi!"

Orang itu berkata, "Aku tidak akan meninggalkanmu sebelum engkau menjelaskan apa yang aku tanyakan!"

Si tukang sepatu berkata, "Hai sobat, malulah pada dirimu sendiri. Engkau tidak punya pekerjaan selain membuat manusia meninggalkan pekerjaan mereka. Biarkanlah aku mengerjakan pekerjaanku, dan pergilah untuk mengurusi urusanmu!"

Saya tidak ingin berpanjang lebar. Kesimpulannya, suara keduanya telah sama-sama meninggi, dan situasi yang ada telah berubah menjadi pertengkaran yang sebenarnya. Akhirnya ia memukul kepala orang itu hingga melukainya.

Sebenarnya, ketika tukang sepatu itu menyebutnya sebagai "seorang yang tak punya pekerjaan", seharusnya ia sudah dapat memahami bagaimana pertengkaran dapat

terjadi. Tetapi ia tidak melakukan hal itu dan terus berkeras mempermasalahkannya hingga berubah menjadi pertengkaran yang sebenarnya.

Pada mulanya, urusan tersebut sederhana saja. Tetapi sikap terus mendesak yang ditunjukkan orang itu membawa kepada perkataan yang buruk dan rendah, bahkan dapat berlanjut kepada pemukulan yang semuanya tidak diperkenankan Allah SWT.

Hewan peliharaan atau hewan jinak adalah hewan yang telah dijinakkan oleh pemiliknya agar ia tidak keluar dari kandangnya. Oleh karenanya, setiap orang haruslah menjinakkan nafsunya dan mengekangnya agar ia terbiasa untuk tidak melanggar batas-batas hukum Tuhan dan aturan-aturan yang dibuat manusia. Hal ini tidak dapat dilakukan oleh binatang. Melatih diri tidak diragukan lagi merupakan suatu hal yang sangat berat untuk dilakukan pada awal mulanya. Tetapi, setelah itu ia akan menjadi mudah dan sederhana. Bahkan, ia akan menjadi penahan dan peredam kemarahan yang membawa kepada kebahagiaan dan kemuliaan bagi pelakunya (yang menahan diri itu).

Suatu Urusan Terlihat Sulit,
Tetapi dengan Kebulatan Tekad Akan Menjadi Mudah

Di dalam suatu riwayat disebutkan, bahwa salah seorang nabi diwahyukan kepadanya di alam malakut untuk melaksanakan beberapa perkara dengan urutan yang telah ditentukan. Dikatakan kepadanya, "Pertama, jika esok engkau pergi ke padang pasir, makanlah apa yang pertama kali engkau lihat. Kedua, engkau harus menyembunyikan diri dari pandangan orang," dan seterusnya hingga mereka (malaikat) menyebutkan lima

perkara kepadanya. Dan sebagai bukti kita dalam pembahasan ini adalah perintah yang pertama. Saya ingatkan kembali bahwa gambaran tersebut bersifat *malakutiah* (alam malakut) dan bukan *kharijiah* (alam nyata).

Pertama kali yang ia saksikan keesokan harinya adalah sebuah gunung yang besar, sehingga ia pun terperanjat, karena bagaimana mungkin memakan gunung? Kemudian ia berkata kepada dirinya, "Engkau diberi perintah, maka engkau harus melaksanakan apa yang diperintahkan kepadamu sebatas kemampuanmu. Engkau wajib melakukannya. Apakah sempurna atau tidak sempurna, itu bukanlah urusanmu."

Dengan tekad yang bulat ia melangkah mendekati gunung. Setiap kali ia maju satu langkah, ia melihat gunung tersebut bertambah kecil, dan begitu seterusnya hingga akhirnya ia dekat dengan gunung itu. Ternyata gunung tersebut berubah menjadi suapan yang kecil. Ia pun mengulurkan tangannya untuk mengambilnya dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Ternyata benda itu terasa lezat dan lebih manis daripada madu.

Ini adalah alam malakut yang mereka (malaikat) perlihatkan kepadanya, dan kemudian mereka jelaskan bahwa itu adalah marah. Pada awalnya, menahan marah adalah sangat sulit bagi manusia. Ia seperti gunung yang harus dimakan. Sabar untuk tidak mendendam adalah sesuatu yang berat, karena tidak mudah seseorang menerima cercaan atau penghinaan kemudian tidak membalasnya. Namun, dengan tekad yang bulat, kesabaran, dan usaha untuk menahan marah, maka ia akan merasakan urusan itu sebagai sesuatu yang mudah. Bahkan, ia akan merasakan nikmatnya memaafkan.

Di dalam salah satu kitab akhlak disebutkan suatu kisah yang perlu untuk mendapatkan perhatian yang berisikan satu pelajaran penting dalam masalah ini. Saya ingin menyampaikannya di sini agar menjadi pelajaran dan perenungan bagi kita.

Aku Merasa Pantas Untuk Menerima Lebih dari Semua ini

Salah seorang yang mulia lewat di sebuah lorong. Tiba-tiba debu sisa-sisa penyapuan terlempar dari atas loteng sebuah rumah yang ia lewati dan tepat jatuh di atas kepalanya. Namun, ia tidak berbuat apa pun selain mengangkat kepalanya dan berkata, "Wahai Tuhanku, aku mensyukuri pemberian-Mu. Sesungguhnya dengan dosa-dosaku, aku bahkan pantas untuk dirajam dengan batu. Tetapi, sebagai gantinya Engkau hanya melemparku dengan debu yang halus."

Tentu Anda telah membaca atau mendengar tentang Rasulullah saw bagaimana beliau dilempari debu di atas kepalanya berkali-kali, sampai-sampai beliau dilempar dengan tulang hingga mengenai betisnya dan berdarah. Mereka (orang-orang kafir) juga pernah melempari kepala beliau dengan kotoran unta. Tetapi, tidaklah beliau berbuat sesuatu terhadap perbuatan mereka selain mendoakan mereka dengan berkata, "Ya Allah, tunjukilah kaumku. Sesungguhnya mereka itu tidak tahu."

Beliau saw memohon kepada Allah agar menunjuki mereka, serta memohonkan maaf dan ampunan bagi mereka kepada-Nya karena mereka tidak menyadari apa yang mereka lakukan.

Langkah yang terpuji dari Rasulullah saw ini haruslah menjadi contoh dan teladan bagi kita, khususnya

orang-orang yang berilmu. Mereka harus bersabar atas apa yang mereka hadapi di tengah masyarakat. Hendaklah mereka mengetahui bahwa keadaan semacam itu tidaklah selamanya, karena setelah kegelapan malam tentulah akan terbit matahari.

Saya akan akhiri uraian ini dengan suatu hadis tentang marah dan menahan marah yang menjadi tema dari pembahasan kita kali ini.

Menjaga Darah dengan Sabar dari Kemarahan

Seorang pemimpin kabilah yang menempati padang pasir datang kepada Rasulullah saw untuk mengunjunginya. Sebelum ia meninggalkan Rasul saw, ia meminta nasihat kepadanya. Kemudian beliau memberinya suatu nasihat yang sangat besar manfaatnya bagi dirinya. Imam Ja'far ash- Shadiq as meriwayatkan kejadian tersebut. Ia berkata, "Seseorang mengatakan kepada Rasulullah saw, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah sesuatu kepadaku.'

Kata Rasulullah saw, "Pergilah dan jangan marah."

Orang itu berkata, "Cukuplah hal itu bagiku."

Maka kembalilah ia kepada kaumnya. Ternyata ketika itu sedang terjadi persengketaan antara kaumnya dengan kaum yang lain. Mereka (kaumnya) telah membuat barisan dan menghunus senjata. Ketika ia melihat hal itu, ia pun segera menghunus senjatanya dan maju bersama mereka. Tetapi kemudian ia teringat pesan Rasulullah saw, "Jangan marah!" Maka ia pun segera melemparkan senjatanya kemudian berjalan mendatangi kaum yang menjadi musuh kaumnya. Ia berkata kepada mereka, "Wahai kalian semua, luka, pembunuhan, ataupun pemukulan yang tidak meninggalkan bekas (dendam), dengan

hartaku, aku memberikannya kepada kalian sebagai tebusan atas semua ini."

Kemudian kaum itu berkata, "Apa yang ada pada kalian adalah milik kalian, dan kami lebih utama daripada kalian untuk melakukan semua itu."

Imam Ja'far ash-Shadiq as berkata, "Maka berdamailah mereka dan hilanglah kemarahan."[3] ❖

---

[3] *Ushul al-Kafi*, bab "Marah", *Safinah al-Bihar* juz II halaman 320.

BAHASAN 7

Marah Rahmani dan Marah Syaithani

Pembahasan kita yang telah lalu berbicara tentang marah. Marah yang ada pada diri manusia dapat membawa manusia kepada kerusakan dan kerugian, dan di alam malakut ia (marah) tersebut berbentuk hewan buas sebagaimana perangai dan sifatnya.

Al-Qur'an mengatakan,

> *Sesungguhnya binatang* (makhluk) *yang seburuk-buruknya di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli yang tidak mengerti apa pun.* (QS. al-Anfal: 22)

Seseorang yang marah dapat menjadi lebih buruk daripada hewan buas apabila marahnya adalah marah hewani, dan akibat yang ditimbulkan dari marahnya itu pun lebih buruk daripada akibat yang ditimbulkan hewan buas. Oleh karenanya, kami bermaksud menjelaskan hakikat tersebut, membedakan antara marah hewani

(*syaithani*) dan marah insani (*rahmani*), bagaimana di alam malakut marah hewani dapat menjerumuskan seseorang kepada kebinatangan, dan bagaimana marah insani dapat mengantarkan seseorang menjadi manusia yang sempurna sebagai inti dari kebaikan dan tempat lahirnya berkah.

Marah yang muncul dari dalam diri manusia merupakan reaksi yang timbul akibat berhadapan dengan sesuatu yang tidak dikehendaki. Karenanya, jiwa bergejolak, darah menjadi naik, kemudian berusaha untuk dapat menyingkirkan penghalang yang merintangi kehendaknya itu. Dan jika tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya, maka ia akan berubah menjadi dendam.

Marah yang Ada Pada Manusia adalah Sesuatu yang Esensial

Manusia, tanpa adanya marah dalam dirinya, tidak dapat secara alami mengarahkan kehidupan ke arah yang benar. Oleh karenanya, adanya marah dalam diri manusia adalah sesuatu yang lazim dan tidak boleh tidak. Yang demikiàn adalah tidak lain agar manusia dapat berjalan di atas jalan kemanusiaannya. Karena, manusia tidak dapat hidup tanpa syahwat dan marah. Syahwat menjadikan manusia mampu melakukan makan, minum, perkawinan, dan sebagainya. Kalau tidak ada marah pada diri manusia dan sesuatu yang dibencinya, bagaimana manusia dapat melangsungkan kehidupannya? Namun, jika manusia mengarahkan marahnya kepada bentuk hewani, hawa nafsu, dan kebodohan, maka itu akan membawanya terjatuh dari alam manusia kepada alam kebinatangan.

Marah Hewani, Kuantitas dan Kualitasnya

Marah dapat dikategorikan hewani apabila akal dan syariat tidak membolehkannya, yaitu di mana akal dan syariat menganggapnya buruk. Sedangkan batasannya adalah apabila marah tersebut melampaui pertimbangan akal dan syariat. Itulah marah hewani yang dilarang. Karena, kemarahan semestinya diarahkan kepada suatu tujuan yang benar. Dan yang demikian itu adalah apabila ada suatu penghalang yang merintangi di hadapan kebenaran, misalkan seseorang bermaksud berbuat zalim kepada Anda, maka haruslah Anda melawan kezaliman tersebut, dan bukan marah terhadap sesuatu yang benar.

Untuk memperjelas uraian di atas, haruslah ada satu perumpamaan yang dapat menjelaskannya. Yaitu misalkan seseorang menabrakmu tanpa sengaja. Ia terjatuh dan menabrakmu sehingga membuatmu sakit atau terluka karenanya. Jika Anda mencelanya lalu berkelahi dengannya karena bermaksud membalas dendam, maka yang demikian itu adalah marah hewani, karena ia melakukan semua itu tanpa sengaja.

Hewan tidak mengetahui makna "sengaja" ataupun "tidak disengaja". Karenanya, apabila terjadi sesuatu di luar kebiasaannya, ia bangkit untuk membalas. Adapun manusia yang berakal, ia dapat membedakan antara perbuatan yang dilakukan dengan sengaja atau yang tidak dengan kesengajaan.

Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad dan Pembunuh Anaknya

Suatu ketika, Imam Ali Zainal Abidin as-Sajjad as kedatangan banyak tamu di rumahnya. Ia memerintahkan seorang pembantunya untuk membawa daging panggang

yang masih berada di atas bara. Kemudian sang pembantu dengan terburu-buru mengambil daging tersebut, dan tanpa sengaja tusukan daging yang dibawanya terjatuh dan mengenai kepala putra Imam as-Sajjad yang berada di bawah tangga sehingga meninggal. Imam as-Sajjad berkata kepada pembantunya pada saat ia dalam keadaan bingung dan gelisah, "Engkau tidak bersalah, karena engkau tidak sengaja melakukannya." Kemudian beliau as mengurus jenazah anaknya dan menguburkannya.[1]

Dalam redaksi lain diriwayatkan, bahwa sesudah pembantu itu tidak sengaja menjatuhkan tusukan daging yang dibawanya dan dalam keadaan takut yang luar biasa, ia berkata kepada Imam as-Sajjad,

"Sesungguhnya Allah SWT berfirman, *Dan orang-orang yang menahan amarah.*"

Imam as-Sajjad berkata, "Aku telah menahan amarahku."

Pembantu itu menyebutkan lagi firman Allah, *Dan orang-orang yang memberikan maaf kepada manusia.*

Imam as-Sajjad berkata, "Allah telah memaafkanmu."

Pembantu itu menyebutkan lagi firman Allah, *Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan.*

Imam as-Sajjad menjawab, "Pergilah. Kini engkau merdeka."

Lakukanlah sesuatu yang bertentangan dengan hawa nafsu Anda. Karena, kejadian semacam ini adalah tem-

---

1. *Bihar al-Anwar*, juz 46, halaman 99.

pat untuk memberikan maaf dan bukan kemarahan, karena pada apa yang terjadi tidak terdapat maksud buruk sedikit pun.

Marah Apabila Mendengar Kemasyhuran Seseorang

Suatu ketika seorang anak kecil kebetulan memecahkan sebuah bejana. Maka marahlah ayah dan ibunya, lalu menjatuhkan hukuman kepadanya. Hal semacam ini adalah sesuatu yang keliru, karena apa yang dilakukan anak kecil tadi tidak lain hanyalah permainan. Ia tidak bermaksud memecahkan bejana tersebut.

Kasus di atas merupakan satu contoh dari hal yang sedang kita bicarakan. Selama suatu perbuatan dilakukan tanpa sengaja, maka marah terhadap hal semacam itu tidak dapat dibenarkan. Contoh yang lain sangatlah banyak. Sebagian orang marah hanya karena mendengarkan kemasyhuran seseorang. Ia menyimpan kedengkian dan dendam terhadap orang yang mendapatkan kemasyhuran itu, di mana terkadang kemasyhuran muncul begitu saja.

Tidaklah Setiap Sesuatu yang Bertentangan dengan Harapan Kita Harus Membuat Kita Marah

Marah yang tidak semestinya, dan tidak dibenarkan terkadang banyak muncul dari sesuatu yang bertentangan dengan keinginan kita. Sebagai contoh, seseorang berharap agar temannya dapat meminjamkan uang kepadanya. Lalu ia mengutarakan maksudnya kepada temannya, ternyata temannya itu tidak dapat mengabulkan permintaan itu. Maka ia kecewa dan marah kepada temannya itu, dan ia menyimpan kebencian di dalam hatinya.

Diriwayatkan dari Imam Ja'far ash-Shadiq as bahwa ia memberi nasihat kepada murid-muridnya agar mereka

sebisa mungkin menjauhkan diri dari mengharapkan sesuatu kepada seseorang. Karena alasannya jelas, apabila seseorang meminta sesuatu kepada orang lain dan orang itu tidak memberikan apa yang ia minta, ia akan kecewa, marah, dan menyimpan kebencian serta kedengkian, di mana Allah tidak membolehkan hal itu (marah dan dengki). Di sisi lain, bila Anda tidak mendapatkan apa yang Anda minta pada orang lain, haruslah Anda dengan semestinya bersikap wajar saja, karena mungkin orang itu tidak memiliki apa yang Anda minta atau ia membutuhkannya untuk dirinya sendiri. Apakah Anda meminjamkan sesuatu kepadanya, sehingga permintaanmu harus dipenuhi dan mereka wajib memberikannya kepada Anda?

Kesimpulannya, manusia hendaknya meminimalkan permintaan-permintaannya. Mungkin saja orang yang kepadanya aku minta sesuatu tidak merasa tenang (tidak percaya) untuk mempercayakan hartanya kepadaku.

Wara' Memperkuat Iman,
Sedangkan Tamak Melemahkannya

Dari Aban bin Suwaid, ia berkata, "Aku bertanya kepada Imam Ja'far ash-Shadiq, 'Apakah yang menguatkan iman di hati seorang hamba?'

Imam ash-Shadiq menjawab, 'Yang menguatkannya adalah wara' sedangkan yang menghilangkannya adalah tamak.'[2] Misalkan seseorang sangat berharap agar si Fulan membantunya dan memberinya pinjaman agar ia dapat memenuhi kebutuhannya, dan sebagainya.

---

2. *Safinah al-Bihar*, juz 2 halaman 93.

Manusia yang bertauhid, sejak awal, haruslah menetapkan dalam dirinya bahwa hanya Allah lah Yang dapat memenuhi hajatnya dan menghilangkan kesukarannya. Dan dia juga harus mengetahui bahwa *ta'tsir* (pengaruh) segala sebab ber-*ta'alluq* (berhubungan) dengan ruang yang sampai kepadanya iradah Allah SWT. Selama Allah tidak menghendaki, maka tidaklah sesuatu itu memiliki *ta'tsir* apa pun.

Manusia yang bertauhid adalah manusia yang beriman bahwa Allah adalah sumber dari segala kebaikan. *Di tangan-Nya-lah kebaikan itu.* Sedangkan semua makhluk hanyalah tempat mengalirnya semua kebaikan itu. Apabila seseorang bersandar kepada orang lain yang juga makhluk, di mana harapannya tertumpu padanya, dan bahwa orang itu dapat memperbaiki keadaannya dan memenuhi kebutuhannya, maka itu adalah perbuatan syirik (menyekutukan Allah). Jika saya seorang yang mentauhidkan Allah, tentu batin saya akan berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku bermaksud kepada si Fulan dengan harapan pada-Mu. Maka jika Engkau tentukan bagiku apa yang aku butuhkan, maka anugerahkanlah jalan keluar bagiku melalui tangan si Fulan ini."

Sedikitlah Berharap,
Niscaya Dirimu Tercegah dari Amarah

Di antara tanda orang yang bertauhid adalah apabila tidak terpenuhi hajatnya dan tidak dikabulkan permintaannya oleh seseorang, ia tidak merasa kecewa dengan semua itu, melainkan ia berkata, "Allah belum menghendaki, dan itu mungkin bukanlah yang terbaik bagiku."

Dan apabila terkabul hajatnya dan harapannya telah menjadi kenyataan, ia berkata, "Syukur hanyalah milik

Allah semata-mata. Allah Mahakasih dan memberikan jalan keluar bagiku melalui tangan si Fulan ini."

Dan tidaklah bertentangan dengan syukur kepada Allah apabila seseorang berterima kasih kepada orang lain yang memberikan bantuan kepadanya. Karena, barangsiapa yang tidak berterima kasih kepada makhluk berarti ia tidak bersyukur kepada Allah SWT.

"Orang yang paling bersyukur di antara kalian kepada Allah adalah orang yang paling berterima kasih kepada manusia."[3]

Manusia, sebagaimana yang telah dijelaskan hanyalah salah satu dari tempat mengalirnya santunan dan kebaikan Allah SWT. Sehingga dikatakan,

"Bersyukur kepada sebab yang telah Allah tentukan sebagai tempat berlakunya kebaikan merupakan sesuatu yang mesti dan diperintahkan. Tetapi, bukan menganggap sebab itu dengan sendirinya dapat memberikan *ta'tsir* atau ia yang melakukan itu. Tidak, karena yang demikian adalah syirik!"

Ketika kita berharap sesuatu kepada makhluk dan ia tidak dapat memberikan apa yang kita harapkan, tentu hal itu membuat kita marah yang akhirnya melahirkan kebencian dan kedengkian. Di sini, sejak awal, haruslah diyakini bahwa segala sesuatu ada di tangan Allah dan bukan di tangan makhluk yang kita mintai bantuannya. Jika Allah menghendaki, yakni jika kebaikan hamba itu berada dalam kehendak Allah, maka Allah memberikan kebaikan melalui sebab itu.

Dengan melihat makna yang sebenarnya tersebut, tentu marah yang tidak semestinya tidak akan muncul

---

[3] *Safinah al-Bihar*, juz 1 halaman 709.

dari diri seseorang. Dan yang demikian itu adalah karena tiadanya pengharapan kepada makhluk.

Marah di Saat Berhadapan dengan Kezaliman dan Maksiat Tidaklah Tercela

Marah di saat terjadi kezaliman adalah suatu keharusan, seperti pada saat terjadi kezaliman terhadap kehormatan orang-orang Muslim. Sebagaimana pembunuhan terhadap 'Allamah Baqir ash-Shadr dan saudara perempuannya (di Irak—*peny.*) mampu menyalakan kemarahan seluruh umat Islam. Dengan mengetahui hakikat ini, Anda akan tercegah dari berdiam diri di hadapan kezaliman yang menumpahkan darah ribuan Muslimin.

Begitu juga marah terhadap orang-orang yang terang-terangan berbuat kefasikan yang secara terbuka melakukan maksiat dan menentang syariat Allah SWT.

Marah terhadap kezaliman dan kemaksiatan haruslah sepadan dengan kadar kezaliman atau maksiat tersebut. Marah memiliki tingkatan bermacam-macam sesuai dengan kadar dosa yang terjadi di hadapannya, dan pada sebagian kasus, marah harus lebih kuat dan menuntut lebih keras dan lebih tegas, bahkan terkadang menuntut adanya pembalasan setimpal [sebagai hukuman] sesuai dengan kadar dan tingkatannya masing-masing.

Tasyabbuh (laki-laki meyerupai wanita atau sebaliknya), meminum minuman keras, perbuatan zalim dan menyakiti orang lain, dan semacamnya, semuanya adalah tindakan menentang perintah Allah yang berbeda-beda tingkatannya dan kadar penentangannya.

Dalam memberikan pembalasan, misalkan seseorang menampar muka Anda, tidaklah dibenarkan Anda

melakukan pembalasan kepadanya melebihi apa yang ia perbuat kepada Anda. Atau seseorang mencela Anda sekali, kemudian Anda mencelanya dua kali. Atau dia mencaci Anda lagi dengan perkataan yang menghinakan kehormatan Anda, maka Anda tidak boleh membalas caciannya kepadanya dan kepada orang tempat ia berlindung. (Bila hanya ditujukan kepadanya dan setimpal maka itu boleh—*pen.*)[4]

Akan tetapi, dalam keadaan bagaimana pun, memberikan maaf adalah lebih utama dan lebih mulia. Karena, di dalam maaf terdapat "kenikmatan" yang tidak terdapat di dalam "membalas".

Melebihi Batas dalam Memberi Balasan Dituntut Tanggung Jawab Secara Syariat

Jika seseorang melebihi batas dalam memberikan balasan kepada orang yang menyakitinya, maka ia akan dituntut tanggung jawab secara syariat atas perbuatannya itu. Di dalam masalah *qadzaf* (mencaci atau menuduh), akan dikenakan *had* (hukuman) terhadap pelakunya, dan dalam kasus yang mengakibatkan luka di badan, maka akan dikenakan *diyat* (denda). Misalnya seseorang menampar Anda hingga merah bekas tamparannya, kemudian Anda membalasnya dengan tamparan yang memberi bekas hitam, maka hal itu dihukumi telah melebihi batas semestinya. Dalam hal ini harus benar-benar dipahami apa yang diuraikan di dalam kitab-kitab tentang *diyat.*

Dalam perbuatan binatang tidak terdapat peraturan atau kewajiban. Karenanya, marah hewani akan melahirkan dendam yang tanpa batas dan tanpa perasaan. Kita

---

[4] Lihat pembahasan tentang *qadzaf* dalam kitab *adz-Dzunub al-Kabirah.*

melihat misalnya betapa besar akibat yang ditimbulkan oleh kekejaman hewan buas, sehingga sampai membunuh pihak lawan atau mungkin temannya sendiri.

Marah, pada asalnya bukan sesuatu yang tercela dengan syarat ia berada pada tempat yang sebenarnya dan dengan kadar yang semestinya. Karena marah menjadi keharusan pada saat ia berada di hadapan kezaliman dan kemaksiatan, dan harus dilakukan pembalasan terhadap yang mana saja dari keduanya sesuai dengan ukurannya. Mengenai hal ini Al-Qur'an mengatakan, *Barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadap kalian,* (QS. al-Baqarah: 194) dan tidak lebih dari itu!

Oleh karenanya, yang pertama harus diketahui adalah kadar *i'tada 'alaikum* (seseorang menyakiti kalian), kemudian perhatikanlah perkataan *al-mitsl* (balasan setimpal). Akan tetapi di sisi lain, Al-Qur'an mengungkapkan secara khusus tentang segolongan Mukmin yang *al-kazhimin al-ghaizh* (menyembunyikan amarah mereka), yaitu mereka yang menahan amarah di dalam hati mereka dan tidak melakukan pembalasan terhadap orang yang meyakiti mereka.

Akhirat Hanya Bagi Orang-orang yang Tidak Menyombongkan Diri

Ibn Fahd al-Hilli memberikan suatu nasihat yang indah. Ia berkata,

"Apabila ada dua orang dalam keadaan saling marah dan Anda ingin mengetahui apakah keduanya beriman kepada Allah ataukah tidak, maka katakanlah kepada salah satu dari keduanya, 'Maafkanlah si Fulan karena Allah.'"

Tentu ia tidak akan menoleh kepada permintaanmu. Tetapi, jika Anda memberikan sejumlah uang kepadanya dan Anda katakan, "Ambillah ini dan jangan marah," niscaya Anda melihatnya diam dan melupakan marahnya!

Benar, kebanyakan manusia berada dalam keadaan yang dikatakan Al-Qur'an, "Ia (manusia) cenderung kepada dunia," dan mereka berpaling dari kehidupan akhirat.

Menurut perkataan Syaikh al-Baha'i, seorang yang berilmu hendaklah tidak melupakan ayat Al-Qur'an,

> *Negeri akhirat itu Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di* [muka] *bumi. Dan kesudahan* [yang baik] *itu adalah bagi orang-orang yang bertakwa.* (QS. al-Qashash: 83)

Yaitu orang-orang yang tidak mencintai dunia. Dan barangsiapa yang kekuasaan dunia merupakan harapannya benar-benar, maka bagaimana mungkin ia sampai kepada derajat orang-orang yang bertakwa?

Dalam ayat di atas terdapat suatu isyarat penting yang patut diketahui, yaitu bahwa Al-Qur'an menyebutkan *laa yuriiduun* (tidak menginginkan) dan tidak mengatakan *laa ya'lun* (tidak berlaku sombong) di muka bumi. Di sini Al-Qur'an bermaksud mengatakan bahwa hati mereka benar-benar tidak menginginkan berlaku sombong, mereka benar-benar tidak menginginkan berlaku sombong secara total. Mereka bukan orang-orang yang menuruti hawa nafsu. Sehingga, dapatlah diketahui bahwa orang yang menuruti hawa nafsunya adalah orang yang bodoh dan orang yang tidak mengetahui hakikat dunia; tidak mengetahui keabadian akhirat juga orang yang bodoh, dan ia tidak akan mendapatkan tempat di negeri akhirat.

Al-Qur'an mengatakan,

Katakanlah, "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (QS. az-Zumar: 9)

Benar, orang-orang yang berilmu dan orang-orang yang berpikir adalah mereka yang dikatakan dalam Al-Qur'an,

Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau sambil berbaring.
(QS. Ali 'Imran: 191)

Oleh karenanya, selama manusia belum mencapai kedudukan *ulul albab* (orang yang berakal) tidaklah akhirat lebih berharga baginya dibandingkan dengan dunia. Lalu apa yang dapat dinantikan darinya? Maka keberadaan seseorang adalah berdasar ilmunya. Pengetahuan yang dimilikinya itulah batasan keberadaannya. Karenanya, seseorang yang tidak keluar dari batasan kebinatangannya, bagaimana mungkin ia dapat sampai di sisi Tuhan semesta alam?

Kecintaan Terhadap Akhirat Dapat Diketahui dari Marah dan Nafsu

Apa yang dikatakan kepada Anda, "Tahan amarahmu, hati-hatilah dari terjerumus ke dalam marah hewani," semua itu tidak lain adalah agar Anda terhindar dari menjadi seorang yang tidak bertanggung jawab. Karena, akibat dari sikap tidak bertanggung jawab adalah kebinatangan (di alam malakut).

Siapa pun yang akhirat adalah lebih utama baginya, hal itu dapat diketahui pada saat marah dan pada saat ia

mengarahkan nafsunya. Sebagaimana orang yang tidak menoleh kepada akhiratnya, juga akan terlihat ketidak-bertanggung jawabannya pada saat marah dan pada saat menuruti hawa nafsunya. Karena, semua harapannya terletak pada "mencapai" kedudukan tinggi di dunia, sedangkan akhirat tidaklah penting baginya, dan ia senantiasa di dalam ketamakan dan kungkungan hawa nafsu yang semata-mata hanyalah kerendahan dan kehinaan.

Dalam kaitan ini, cukup untuk dikatakan bahwa *qishash* (hukuman atas tindak pembunuhan) dan juga pemberlakuan *hudud* (hukuman atas tindak kriminal yang tidak sampai kepada pembunuhan) haruslah ditegakkan oleh seorang hakim dan dilaksanakan berdasarkan keputusan darinya. Karena jika tidak demikian, tentu akan terjadi pelanggaran dan kekacauan. Oleh karenanya, tidak dibolehkan bagi siapa pun yang terzalimi, untuk memutuskan sendiri hukuman terhadap pelaku yang menzaliminya. Melainkan, ia harus mengadukannya kepada hakim syariat di Mahkamah Islam untuk kemudian hakim memutuskan hukuman yang semestinya. ❖

BAHASAN 8

Nafsu Syahwat Bagi Kelangsungan Kehidupan dan Keturunan

Syahwat dan marah adalah dua potensi yang Allah berikan kepada manusia dengan kehendak-Nya di mana keberlangsungan hidup manusia sangat erat berkaitan dengan keduanya. Syahwat (nafsu) berfungsi untuk mencari manfaat, sedangkan marah adalah untuk mencegah sesuatu yang mendatangkan mudarat bagi manusia. Kalau saja di dalam diri manusia tidak terdapat syahwat, tentu manusia tidak akan berusaha untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya.

Nafsu makan misalnya, jika nafsu ini tidak terdapat di dalam diri manusia, tentu tidak ada kecenderungan kepada makanan dan tentulah manusia tidak akan mengerahkan kekuatannya untuk mendapatkan makanan tersebut. Dan apabila tubuh tidak mendapatkan makanan yang menopangnya, tentu ia akan lemah dan mati. Karenanya, dengan adanya nafsu makan, manusia dapat

memikul beban yang berat dan menggantikan energi yang hilang dari tubuhnya melalui makanan yang dimakannya. Dan jika manusia tidak makan, tentu ia akan mati.

Nafsu seksual adalah suatu kemestian bagi keberlangsungan keturunan manusia. Karena, seandainya nafsu ini tidak terdapat dalam diri manusia, tentu manusia tidak akan mau menanggung beban perkawinan dan melaksanakan tanggung jawab di dalamnya. Yang demikian adalah karena kehidupan berumah tangga penuh dengan kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang membutuhkan adanya suatu kekuatan dan motivasi yang kuat untuk dapat menanggung semua itu. Dan kekuatan itu adalah dorongan nafsu seksual yang padanya terdapat keberlangsungan generasi manusia. Oleh karenanya, nafsu merupakan bagian dari tuntutan dan kemestian bagi keberlangsungan kehidupan materi bagi manusia.

Aspek Maknawi Tersimpan dalam Marah dan Nafsu

Adapun yang berkaitan dengan marah, maka apabila marah tersebut tidak terdapat di dalam diri manusia, dan tidak pula terdapat insting untuk menjaga dan memelihara harta, jiwa ataupun kemuliaannya, tentulah tatanan kehidupan menjadi hancur dan rancu; setiap individu akan berbuat sekehendaknya terhadap orang lain tanpa ada yang menghalanginya. Sehingga, tidak ada seorang pun yang dapat menjaga hartanya, kemuliaannya, atau menjaga jiwanya. Karenanya, marah merupakan suatu kemestian bagi manusia agar ia dapat mencegah bahaya-bahaya yang dapat menimpanya.

Di samping nafsu dan marah merupakan dua kekuatan yang mesti bagi manusia, di sisi lain terdapat pula makna

maknawi dan ukhrawinya. Ada perkara agama yang berkaitan erat dengan kedua kekuatan itu, di mana dengan keduanya seseorang dapat memperhatikan batas sikap yang adil (tengah-tengah) serta berhati-hati dari sikap "melampaui batas" dan "keteledoran", karena keduanya sama-sama keliru.

Akal dan syariat, keduanya adalah perantara yang dapat menentukan keseimbangan (batasan pertengahan) dalam bertindak. Apabila akal hati nurani telah sampai kepada batas kematangan, kedewasaan, dan syariat Islam yang suci, ia menentukan batas keseimbangan (batas pertengahan) dalam mengarahkan nafsu dan marah, serta menentukan pula baginya hukum-hukum dan petunjuk-petunjuk.

Melampaui Batas (ifrath) dan Teledor (tafrith) dalam Marah dan Nafsu: Keduanya Membinasakan

Apabila manusia melanggar batas yang semestinya sehingga ia terjerumus ke dalam melampaui batas di dalam marah dan hawa nafsu, atau ia teledor di dalamnya, maka ia telah jatuh kepada martabat yang lebih rendah dibandingkan binatang.

Batas keseimbangan di dalam keduanya (marah dan nafsu) adalah *ash-shirat al-mustaqim* (ajaran Islam).

Allah SWT berfirman,

> *Dan bahwa* [yang Kami perintahkan] *ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah ia dan janganlah kalian mengikuti jalan-jalan* [yang lain]. *Karena, jalan-jalan itu mencerai-beraikan kalian dari jalan-Nya.* (QS. al-An'am: 153)

Jembatan yang berada pada hari kiamat, juga berkaitan dengan jembatan (ajaran Islam) yang ada di muka bumi ini.

Oleh karenanya, barangsiapa yang melanggar batas pertengahan sehingga ia terjerumus ke dalam melampaui batas atau keteledoran di dunia ini, maka ia pun kelak pada hari kiamat akan terjatuh dari jembatan yang membentang di atas neraka. Dan kebanyakan bentuk kerusakan dan penderitaan yang menghadang manusia, juga tidak lain karena keteledoran manusia itu sendiri. Yaitu, apabila dalam kehidupan di dunia ia terjerumus ke dalam perbuatan yang melampaui batas atau ke dalam keteledoran.

Allah SWT berfirman,

> *Dan apa saja musibah yang menimpa kalian, maka adalah disebabkan oleh perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar* [dari kesalahan-kesalahan kalian]. (QS. asy-Syura: 30)

Batas yang Seimbang (Wajar)
Dalam Makan adalah Tidak Berlebihan

Jika keseimbangan nafsu makan dapat dipelihara dengan baik, tentu jasmani dapat terjaga dengan baik dan terpelihara dari kelelahan dan berbagai penyakit. Dan yang demikian itu adalah dengan menjaga keseimbangan dalam makanan dan minuman dengan ukuran yang tepat sesuai kebutuhan tubuh.

Dalam hal ini Al-Qur'an menjelaskan,

> *Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.* (QS. al-A'raf: 31)

Diriwayatkan dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as:

"Janganlah engkau makan sebelum engkau merasa lapar dan jauhkan tanganmu dari makanan walaupun engkau menginginkannya."

Karena, apabila seseorang makan padahal ia dalam keadaan kenyang, maka pencernaannya akan rusak. Bahkan, kebiasaan itu dapat mendatangkan berbagai mudarat. Itu merupakan bentuk dari berlebih-lebihan (melampaui batas). Adapun bentuk dari sikap teledor di dalamnya, yaitu seseorang menggampangkan makanannya, misalkan seseorang mencukupkan diri untuk makan sekali dalam sehari semalam.

Maka yang demikian itu adalah perbuatan teledor yang buruk. Karena, bagi orang yang akan berpuasa sekalipun, diperintahkan untuk memakan sesuatu pada malam harinya (sahur). Sehingga makan pada malam hari pun merupakan perintah yang memiliki tujuan tersendiri. Dan sungguh tepat apa yang dikatakan Sa'di dalam bait syairnya:

Janganlah engkau makan sesuatu
yang melebihi mulutmu
Atau engkau enggan makan sehingga engkau akan
mendapatkan kerugian.

Jadi, berlebihan dalam makanan akan membuat rusak pencernaan, sedangkan teledor terhadapnya akan menjadikan tubuh menjadi lemah karena ia tidak mendapatkan energi baru sebagai pengganti energi yang terkuras darinya. Karena itu, dikenal pula suatu ungkapan yang mengatakan, "Lambung adalah rumah penyakit." Dan itu adalah dilihat dari segi kuantitasnya.

Perut yang Penuh dengan Berbagai Makanan, Penuh Juga dengan Berbagai Penyakit

Kebiasaan berlebihan dan ketergantungan pada berbagai keinginan terhadap macam-macam makanan bukanlah sifat yang terpuji. Yang baik adalah seseorang ridha dengan makanan yang sekadarnya yang Allah berikan kepadanya. Karena, sifat rakus terhadap beraneka makanan hanya akan mendatangkan berbagai penyakit. Seseorang mungkin menganggap bahwa menyantap berbagai makanan akan dapat memberikan energi bagi tubuhnya dan menguatkannya, padahal kenyataannya justru bertentangan dengan semua itu. Karena, berlebihan dalam mengkonsumsi manisan misalnya, akan membesarkan kemungkinan tertimpa penyakit gula.

Selain itu, sifat berlebih-lebihan dalam makan dapat membawa seseorang kepada ketamakan dalam berusaha untuk mendapatkan uang yang ia butuhkan untuk memenuhi nafsunya tersebut, yang tidak jarang hal itu dapat membawanya kepada sifat khianat dan tindakan tak terpuji lainnya. Tetapi, jika seseorang rela dengan makanan apa adanya dari rezeki yang Allah berikan kepadanya, tentu berlebihan di dalam makanan tidaklah berguna baginya, dan ia pun dapat mengendalikan hawa nafsunya serta dapat mencegahnya dari terjerumus ke dalam sesuatu yang tidak baik akibatnya.

Dan dalam diri Abu Dzar ra terdapat teladan yang sangat baik bagi kita, yaitu dalam keengganannya menerima berbagai pemberian Muawiyah, penolakannya terhadap pundi-pundi uang yang dikirimkan kepadanya, dan sifat qana'ahnya untuk hanya memakan sepotong roti gandum.

Karenanya, sungguhlah benar bahwa barangsiapa yang *qana'ah* (merasa cukup) terhadap rezeki (tidak berlebihan), dia adalah seorang yang mulia. Dikatakan orang, *azza man qana'a* (mulialah orang yang selalu merasa cukup). Ia akan selalu menjauh dari berpura-pura bodoh dalam halal dan haram. Dan kebanyakan manusia yang tamak di dalam jual-beli mereka, sesungguhnya mereka minum dari sumber ketamakan dan kerakusan.

Jadi, berlebihan dan teledor dalam nafsu makan, keduanya terjadi dengan melanggar batas kebiasaan yang lazim bagi keselamatan tubuh, dan acuh terhadap keseimbangan yang semestinya bagi kebutuhan tubuh baik secara kuantitas maupun kualitas.

Tidak Berlebihan dalam Mengarahkan Nafsu Seksual Merupakan Suatu Keharusan

Sebagaimana dalam nafsu yang lainnya, keseimbangan juga menjadi keharusan pada nafsu seksual yang berupa kecenderungan kepada lain jenis. Di sini, keseimbangan perlu dijaga dan diperhatikan. Dan ini tidak berarti berpaling dari pernikahan, karena hal itu bukanlah sesuatu yang baik dan dilarang oleh syariat yang suci. Rasulullah saw bersabda,

"Menikah adalah sunahku, barangsiapa yang membenci sunahku, maka ia bukanlah dari golonganku."

Tidak menikah adalah termasuk keteledoran. Karena, Allah telah memberikan nafsu seksual kepada manusia agar manusia dapat memperoleh keturunan sebagai penerus generasi. Dalam hal ini terdapat hadis dari Rasul saw,

"Menikahlah kalian, beranak-pinaklah sehingga jumlah kalian menjadi besar. Dan pada hari kiamat, aku

berbangga dengan jumlah kalian yang besar terhadap umat-umat yang lain walaupun hanya dalam kuantitas." Karenanya, memperbanyak keturunan adalah sesuatu yang dituntut.

Berlebihan dalam hal nafsu seksual juga merupakan suatu kesalahan. Lalu bagaimana seseorang yang tidak merasa cukup dengan seorang wanita dalam hidupnya dan membutuhkan 'ranjang' baru? Dalam hal ini, yang terpenting, janganlah ia menjerumuskan dirinya dan orang lain ke dalam kesulitan dan kesengsaraan! Berlebihan di dalam masalah seksual juga dapat mengakibatkan berbagai penyakit dan melemahkan fisik serta menjadi penyebab pendeknya usia.

Batas yang Sedang (Tidak Berlebihan) dalam Hubungan Seksual bagi Tiap Individu adalah Relatif

Dalam ikatan pernikahan, haruslah dipelihara keseimbangan dalam menyalurkan nafsu seksual dengan berdasarkan apa yang telah disyariatkan yang semuanya adalah sesuai dengan kebutuhan biologis manusia. Penyaluran seksual haruslah sesuai dengan kemampuan dan kekuatan fisik yang ada. Karena, kita melihat bahwa kemampuan dan kekuatan seksual setiap individu tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya. Karenanya, "keseimbangan" dalam hal ini tentulah berbeda pula, karena di antara manusia ada yang merasa cukup hanya dengan satu kali dalam seminggu, ada yang merasa cukup dengan dua kali, ada yang dengan haya satu kali dalam dua minggu, dan sebagainya.

Membentuk Keluarga dan Keberkahan Maknawi

Telah jelas dari penjelasan yang lalu, bahwa membentuk keluarga merupakan suatu keharusan bagi pen-

didikan rohani manusia. Karena, di dalam tanggung jawab yang diemban manusia dalam membina keluarga dan mendidik anak-anak memungkinkan manusia untuk dapat mencapai kesempurnaan. Sebagaimana yang telah dijelaskan, syariat datang dengan seperangkat sistem yang sesuai dengan watak dan naluri manusia. Maka barangsiapa yang menempuh jalan berlebihan atau jalan keteledoran dalam membentuk dan membina keluarga, berarti dia telah menyimpang dari peraturan syariat, ia telah membawa dirinya kepada sesuatu yang buruk baik jasmani maupun rohani, dan ia pun terhalang dari mendapatkan berkah hidup berkeluarga serta dari kesempurnaan maknawi yang Allah ciptakan dalam kehidupan berumah tangga.

"Kalian Tidak Menganiaya dan Tidak Pula Dianiaya"

Marah juga memiliki batas keseimbangan di antara berlebihan dan keteledoran. Batas keseimbangan marah adalah sebatas ukuran yang seharusnya bagi kesempurnaan kemanusiaan manusia itu sendiri.

Ketika harta, kemuliaan, atau jiwa seseorang berada dalam keadaan terancam, maka di sini tidak boleh terdapat sikap masa bodoh, marah dalam keadaan semacam ini adalah sikap yang benar dan semestinya. Karena, harta yang engkau dapatkan dengan jalan yang benar, kehormatanmu, atau jiwamu, tentu tidak engkau izinkan orang lain untuk merampasnya. Dalam hal ini Al-Qur'an mengatakan,

> *Dan kalian tidak menganiaya dan tidak pula teraniaya.* (QS. al-Baqarah: 279)

Janganlah engkau menganiaya seseorang dan jangan pula engkau biarkan orang lain menganiaya dirimu.

Telah dinukilkan dari Injil satu ibarat, yang aku tidak mempercayai bahwa ibarat itu adalah wahyu Ilahi. Karena, tidak diragukan lagi, Taurat dan Injil yang ada saat ini telah mengalami penyimpangan yang dilakukan oleh tangan-tangan perusak. Mereka menukilkan perkataan Nabi Isa as, "Barangsiapa menampar pipimu yang kanan, maka berikanlah kepadanya pipimu yang kiri!"

Pernyataan ini adalah bertentangan dengan keseimbangan dan keadilan, bahkan berlawanan dengan tabiat manusia; jangan membunuh tetapi jangan biarkan orang lain membunuhmmu, jangan memukul, tetapi jangan membiarkan engkau dipukul. Janganlah engkau menyerang tanpa alasan yang benar dan jangan pula engkau berdiam diri terhadap serangan yang dilancarkan terhadapmu, dan janganlah engkau berdiam diri terhadap segala pelanggaran. Oleh karenanya, diamnya umat Islam dari peperangan yang wajib misalnya, di mana mereka diperangi, maka yang demikian itu adalah bertentangan dengan perintah syariat dan juga bertentangan dengan watak kemanusiaan. Dan seseorang yang belum diperintahkan untuk berperang, maka peperangan bukanlah kebaikan dan kewajiban. Karena, ia harus bertindak berdasarkan perintah syariat yang suci. Di mana Al-Qur'an menjelaskan,

> *Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kalian,* [tetapi] *janganlah kalian melampaui batas.* (QS. al-Baqarah: 190)

Kita tidak boleh tunduk dan patuh kepada musuh-musuh kita.

Dan kita, di saat tertimpa kezaliman, negeri kita dijajah dan dikuasai, kita diusir. Apakah mungkin kita hanya

menerima dan berdiam diri tidak melakukan perlawanan? Tentu tidak, karena di sini adalah tempatnya untuk menumpahkan kemarahan untuk melakukan perlawanan atas semua itu, dan di sini pulalah batas keseimbangan yang saya jelaskan dan saya maksudkan.

Orang yang Mati Ketika Masih Hidup adalah Mereka yang Tidak Peduli

Orang yang selalu masa bodoh terhadap segala perbuatannya akan berkata, "Bagus! Mereka datang? Datanglah kalian! Mereka mencuri? Mencurilah kalian! Mereka membunuh? Membunuhlah kalian!

Orang-orang semacam ini telah diucapkan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib. Setelah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib menyebutkan tingkatan-tingkatan *an-nahy an al-munkar* (mencegah kemungkaran) dan tingkatan-tingkatan orang-orang yang melakukannya, ia berkata,

"Dan di antara manusia ada orang yang tidak mengingkari kemunkaran, tidak dengan lisannya, tidak dengan hatinya, dan tidak pula dengan tangannya. Maka yang demikian itu adalah mayat di antara orang-orang yang hidup."[1]

Barangsiapa yang tidak mengingkari kezaliman dengan marah, tidaklah sah ia dikatakan sebagai "manusia hidup". Lalu apakah terdapat serendah-rendah tingkatan marah di dalam hati? Adapun agar tidak menjadi seorang yang masa bodoh, maka cukuplah dengan menampakkan sikap pengingkaran terhadap kezaliman tersebut.

---

1. *Wasail asy-Syi'ah*, al-Amr bi al-Ma'ruf, bab III.

Karena, yang demikian itu dapat terlihat oleh musuh-musuh umat.

Kita telah membicarakan tentang berlebihan dan teledor dalam marah pada pembahasan yang telah lalu. Teledor (*tafrith*) yaitu sikap diam dan masa bodoh di hadapan kezaliman terhadap harta, jiwa dan kehormatan. Sedangkan berlebihan atau melampaui batas (*ifrath*) adalah sikap keras yang tidak pada tempatnya atau di hadapan satu perbuatan atau tindakan yang sebenarnya tidak memerlukan sikap keras, atau apabila kekerasan (marah) itu melampaui batas semestinya. Dan sudah sepatutnya kita menghindari dua hal tersebut, marah bukan pada tempatnya dan marah yang melampaui batas.

Pada pembahasan yang terdahulu, saya telah memberikan beberapa contoh tentang hal tersebut, maka janganlah Anda melupakannya! Selain itu, saya juga telah menjelaskan pentingnya menghindar dari marah yang tidak semestinya, di mana di antara yang termasuk ke dalam kategori ini adalah marah yang muncul ketika berhadapan dengan satu keadaan yang tidak sesuai dengan apa yang kita harapkan, yaitu misalkan kita mengharapkan penghormatan dari orang lain, tetapi kita tidak mendapatkan apa yang kita inginkan itu dan kemudian kita marah. Atau juga ada salah satu dari kita yang menginginkan agar para jamaahnya berdiri untuk menghormatinya pada saat ia datang di tengah-tengah mereka, dan ketika ada satu atau dua orang dari mereka tidak melakukan itu, maka ia terselimuti oleh amarah bahkan menyimpan dendam kepada orang yang tidak berdiri untuk menghormatinya. Maka renungkanlah apakah makna dari pengharapan semacam ini?

Nabi saw Menolak Penghormatan

Mengharap kemuliaan dan penghormatan dari manusia adalah suatu kesalahan dan tidak bernilai bagi anak adam. Rasulullah saw, seorang yang paling mulia kedudukannya di alam raya, apabila beliau datang ke sebuah majelis dan berdiri semua hadirin untuk menghormatinya, beliau menolak semua itu dan menampakkan sikap bahwa beliau tidak ridha dengan perbuatan mereka.

Hal ini berarti bahwa Rasul saw tidak pernah mengharapkan penghormatan dari orang lain. Karena beliau tidak pernah melihat bahwa dirinya lebih mulia daripada mereka. Namun, di sisi lain, adalah satu kewajiban bagi umat ini untuk menghormati beliau sebagaimana lazimnya dan menempatkan beliau pada posisi yang semestinya sesuai dengan kedudukan beliau yang agung. Sedangkan apa yang Rasul saw lakukan tidak lain adalah agar umatnya memahami bahwa menganggap diri sendiri lebih istimewa dari orang lain dan mengharapkan penghormatan dari mereka adalah satu sikap dan tindakan yang tidak benar. Beliau tidak pernah melihat bahwa dirinya lebih istimewa daripada umatnya, tetapi beliau melihat bahwa diri beliau adalah pembantu bagi mereka. Beliau tidak meminta balasan apa pun dari pengabdiannya, apa yang beliau lakukan semuanya hanyalah bagi Allah, dan balasan atas semua itu juga hanyalah dari Allah.

Allah berfirman SWT,

> *Katakanlah, "Aku tidak meminta suatu upah pun atas seruanku, kecuali kasih sayang terhadap keluargaku."* (QS. asy-Syura: 23)

Penghormatan dan kasih sayang yang diperintahkan kepada umat terhadap kerabat-kerabatnya, tidak lain

semua itu untuk kemanfaatan kaum Muslim sendiri. Di dalam Al-Qur'an disebutkan,

> *Katakanlah, "Upah apa pun yang aku minta kepada kalian, maka itu untuk kalian. Upahku hanyalah dari Allah, dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu."* (QS. as-Saba': 47)

Apabila Engkau Tidak Mendapatkan Cercaan, Maka Berbahagialah

Oleh karenanya, wahai pemilik jiwa yang mulia, wahai para santri yang berbahagia, marilah kita meniti jalan Rasulullah saw dan marilah kita mengikuti langkah beliau!

Salah seorang yang terpandang mengatakan, "Seorang ahli ilmu apabila hendak keluar rumah hendaknya ia memperkirakan bahwa ia akan dilempar dengan batu dan dicerca orang. Tetapi jika ia tidak ditimpa sesuatu dari keduanya, maka hendaklah ia bersyukur. Bukannya ia memperkirakan mendapat penghormatan dan ciuman tangan dari orang lain!"

Begitupun Anda semua. Menitilah di atas jalan Nabi kalian. Kalian telah mendengar dan membaca bagaimana beliau dihina dan dicerca, bagaimana beliau menghadapi berbagai penderitaan, dilempar dengan tulang, bebatuan, dan kotoran unta, dan wajah serta kepala beliau ditaburi debu dan lumpur.

Mengapa saya dan Anda berkata begini,

"Kita adalah ulama dan pemimpin, maka mereka harus menghormati kita. Jika mereka tidak melakukannya, kita akan kecewa dan marah."

Sesungguhnya berbagai bentuk pemaksaan dan dendam semuanya lahir karena keinginan-keinginan dan harapan-harapan yang tak terwujud.

Diperbudak Harapan dan Keinginan Bukanlah Akhlak Nabi saw dan Para Imam

Tidaklah benar Anda mengharapkan pengabdian dari manusia, melainkan Andalah yang harus mengabdi kepada mereka. Dan tidak ada keistimewaan bagi seseorang terhadap selainnya. Begitulah akhlak Nabi saw dan para imam yang suci. Karena itu, ikutilah!

Diriwayatkan bahwa pada suatu ketika Rasul saw berada dalam perjalanan dan beliau memerintahkan para sahabatnya untuk menyembelih domba. Lalu seorang sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, biarlah aku yang menyembelihnya." Sahabat yang lain berkata, "Biarlah aku yang mengulitinya." Yang lainnya lagi berkata, "Aku yang akan memasaknya."

Kemudian beliau berkata, "Biarlah aku yang akan mengumpulkan kayu bakarnya."

Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, cukuplah kami yang mengerjakan semua itu."

Rasul saw menjawab, "Aku mengetahui kalian dapat melakukan semua itu, tetapi aku benci bahwa aku merasa lebih istimewa atas kalian. Sesungguhnya Allah membenci seorang hamba yang merasa dirinya lebih istimewa di antara sahabat-sahabatnya." Kemudian beliau bangkit dan segera mengumpulkan kayu bakar.[2]

Diriwayatkan dari Ja'far bin Muhammad ash-Shadiq, ia berkata, "Tidaklah Ali bin Husain (Ali Zainal Abidin

---

[2] *Safinah al-Bihar*, juz 1 halaman 415.

as—*peny.*) melakukan perjalanan melainkan dengan kelompok yang tidak mengenalnya, dan ia meminta kepada mereka agar dijadikan sebagai salah satu pembantu yang mengurus keperluan mereka. Pada suatu saat, bepergianlah ia bersama suatu kaum. Kemudian seseorang dari mereka melihatnya dan mengenalnya, lalu ia berkata kepada mereka, 'Apakah kalian mengetahui siapakah orang ini?' Mereka menjawab, 'Tidak...!' Ia berkata lagi, 'Ini adalah Ali bin Husain.'

"Mereka pun segera mengerumuninya, menciumi tangan dan kakinya, dan mereka berkata, 'Wahai cucu Rasulullah, apakah engkau bermaksud menjerumuskan kami ke dalam api neraka? Seandainya tangan kami atau ucapan kami mengenaimu, bukankah kami binasa selamalamanya? Lalu apakah yang membuatmu berbuat seperti ini?'

"Ali bin Husain berkata, "Sesungguhnya aku pernah melakukan perjalanan bersama suatu kaum yang mengenalku. Mereka memberikan penghormatan kepadaku apa yang mereka berikan kepada Rasulullah yang aku tidak berhak menerimanya. Sehingga aku takut kalian melakukan hal seperti itu terhadapku, sehingga aku lebih suka menyembunyikan diriku."[3]

Imam Ali Ridha dan Seorang yang Tidak Mengenalnya

Diceritakan di dalam kitab *al-Mahajjah al-Baidha'* tentang kejadian yang terjadi pada Imam Ali Ridha as. Peristiwa itu terjadi ketika ia berada di Khurasan, di mana pada waktu itu Khurasan berada di bawah kekuasaannya, di saat ia memasuki suatu tempat pemandian dan

---

[3] *Safinah al-Bihar*, juz 1 halaman 382.

di sana telah ada seorang laki-laki yang tidak mengenalnya. Kemudian laki-laki itu mengawali berbicara kepadanya, "Wahai teman, gosoklah punggungku ini dengan kain kasar ini."

Imam Ali Ridha as menjawab, "Baiklah.." Kemudian ia mengambil kain kasar itu dan mulai menggosok punggung laki-laki tersebut.

Pada saat itu masuklah penjaga pemandian dan hendak memarahi laki-laki itu. Namun, Imam Ali Ridha as segera memberi isyarat kepadanya agar diam dan tidak memberitahukan kepada laki-laki itu tentang siapa dirinya!

Janganlah Kita Berharap atau Menunggu Penghormatan dan Salam dari Orang Lain

Maksudnya adalah agar kita menjauhi berbagai harapan kepada manusia; khususnya bagi para ahli ilmu di antara kita. Hendaklah mereka meminimalkan pengharapan mereka dan janganlah mereka berharap agar manusia melayani mereka. Janganlah mereka menjadi seperti anak kecil yang selalu menunggu orang lain memberikan sesuatu kepadanya.

Kewajiban manusia memberikan penghormatan kepada para ulama memang pada tempatnya. Mereka memang harus menghormati ulama dan memberikan dorongan kepada mereka. Tetapi pembicaraan kita adalah tentang mengharapkan penghormatan dari manusia, di mana jika mereka tidak melakukannya, kita menjadi marah dan tidak senang kepada mereka.

Tidak boleh kita menunggu salam dari orang lain. Akan tetapi, kita harus mengikuti akhlak Rasulullah saw di mana beliau selalu mendahului memberikan salam

kepada orang lain. Beliau saw bersabda yang kandungannya,

"Tiga perkara yang tidak aku tinggalkan selama hidupku: memulai salam terhadap anak kecil maupun orang dewasa." (Sedangkan yang kedua serta yang ketiga adalah duduk di tempat yang rendah, dan berjalan di belakang seseorang apabila orang itu berjalan sedangkan beliau di atas unta).

Jadi, pembicaraan kita sekarang adalah tentang marah yang bukan pada tempatnya, seperti: marah ketika terjadi sesuatu yang tidak disengaja oleh orang lain di mana ia tidak mempunyai niat atau maksud untuk melakukan itu, dan marah ketika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan harapan kita. ❖

BAHASAN 9

Nafsu dan Marah Harus Dikuasai oleh Akal dan Syariat

Pada bagian yang lalu telah dikatakan bahwa Allah SWT meletakkan dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu kekuatan nafsu dan marah. Jika dua kekuatan ini bersandar kepada kekuatan yang ketiga, yaitu akal, tentulah manusia akan mendapatkan kebahagiaan, ia akan tenang di dunia yang penuh berkah, dan tenteram di akhirat yang abadi.

Apabila akal berperan sebagai hakim bagi dua kekuatan itu, ia berada di antara keduanya dan di antara berlebihan dan keteledoran, serta memaksakan bagi keduanya batas keseimbangan yang sesuai dengan syariat dan berdasarkan petunjuk para nabi, tentulah manusia akan sampai kepada kesempurnaan. Jika tidak demikian, maka bila ia meniti jalan berlebihan (*ifrath*) atau keteledoran (*tafrith*), ia akan rugi dan terjatuh dari alam insani

kepada alam hewani, yang berarti adalah dekadensi dan kesesatan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Qur'an, *Bahkan mereka itu lebih sesat,* dan lebih hina daripada binatang.

Manfaat Materi dan Maknawi pada Makanan

Pada bagian yang lalu telah dibahas secara umum tentang berlebihan (*ifrath*) dan keteledoran (*tafrith*) dalam nafsu untuk makan. Keteledoran terjadi dengan membiarkan tubuh untuk tidak mengkonsumsi makanan yang semestinya yang Allah ciptakan sebagai penopang dan pengganti energi yang hilang dari tubuh manusia, di mana tindakan ini dapat membawa manusia kepada kebinasaan dan kerugian.

Lebih dari semua itu, sudah merupakan kewajiban manusia untuk mengambil manfaat dari semua kebaikan yang ada dalam makanan itu, yaitu manfaat materi dan juga maknawi. Karena, dalam setiap makanan yang ada, di dalamnya tersirat keindahan Ilahi dan setiap buah-buahan manis yang berasal dari pepohonan semuanya adalah dari perbendaharaan (khazanah) rahmat-Nya.

Allah SWT berfirman,

> *Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kamilah khazanahnya, dan Kami tidak menurunkan melainkan dengan ukuran tertentu.* (QS. al-Hijr: 21)

Setiap orang hendaknya merasa suka kepada buah-buahan yang manis itu dan melihat siapa yang menciptakannya. Sehingga, ia akan melihat betapa agung Kekuatan dan Hikmah Yang telah mengeluarkan dari air dan tanah berbagai buah-buahan yang segar dan manis, yang mana di sisi yang lain semuanya disirami dengan

air yang satu. Dan hendaklah ia bersyukur kepada Allah SWT atas ciptaan-Nya.

Allah SWT berfirman,

Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang satu. (QS. ar-Ra'd: 4)

Kemudian hendaklah manusia lebih mencintai Tuhannya dari selain-Nya Yang telah menjadikannya dapat menikmati segala kenikmatan, baik buah-buahan dan sebagainya, yang telah memberinya lidah untuk merasakan nikmatnya rasa manis dari buah-buahan, dan hendaklah ia bersyukur kepada-Nya. Apabila manusia tidak dapat menikmati semua itu, tidak lain adalah karena perbuatan mereka sendiri yang mencegah diri dari semua itu, sebagaimana mereka pun tercegah dari mendapatkan manfaatnya, baik materi maupun maknawi.

Mengabdi Kepada Perut

Berlebihan di dalam nafsu untuk makan, yaitu mengabdi kepada perut, berlebihan di dalam makan; makan semata-mata untuk kenyang dan kenyamanan tanpa memandang kepada tujuan makan itu sendiri, semuanya adalah persis sama dengan perilaku binatang, yang dalam hal makan tidak mementingkan selain kenyangnya perut.

Berlebihan di dalam kuantitas, yaitu seseorang mengkonsumsi makanan melebihi dari batas semestinya. Adapun secara kualitas adalah mengkonsumsi berbagai makanan tanpa melihat apakah makanan itu baik baginya

atau justru mendatangkan bahaya bagi tubuhnya, dengan melupakan makanan rohaninya.

Makan dengan Menyebut Nama Allah dan Mengetahui Hak-Nya sebagai Pemberi Nikmat

Seseorang apabila telah duduk di hadapan hidangan, hendaklah ia menghadap Sang Pemberi nikmat, Allah SWT. Dalam hal ini Islam mengajarkan agar seseorang mengucapkan *Bismillah* (dengan nama Allah) sebelum ia menyantap hidangan tersebut.

Allah SWT berfirman,

> *Dan janganlah kalian memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah atasnya.*
> (QS. al-An'am: 121)

Sayid Ibn Thawus ra senantiasa mengamalkan ayat ini pada setiap kali beliau meyantap makanan apa pun, sekalipun kewajiban akan hal ini di dalam pembahasan fiqih adalah ketika menyembelih binatang di mana diwajibkan secara mutlak menyebut nama Allah dengan ucapan *Bismillah* ketika menyembelih hewan tersebut, dan apabila hal ini ditinggalkan secara sengaja, maka hewan tersebut dianggap bangkai yang haram dimakan.

Akan tetapi Sayid Ibn Thawus mewajibkan dirinya untuk menyebut nama Allah dalam setiap makanan yang ia makan. Susu misalnya, apabila ia memerah susu dan tidak mengucapkan *Bismillah* pada saat memulai memerah, maka ia tidak akan meminumnya, atau roti, apabila ketika meletakkan roti tersebut di atas panggangan ia lupa mengucapkan Bismillah, maka ia pun tidak memakannya.

Hamba yang mengenal Allah adalah hamba yang menyebut nama Allah di saat ia akan menyantap makanan.

Tetapi mengingat dan menyebut nama Allah tidaklah semata-mata di saat makan, tetapi pada setiap nikmat yang ia peroleh. Ia tidak pernah melupakan siapa Yang telah memberikan nikmat kepadanya.

Bersikap Pertengahan dalam Nafsu Seksual dan Marah

Sebagaimana telah dikatakan, teledor (lalai) dalam hal nafsu seksual adalah tidak menikah sama sekali. Tindakan semacam ini bertentangan dengan fitrah manusia, karena laki-laki dan wanita diciptakan untuk saling mencintai dan menyayangi; agar seorang istri merasa tenteram berada dalam perlindungan suami, dan agar istri ikut serta bersama suaminya dalam membina keluarga untuk menjaga kelanjutan generasi manusia. Sebagaimana juga berlebihan dalam hal ini dengan melampaui batas mengandung bahaya.

Pada bagian yang lalu juga telah dijelaskan tentang teledor di dalam hal marah, yang mana hal itu tergambar pada sikap masa bodoh seseorang terhadap pelanggaran dan kezaliman yang terjadi terhadap dirinya. Ia acuh terhadap kezaliman yang terjadi terhadap hartanya, jiwanya, dan juga kehormatannya. Orang semacam ini tidak peduli apabila melihat suatu kemungkaran dilakukan di hadapannya, sebagaimana ia pun tidak mau mengulurkan tangannya untuk membantu orang lain yang terzalimi. Ia tidak mau mencegah kezaliman dan juga tidak peduli dengan kezaliman yang dilakukan terhadapnya.

Seorang 'Abid yang Ditelan Bumi

Diceritakan bahwa seorang *'abid* (ahli ibadah) sedang menyibukkan diri di dalam salat ketika dua orang anak

kecil menangkap seekor ayam jago. Dua anak kecil itu segera menyiksa ayam jago yang mereka tangkap dan mencabuti bulu-bulunya. Si *'abid* tadi tidak menoleh sama sekali terhadap apa yang diperbuat kedua anak itu, bahkan ia sengaja memanjangkan salatnya sampai-sampai ayam jago itu mati di tangan kedua anak itu. Kemudian, karena si *'abid* tidak menolong ayam jago yang disiksa kedua anak itu dan tidak segera menyelamatkannya tetapi ia justru melakukan perbuatan yang melampaui batas yang dianggapnya sebagai ibadah, maka ia akhirnya ditelan oleh bumi karena perbuatannya itu.

Perbuatan yang dilakukan seorang *'abid* tadi adalah perbuatan yang melampaui batas (*ifrath*). Perbuatan semacam inilah yang menjadi pembicaraan kita dalam masalah melampaui batas. Apa yang harus diketahui secara umum adalah macam perbuatan yang melampaui batas dan bagaimana tindakan melampaui batas itu dapat terjadi.

Melampaui batas di dalam marah akan mengakibatkan kerugian bagi pelakunya, baik kerugian di dunia maupun kerugian di akhirat. Karenanya, kita harus mengetahuinya kemudian menerapkan apa yang kita ketahui dengan cara yang terbaik.

Nabi Tidak Pernah Marah Demi Kepentingan Dirinya

Melampaui batas marah dapat dilihat pada dua segi, segi tempat dan caranya. Melampaui batas dari segi tempatnya yaitu seseorang marah bukan pada tempatnya di mana akal dan syariat tidak membolehkan marah semacam ini. Dalam hal ini telah saya berikan contoh yaitu marah pada kejadian yang di dalamnya tidak terdapat

kesengajaan dari orang lain, karena itu bertentangan dengan akal dan syariat. Demikian juga marah terhadap sesuatu yang bertentangan dengan harapan kita. Lalu mengapa berharap kepada orang lain sehingga ketika terjadi sesuatu yang bertentangan dengan keinginan, maka kita menjadi marah?

Dijelaskan dalam suatu ungkapan yang menjelaskan hal ihwal Rasulullah saw,

"Rasulullah saw apabila marah, tidaklah ia marah karena dirinya." Apabila beliau melihat sesuatu yang bertentangan dengan keinginannya, tidaklah beliau marah. Itu karena marah beliau semata-mata karena Allah. Beliau marah terhadap kekufuran, kerusakan, dan kemaksiatan, bukan terhadap apa yang bertentangan dengan keinginannya."

Sikap Ali bin Abi Thalib as Terhadap Amr bin Abd Wudd

Akhlak para imam kita pun demikian adanya. Terdapat satu bait syair yang dinisbahkan kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, di mana beliau mengatakan:

> Terkadang aku berlalu di hadapan pencela yang mencercaku
> Maka aku berlalu darinya dan aku berkata, "Tiada pengaruh bagiku."

Selain itu, Anda juga tentu mendengar dan mengetahui bagaimana Amr bin Abd Wudd meludahi wajahnya yang mulia pada saat perang tanding di antara keduanya. Namun, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as tidak membunuhnya pada saat itu, tetapi ia justru terdiam hingga hilang marahnya dan baru kemudian membu-

nuhnya. Kemudian ketika beliau ditanya mengapa tidak segera membunuhnya pada saat itu juga dan justru terdiam, beliau menjawab bahwa beliau takut bila membunuhnya karena kemarahan pribadi di mana hal itu dapat merusak amalnya. Ia membunuhnya haruslah karena Allah semata.

Pesan dari Seorang Syuhada

Pada suatu ketika jasad seorang syahid dipulangkan ke kota Syiraz sehingga saudaranya segera bermaksud pergi ke medan perang. Pada malam sebelum keberangkatannya, ia melihat dalam mimpinya, saudaranya yang telah syahid datang kepadanya dan berkata,

"Apabila engkau esok hari pergi ke medan perang, maka janganlah kepergianmu itu dengan maksud untuk membalas dendam!"

Betapa dalam makna yang terdapat pada semua itu, makna yang dapat kita ambil dari pesan sang syahid ini. Orang-orang yang telah syahid, mereka tetap hidup di dalam kuburnya dan tidak mati.

Al-Qur'an mengatakan,

> *Janganlah kalian mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki.*
> (QS. Ali 'Imran: 169)

Di samping itu, mereka juga diberi kemampuan oleh Allah SWT dapat mengetahui dan memahami apa yang terjadi di alam ini.

Seorang syahid yang lain, dilihat oleh saudaranya yang masih hidup dalam mimpinya pada malam setelah penguburannya. Dalam mimpi itu ia berkata kepada

saudaranya yang syahid, "Kalau begitu, engkau telah mati, wahai saudaraku!"

Syahid itu menjawab, "Tidak, aku tidak mati!"

"Bagaimana mungkin, aku sendiri yang menguburkanmu tadi!?"

Syahid menjawab, "Engkaulah yang mati dan bukan aku. Sungguh engkau salah, wahai saudaraku. Aku tetap hidup!"

Apa yang diungkapkan syahid di dalam mimpi itu adalah kenyataan yang sebenarnya. Syahid pertama yang memberikan nasihat kepada saudaranya agar kepergiannya ke medan perang bukan karena balas dendam terhadap kematiannya, sesungguhnya ia diperintahkan oleh Allah untuk mengingatkan saudaranya agar kepergian saudaranya itu tidak dengan dasar "Musuh telah membunuh saudaraku! Maka aku akan membalas kematiannya dengan membunuh mereka."

Dengan begitu kepergiannya bukanlah jihad di jalan Allah. Karena kepergian untuk berperang haruslah semata-mata untuk membela Islam dan kaum Muslim serta bukan untuk membalas dendam.

Maka, adalah wajib bagi semua Muslim untuk bertindak tegas terhadap orang-orang kafir dengan sebab kekufuran mereka dan bukan karena sebab lainnya, sedangkan jika marahnya karena sebab lain, maka itu merupakan marah yang bersifat pribadi dan bukan karena Allah.

Fanatisme Golongan

Di antara bentuk marah yang tidak dibenarkan adalah marah karena membela yang salah, yaitu marah karena kepentingan pribadi dan bukan karena membela kebe-

naran. Misalkan seseorang dari kerabatnya ada yang berbuat zalim kepada orang lain, kemudian ia segera membantu dan membelanya pada saat seharusnya ia menolong orang yang terzalimi, sekalipun itu anaknya sendiri.

Banyak orang yang membela kerabat dekat mereka hanya karena fanatisme kelompok (kekerabatan). Mereka membela kelompoknya walaupun mereka berbuat kezaliman dengan alasan mereka membela kaumnya. Kalau seandainya yang meminta pembelaan adalah seorang mata-mata, misalnya, maka—dalam pikiran mereka—haruslah ia dibiarkan, karena ia termasuk kaumnya! Tetapi apabila mata-mata itu dari pihak lain, maka ia harus dibunuh. Karena, yang benar dalam pandangan mereka adalah apa yang menjadi kepentingan kelompok mereka dan tidak ada istilah melanggar aturan selama itu untuk kepentingan kelompok mereka!

Pembelaan haruslah pada tempatnya, yaitu untuk kebenaran. Adapun pembelaan terhadap orang yang tidak berada dalam kebenaran dengan pertimbangan kekerabatan atau fanatisme kelompok, maka itu adalah pembelaan terhadap yang batil. Itulah yang disebut dengan pembelaan jahiliah, yang akan membawa kepada kebinasaan.

Pembelaan Jahiliah membawa kepada kebinasaan

Diriwayatkan dari Rasulullah saw, beliau bersabda,

"Enam perkara yang akan hancur karena enam perkara...." sampai sabda beliau, "Dan orang Arab karena fanatismenya."[1]

---

1. *Al-Khishal* oleh ash-Shaduq.

Tema pembahasan kita dan syahid bagi kita di sini adalah sabda beliau, "Dan orang Arab dengan fanatismenya,"

Misalkan seseorang dari kerabat kita melakukan suatu tindak kezaliman, maka kita segera membelanya karena ia dari kelompok kita. Ini perangai yang tidak terpuji. Tindakan semacam ini banyak tersebar di kalangan Arab badwi Jahiliah dan masih berlanjut hingga sekarang di tengah-tengah masyarakat yang tidak berpegang kepada adab Islam.

Diriwayatkan dari Rasulullah saw bahwasanya beliau bersabda,

"Barangsiapa yang di hatinya terdapat sebiji sawi dari fanatisme, maka pada hari kiamat Allah akan membangkitkannya bersama orang-orang Arab badwi jahiliah." [2]

Oleh karenanya, barangsiapa yang menyatakan perang karena fanatisme golongan, maka mereka termasuk golongan yang disebut oleh hadis ini.

Beliau saw juga mengatakan,

"Barangsiapa bersikap fanatis atau ia membuat orang lain fanatik kepadanya, maka ia telah melepaskan ikatan iman di lehernya." [3]

Yaitu misalkan Anda berbuat suatu kezaliman, kemudian orang-orang membela Anda karena fanatisme mereka terhadap Anda, dan mereka meletakkan kebenaran di bawah kaki mereka, maka dalam fanatisme mereka itu terdapat kebinasaan, sebagaimana Anda pun akan kehi-

---

[2] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain.*
[3] *Tafsir Nur ats-Tsaqalain.*

langan iman. Itu karena Anda menjadi penyebab fanatisme mereka yang tidak benar, dan ini benar-benar bahaya yang membinasakan.

Fanatisme Golongan Bertentangan dengan Syariat

Imam as-Sajjad pernah berkata,

"Fanatisme yang membuat dosa pelakunya adalah bahwa seseorang memandang orang yang jahat dari kaumnya adalah lebih baik daripada orang yang baik dari kaum lain."[4]

Yaitu bahwa siapa pun yang berasal dari kaumnya adalah orang yang benar, sekalipun dalam kenyataannya tercemar oleh kerusakan.

Sekarang kita banyak menyaksikan sekelompok masyarakat dari model di atas, di mana siapa pun yang berasal dari golongan mereka dianggap selalu benar; mereka akan membantu dan membelanya. Inilah yang dinamakan dengan "fanatisme golongan" yang bentuk-bentuknya kami jelaskan dalam pembahasan ini. Hal itu sangat bertentangan dengan ajaran syariat Islam yang suci.

Mencintai Kerabat dan Fanatisme adalah Dua Hal yang berbeda

Sesuai dengan pembahasan ini, saya kemukakan poin berikut: Tidak diragukan lagi, setiap orang harus mencintai kaum kerabatnya. Ini suatu naluri yang Allah tempatkan pada pembawaan setiap individu. Ia juga harus mencintai dan membantu mereka. Hanya saja, yang tercela dan harus diwaspadai adalah menolong kaum kerabat, saudara, dan sahabat untuk suatu kezaliman, sebagaimana kandungan hadis berikut,

---

4. *Ibid.*

"Fanatisme yang tercela adalah melindungi kaum kerabat, keluarga, atau sahabat dalam berbuat kezaliman dan kebatilan, atau berkeras dalam suatu mazhab yang batil atau agama yang batil karena merupakan agamanya, atau agama orang-orang tuanya (nenek moyangnya), atau keluarganya.

Imam Ja'far ash-Shadiq as mengatakan,

"Di antara bala tentara kebenaran adalah keadilan (obyektivitas), dan lawannya adalah fanatik buta."

Seandainya anaknya melakukan suatu kezaliman, maka ia harus menolong orang yang dizalimi, sekalipun menghadapi anaknya. Bahkan, sekalipun menghadapi dirinya. Inilah yang dipesankan oleh Al-Qur'an yang mulia,

> *Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kalian orang-orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap diri kalian sendiri.* (QS. an-Nisa': 135)

Misalnya, terjadi pertentangan antara salah seorang sahabat Anda atau kerabat Anda dengan orang lain. Walaupun Anda tahu bahwa kebenaran ada di pihak musuh, Anda memberikan kesaksian untuk kepentingan kerabat Anda atau sahabat Anda itu. Ini menyalahi syariat dan keadilan.

Jika Anda tahu siapa yang benar, Anda harus membelanya dan memberikan kesaksian untuknya, sekalipun kesaksian Anda itu membahayakan sahabat Anda, kerabat Anda, atau bahkan diri Anda sendiri.

Kesaksian ini tidak terbatas di pengadilan atau di hadapan hakim saja. Melainkan mencakup setiap keadaan

yang menuntut untuk itu. Jadi, setiap orang tidak boleh menjauhi kebenaran karena alasan pribadi bagaimana pun keadaannya.....[5]

Mereka Berpura-pura Buta tentang Islam

Saya kemukakan berikut ini suatu ungkapan:

"Dalam waktu yang tidak begitu lama, hukum Islam telah tegak berdiri. Berapa banyak pelayanan yang telah diberikan walaupun terdapat tantangan dan kesulitan sebelum terjadinya embargo ekonomi dan militer, yang keduanya telah menyisakan kelemahan dalam perjalanan hukum Islam dan menyisakan ketidakberdayaan dalam menghadapi berbagai penghalang. Semua itu mengharuskan adanya kerja keras yang melelahkan siang dan malam, agar kehidupan ini dapat berjalan secara alami dan seperti tidak terjadi apa-apa."

Pada saat sekarang ini, musuh-musuh Islam dan mereka yang telah keluar dari jalur Islam melepaskan diri dari apa yang telah diperbuat para pemimpin Islam di masa keemasan, seakan-akan mereka tidak pernah melakukan sesuatu dalam memberikan pelayanan bagi dunia, serta dalam memperbaiki aib yang melanda dunia. Mereka melancarkan tuduhan yang tidak berdasar secara serampangan dengan maksud untuk melemahkan Islam dan menjadikannya sebagai santapan bagi musuh-musuh Islam.

Keadilan Sebagai Lawan dari Pembelaan Jahiliah

Imam Ja'far as-Shadiq berkata,

"Perbuatan yang terbaik ada tiga perkara:[6] keadilan terhadap manusia dari dirimu, sehingga engkau tidak

---

5. *Safinah al-Bihar* juz 2 halaman 199.
6. Terdapat dalam *Ushul al-Kafi*.

ridha terhadap sesuatu kecuali engkau ridha terhadap sesuatu yang sama bagi mereka, bantuanmu terhadap saudara dalam hal harta, dan mengingat Allah dalam segala hal."[7]

Apabila seseorang tidak berlaku adil, maka ia adalah bagian dari binatang. Karena, ia berpura-pura tidak mengenal kebenaran ketika melihatnya. Misalkan ada seorang yang jujur melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan keinginan Anda. Maka Anda tidak menoleh kepada setiap kebenaran yang datang dari orang tersebut selain kepada perbuatannya yang bertentangan dengan keinginan Anda. Sedangkan seandainya orang itu adalah dari kaum Anda dan ia melakukan sesuatu yang sesuai dengan keinginan Anda, maka Anda akan segera menyambutnya dengan tabuhan genderang dan rebana, memujinya berkali-kali lipat dari yang sepatutnya ia terima, dan menyatakannya sebagai kaum Anda, sekalipun yang diperbuatnya adalah sesuatu yang batil.

Setiap orang dari kita hendaklah berjanji kepada Allah bahwa ia tidak akan berpura-pura tidak tahu terhadap kebenaran, sekalipun itu muncul dari pihak lawan sebagaimana ia tidak berpura-pura tidak tahu terhadap kebenaran yang berasal dari kaumnya.

Jadi, keadilah adalah lawan dari pembelaan jahiliah. Keadilan adalah seseorang mengikuti kebenaran, dan marah terhadap kezaliman serta pelanggaran dari mana pun datangnya. Dengan sikap semacam ini, seseorang akan terhindar dan tercegah dari aib tujuan pribadi. ❖

---

7. *Safinah al-Bihar* juz 2 halaman 594.

BAHASAN 10

Ringkasan pembahasan kita tentang marah adalah bahwa marah merupakan satu sifat alamiah yang Allah letakkan dalam diri manusia. Adil di dalam mengarahkan marah adalah suatu keharusan dan sikap yang terpuji, sedangkan melampaui batas serta teledzor di dalamnya adalah dua sikap yang tercela. Adil di dalam marah adalah pada saat berhadapan dengan kebatilan atau kemungkaran. Adapun marah yang tercela adalah marah yang bukan pada tempatnya dan marah yang melampaui batas semestinya, baik secara kuantitas ataupun kualitasnya.

Adapun secara kuantitas dan sebab munculnya, yaitu seperti marah terhadap hal-hal yang tidak disengaja atau marah karena harapan-harapan yang tidak terpenuhi. Di antaranya adalah marah terhadap orang lain karena dengki, seperti marah kepada orang yang punya kedudukan, di mana setiap kali orang lain mendapatkan harta, kedudukan, atau nikmat lainnya, ia dengki terhadapnya dan

berharap agar kedudukan atau nikmat itu hilang dari orang tersebut. Pembahasan kita kali ini adalah seputar marah yang melampaui batas.

Marah Haruslah Memiliki Batasan

Apabila marah terjadi secara tepat dan pada tempatnya, tidak semestinya ia keluar dari batasannya. Tetapi jika tidak demikian, maka ia akan berubah menjadi marah yang tercela. Demikian juga marah dalam menghadapi kebatilan dan kemungkaran, haruslah ia memiliki batasan. Benar bahwa marah dalam kondisi semacam ini dilakukan dengan lisan, tangan, ataupun dengan hati. Tetapi sampai manakah batasannya?

Akan saya berikan contoh dari masing-masing fase marah, yaitu marah dengan lisan, dengan tangan, dan dengan hati, sehingga akan menjadi jelas apa yang ditanyakan.

Jika seseorang melontarkan celaan terhadap Anda, maka hal itu akan memancing Anda untuk marah. Tetapi jika Anda dapat menahan marah dan diam tidak membalas celaan itu, maka yang demikian itu adalah kesempurnaan bagi Anda di sisi Allah SWT dan menepati apa yang dikatakan ayat Al-Qur'an, ... *dan orang-orang yang menahan marah mereka.* Dan sesungguhnya Allah memuji orang-orang yang dapat menahan marahnya.

Mencegah Keburukan dengan Kebaikan

Jika Anda mampu untuk lebih dari sekadar menahan marah yaitu Anda dapat menasihati orang yang mencela Anda sebagai ganti dari membalas keburukan kepadanya, maka yang demikian itu haruslah dengan bahasa yang santun, akhlak yang baik, dan wajah yang berseri

yang menunjukkan bahwa Anda benar-benar menghendaki kebaikan baginya, seperti misalnya Anda katakan kepadanya, "Anda seorang yang mulia. Sungguh rugi apabila Anda merendahkan diri dan kepribadian Anda dengan perbuatan semacam itu. Mungkin Anda tak memperhatikan apa yang Anda katakan."

Dengan demikian Anda telah membalas keburukannya dengan kebaikan, dan Anda menepati apa yang Allah firmankan,

> *Dan tidaklah sama kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah* [kejahatan itu] *dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang di antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.* (QS. Fushshilat: 34)

Seandainya seorang Muslim dapat membalas perkataan yang buruk dengan perkataan yang baik dan membalas perbuatan buruk dengan perbuatan yang baik, seperti misalnya Anda membutuhkan sesuatu kepada orang lain, ia tidak mempedulikan Anda, tetapi jika ia yang membutuhkan bantuan kepada Anda, maka Anda segera membantunya dengan senang hati, atau Anda tetap bersikap baik walau ia mencela Anda, tentulah permusuhan dan kebencian akan hilang dan musuh akan berubah menjadi sahabat, bahkan akan menjadi sahabat yang sangat dekat.

Namun tidak setiap orang memandang baik hal ini. Karena hal itu merupakan perbuatan orang-orang yang memiliki derajat keimanan yang tinggi dari hamba-hamba Allah yang dianugerahi keuntungan yang besar dari sifat-sifat yang mulia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an,

Sifat-sifat yang mulia itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.
(QS. Fushshilat: 35)

Sungguh benar, itu merupakan perkara yang sulit yang membutuhkan kesabaran dan membutuhkan pengekangan hawa nafsu serta pengekangan terhadap apa-apa yang ia cenderung kepadanya.

Mencegah Kejahatan dengan Cara yang Terbaik akan Membuat Musuh Merasa Malu

Apabila seseorang mencela Anda dan kemudian Anda membalasnya dengan kebaikan, maka kebaikan perbuatan Anda itu akan kembali kepada diri Anda, dan Anda akan merasakan nikmatnya memberi maaf yang tidak dapat dibandingkan dengan nikmatnya melakukan pembalasan:

Jika kalian tahu nikmatnya
meninggalkan kenikmatan
Tentu kalian tidak mengabulkan keinginan nafsu
untuk mendapatkannya.

Yang demikian itu adalah seseorang yang mendapatkan cercaan dan hinaan dari orang lain, namun ia membalasnya dengan kebaikan, maka nanti ia akan merasa ridha dengan itu.

Banyak orang yang karena ingin hati mereka merasa dingin (puas), mereka membalas cercaan orang lain dengan sepuluh kali lipat. Namun apa yang terjadi? Tidaklah hati menjadi dingin, tidak pula nafsu menjadi ridha, bahkan itu hanya melahirkan kedengkian, kebencian dan permusuhan.

Jika Anda menghendaki jalan yang lurus dalam hal ini, maka tempuhlah jalan "membalas keburukan dengan kebaikan." Jalan inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an. Benar, barangsiapa yang dapat menahan marahnya dan membalas keburukan musuhnya dengan kebaikan, maka ia telah mengerjakan perbuatan para wali Allah. Dengan itu akan dingin hati dan jiwanya serta menjadi ridha dengan apa yang diterimanya. Sedangkan musuhnya tentu akan merasa malu atas perbuatannya, dan akan menyesal dengan apa yang telah dilakukannya.

Membalas dengan yang Setimpal Merupakan Ketentuan Syariat

Jika seseorang menemui sesuatu yang ia benci, maka baginya terdapat tiga jalan dan ia boleh memilih salah satunya: memaafkan dan diam sama sekali, atau ia membalas dengan kebaikan, dan sikap ini lebih baik daripada yang pertama. Dan jika ia tidak dapat menempuh satu dari dua jalan itu, maka ia dapat membalas dengan perbuatan yang setimpal sebagaimana yang telah ditentukan oleh syariat.

Dalam pembalasan yang diberikan, seseorang haruslah membalas hanya kepada pihak pelaku itu sendiri dan tidak melampaui batas hingga melakukan pembalasan terhadap orang lain. Kalau seseorang mengatakan kepada orang lain, "Wahai orang bodoh!" Maka ia boleh membalas dengan mengucapkan, "Engkau yang bodoh!" dan jangan ia melontarkan celaan itu kepada ibunya, bapaknya, atau saudara-saudaranya yang lain. Karena, itu bukan haknya dan juga tidak pantas untuk dilakukan.

Allah SWT berfirman,

Barangsiapa menyerang kalian, maka seranglah ia seimbang dengan serangannya terhadap kalian. Dan bertakwalah kalian kepada Allah.
(QS. al-Baqarah: 194)

Pembalasan haruslah dengan yang serupa dan tidak boleh melebihi. Apabila Anda membalas satu celaan dengan dua kali celaan, maka Anda telah melanggar batas dan berdosa.

Adapun dalam "tuduhan zina," maka sama sekali tidak dibenarkan untuk membalas tuduhan itu. Yaitu misalkan seseorang menuduh orang lain telah melakukan zina, maka tidak boleh bagi orang yang dituduh itu untuk membalas dengan tuduhan yang serupa. Tetapi, ia dapat menuntut haknya di hadapan hakim syariat di pengadilan. Apabila perbuatan itu tenyata tidak terbukti, maka akan dijatuhkan hukuman terhadap orang yang menuduh tersebut.[1]

Oleh karenanya, yang berbahaya adalah tergelincirnya lidah di saat marah, di mana lidah melontarkan perkataan yang melebihi apa yang patut, sehingga ia akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Allah SWT.

Juga tidak boleh membalas celaan dengan perkataan yang mengandung tuduhan dusta, karena semua itu mengeluarkan pelakunya dari ukuran yang semestinya.

Sedangkan lidah dapat bergerak dengan begitu mudah. Darinya dapat keluar 'kata-kata api' dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalanginya selain rasa takut kepada Allah SWT.

---

1. Lihat buku kami *adz-Dzunub al-Kabirah*; di dalamnya terdapat pembahasan yang memadai mengenai tuduhan berzina.

Karenanya, apabila Anda menghadapi permusuhan berupa lidah (ucapan), maka hendaklah Anda memaafkannya atau Anda membalasnya dengan balasan yang lebih baik. Atau jika Anda harus memilih untuk membalas, maka berhati-hatilah jangan sampai apa yang Anda balaskan akan dituntut pertanggung jawabannya, misalnya Anda mengatakan kepada orang yang menuduh Anda berzina, "Wahai orang bodoh, orang yang tidak punya pikiran...!"

Kewibawaan dan Ketenangan adalah Lawan Pembelaan Jahiliah

Allah SWT berfirman di dalam surah al-Fath, *Ketika orang-orang yang kafir menanamkan kesombongan* [yaitu] *kesombongan jahiliah* (Yang demikian itu adalah ketika mereka menolak untuk mencantumkan dua kalimat, "Bismillah" dan "Rasulullah" dalam isi Perjanjian Hudaibiyah. Di mana dengan tindakan tersebut mereka membangkitkan kemarahan kaum Mukmin sehingga bergeraklah gejolak iman yang ada di dalam hati mereka).

> *Lalu Allah menurunkan ketenangan kepada Rasul-Nya dan kepada orang-orang Mukmin, dan Allah mewajibkan kepada mereka kalimat takwa.* (kalimat ikhlas dan kedudukan yang tinggi). *Dan adalah mereka lebih berhak atas kalimat takwa* (dari selain mereka) *dan patut memilikinya. Dan adalah Allah mengetahui segala sesuatu.* (QS. al-Fath: 26)

Orang-orang musyrik begitu cepat mencapai marah syaithani (hewani). Hati mereka penuh dengan pembelaan jahiliah sebagaimana telah dijelaskan. Fanatisme yang ada di dalam diri mereka lebih besar dibandingkan dengan

bangsa mana pun. Adapun fanatisme yang menyebabkan kehancuran mereka sebagaimana disebutkan dalam hadis adalah fanatisme terhadap kebatilan dan kesukuan. Dan fanatisme kesukuan itu dapat terlihat dari kecongkakan dan kebohongan yang membawa mereka kepada membela orang yang batil dari golongannya.

Ketika orang-orang kafir menanamkan fanatisme jahiliah di dalam hati mereka, Allah menurunkan ketenangan kepada Nabi-Nya dan kepada kaum Mukmin agar kemarahan mereka tidak bangkit, dan agar gejolak keimanan mereka tidak bergerak untuk menentang sikap orang-orang kafir, dan agar tidak terjadi kerusakan yang mungkin terjadi. Lalu Ia mewajibkan kepada mereka ketakwaan ketimbang marah yang tidak pada tempatnya, serta mencegah mereka dari melampaui batas dan keluar dari lingkup ketakwaan.

Rasulullah saw Berdamai dengan Orang-orang Musyrik di Hudaibiyah

Setelah ada kesepakatan untuk melakukan Perjanjian Damai Hudaibiyah antara Rasul saw dan orang-orang musyrik (ini adalah di luar tema yang kita bahas, hanya saja ia menjelaskan tentang turunnya ayat yang mulia), mereka segera melakukan penulisan poin-poin dari isi perjanjian tersebut. Suhail bin Amr adalah sebagai perwakilan dari kaum musyrik.

Suhail bin Amr berkata kepada Rasulullah saw, "Tulislah poin perjanjian antara kami dan engkau!"

Maka Rasul saw memanggil Ali bin Abi Thalib dan berkata kepadanya, "Tulislah *Bismillahirrahmanirrahim*!"

Suhail berkata, "Mengenai ar-Rahman, maka demi Allah aku tidak mengetahui apa itu. Maka tulislah *bismikallahumma* (dengan nama-Mu ya Allah)!"

Maka berkatalah kaum Muslim, "Demi Allah, kami tidak menulisnya kecuali *Bismillahirahmanirrahim*...!"

Lalu Nabi saw berkata, "Tulislah *Bismikallahumma* (Dengan nama-Mu ya Allah), inilah yang diputuskan oleh Muhammad Rasulullah...!"

Suhail berkata, "Kalau kami mengakui bahwa engkau adalah utusan Allah, tentu kami tidak mengusirmu dari Mekah dan kami tidak akan memerangimu. Maka tulislah Muhammad bin Abdullah...!"

Nabi saw berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar Rasulullah, sekalipun kalian mendustakan aku...!" Kemudian beliau berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Hapuslah kata 'Rasulullah'...!"

Ali bin Abi Thalib berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya tanganku tidak mampu untuk menghapus namamu dari kenabian."

Maka Rasulullah saw menghapus sendiri kata-kata itu, lalu berkata kepada Ali bin Abi Thalib, "Tulislah...! Ini adalah apa yang diputuskan oleh Muhammad bin Abdullah dan Suhail bin Amr: Keduanya sepakat untuk tidak melakukan peperangan selama sepuluh tahun. Selama masa sepuluh tahun itu, orang-orang dalam keadaan aman dan saling membantu satu dengan yang lainnya. Barangsiapa yang masuk ke kota Mekah dari sahabat-sahabat Muhammad, baik melakukan umrah, haji, atau untuk mencari rahmat Allah, maka ia aman atas jiwa dan hartanya sekalipun di antara kita terdapat

permusuhan dan bahwa tidak ada saling menyakiti dan tidak pula dendam. Dan barangsiapa yang ingin masuk kepada jaminan Muhammad dan janjinya, maka ia dapat masuk ke dalamnya, dan barangsiapa yang ingin masuk kepada jaminan Quraisy dan janji mereka, maka ia pun dapat masuk ke dalamnya."

Kemudian Bani Khuza'ah melompat dan berkata,

"Kami berada di dalam jaminan Muhammad dan janjinya."

Sedangkan Bani Bakr berkata,

"Kami berada di dalam jaminan Quraisy dan janji mereka."

Lalu Rasulullah saw berkata,

"Mereka tidak boleh menghalangi kita dengan Baitullah, sehingga kita dapat melakukan tawaf."

Suhail berkata, "Demi Allah tidaklah orang Arab melakukan itu, sesungguhnya kami tidak mengizinkan hal itu, dan baru boleh mereka lakukan tahun depan." Dan kemudian Ali bin Abi Thalib menulisnya.[2]

Ulama adalah Pelayan Umat

Saya katakan kepada mereka yang pemikirannya banyak berkembang akhir-akhir ini, dan kelancangan mereka begitu tampak dengan adanya kebebasan yang dipersembahkan oleh pemerintahan Islam dan darah para syuhada. Mereka memanfaatkan kebebasan itu dengan sangat buruk dengan keberanian dan kelancangan mereka terhadap para ulama, pembentang bendera reformasi dan pembawa bendera Islam. Mereka mendapatkan kebe-

---

[2] *Bihar al-Anwar* juz 20 halaman 333.

basan itu dari para ulama dan ingin menyalakan api fitnah.

Saya katakan kepada mereka, "Apa yang telah diperbuat para ulama bagi umat ini? Bahkan apa yang telah mereka berikan bagi kalian? Kesalahan apakah yang pernah mereka perbuat? Apa saja yang mereka lakukan tidak lain mereka akan memikul tanggung jawab umat, sebelum ataupun sesudahnya. Apa perbedaannya? Apakah mereka mencari kedudukan atau kekuasaan?"

Mereka adalah sebagian kecil dari manusia yang mau memikul tanggung jawab umat. Yang benar adalah bahwa kita wajib berterima kasih dan berbuat baik kepada mereka. Mereka mempertaruhkan nyawa untuk membela Islam dan tidaklah mereka mendapatkan sesuatu selain celaan dan cercaan, dan tidak pula mereka mendapatkan keuntungan materi.

Oleh karenanya, hendaklah mereka yang telah tertipu memahami secara obyektif bahwa ulama adalah pelayan umat ini, dan bukanlah mereka orang-orang yang mencari kekuasaan atau pengaruh di tengah-tengah masyarakat.

Kita kembali kepada pembahasan kita. Kami katakan: Sesungguhnya fanatisme jahiliah yang ada pada orang-orang kafir dan orang-orang musyrik haruslah dihadapi dengan ketenangan. Inilah yang Allah turunkan kepada Nabi saw dan kaum Mukmin. Dan Allah mewajibkan mereka untuk selalu bertakwa.

Janganlah Kalian Terlepas dari Ketenangan

Orang Mukmin adalah orang yang kalimat takwa (kalimat tauhid) merupakan bagian dari jiwanya, yang

mengalir di dalam kulit dan nadinya. Orang Mukmin merasa yakin bahwa Allah sanantiasa hadir, menyaksikannya, dan senantiasa terjaga. Seorang Mukmin senantiasa menjaga lidah dan kedua matanya. Ia tidak marah karena hawa nafsunya, melainkan apabila ia marah, ia marah karena Allah. Dan barangsiapa marah karena hinaan yang terlontarkan kepadanya, maka itulah fanatisme jahiliah.

Suhail bin Amr telah menghina kepribadian Nabi saw, tetapi beliau saw bersabar dan tidak marah. Itu adalah sunah Rasulullah saw terhadap marah yang batil. Ketenangan tidak pernah terlepas darinya, takwa selalu berada di sisinya, dan beliau tidak marah dengan marah *syaithani* kepada orang yang berbuat kebatilan. Yang demikian itu adalah karena kewibawaan dan ketenangan merupakan dua hal yang penting menghadapi orang-orang yang dipenuhi fanatisme jahiliah. Al-Qur'an menjelaskan tentang sifat-sifat orang-orang Mukmin,

> *Dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.*
> (QS. al-Furqan: 63)

As-salam (kata yang baik) berasal dari kata *as-silm* (kedamaian). Artinya, kami tidak jahil seperti kalian, dan kami tidak akan menghadapi kejahilan kalian dengan marah, karena kami adalah kaum Muslim, dan "Seorang Muslim adalah barangsiapa yang orang-orang Islam selamat dari tangannya dan lidahnya."

Melanggar Batas Bagi Anggota Tubuh

Jika seseorang menampar Anda, misalnya, maka di sini pun Anda seharusnya memafkannya. Karena,

memaafkan adalah perbuatan yang paling utama, sebagaimana dikatakan oleh Al-Qur'an,

Dan pemaafan kamu itu lebih dekat kepada takwa. (QS. al-Baqarah: 237)

Janganlah Anda mengatakan,

"Kalau saya memaafkannya, maka ia akan terus melakukan dosa karena dimaafkan, sehingga ia akan berbuat hal yang serupa kepada orang lain sebagaimana ia perbuat itu terhadap diri saya."

Telah banyak terjadi bahwa orang-orang yang melakukan kezaliman menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan dan mereka bertobat. Jadi, seseorang yang menahan marahnya dan memaafkan adalah lebih baik daripada ia membalas dendam. Karena, bila membalas dendam, ia harus menjaga agar pembalasan yang diberikan benar-benar serupa dan sama. Dan itu merupakan sesuatu yang sangat sulit dilakukan. Karena itulah, memaafkan adalah lebih dekat kepada takwa.

Janganlah Melakukan Pelanggaran Terlebih Dahulu

Saya ingatkan Anda dengan firman Allah dalam Al-Qur'an,

Janganlah kalian menganiaya dan jangan pula kalian dianiaya. (QS. al-Baqarah: 279)

Yaitu janganlah kalian memusuhi orang lain dan janganlah kalian menyerahkan diri kalian sebagai tumbal permusuhan terhadap kalian, yang itu disebabkan karena melayani (meladeni) permusuhan orang lain terhadap diri kalian.

Yaitu misalkan seseorang akan memukulmu, dan ia tidak mengatakan bahwa agar engkau maju kepadanya,

lalu engkau katakan, "Silahkan, pukullah!..." Maka tidaklah benar engkau melakukan hal itu. Atau seseorang akan membunuhmu, maka tidak benar bahwa engkau menunggunya sampai ia datang dan membunuhmu. Karena, seseorang yang melakukan tindakan semacam itu, sesungguhnya ia telah membunuh dirinya sendiri, sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as,

"Orang Mukmin mati dalam keadaan apa pun, kecuali bahwa ia tidak membunuh dirinya! Barangsiapa yang dapat menjaga jiwanya, kemudian ia menyerahkannya kepada orang yang akan membunuhnya, maka ia telah membunuh dirinya sendiri."[3]

Yang demikian itu adalah karena ia tidak mencegah pembunuhan itu terjadi, padahal ia dapat melakukan hal itu. Sehingga, ia pun menjadi pembunuh dirinya sendiri.

Para ulama mengatakan,

"Barangsiapa memukulmu, berarti ia mengajak kepada permusuhan. Dan apabila engkau memaafkannya sebagai ganti dari pembalasan yang serupa, maka itu adalah yang paling utama. Sesungguhnya di dalam memaafkan itu terdapat kenikmatan yang tidak terdapat di dalam dendam."

Dijelaskan dalam tafsir ayat *Dan kalian memaafkan itu lebih dekat kepada takwa*, di dalam "bab qishash": Di antara yang masuk ke dalam pembahasan *qishash* adalah orang yang terluka karena orang lain. Maka baginya ada tiga pilihan; memaafkan, meminta denda, atau *qisash* (pembalasan serupa).

Adapun *qishash* haruslah dilakukan di hadapan hakim syariat setelah dilakukan pengecekan panjang luka yang

---

[3] *Safinah al-Bihar* juz 2 halaman 407.

ada. Dan apabila *qishash* yang dilakukan melebihi batas yang semsetinya, walaupun seujung jarum, maka harus dibalas kembali atas kelebihan itu. Hal ini sebagaimana pernah terjadi terhadap Qanbar, budak Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as. Ia melakukan *qishash* terhadap seseorang yang berbuat zalim kepadanya dengan cambukkan hingga melebihi batas dengan tidak disengaja, maka Imam memerintahkan orang yang dilakukan *qishash* untuk membalas cambukan terhadap Qanbar dengan tangannya.

Oleh karenanya, karena di dalam *qishash* terdapat urusan yang sulit karena harus dengan kadar yang serupa, maka memaafkan adalah lebih dekat kepada takwa. Dan memberi maaf adalah sikap yang terbaik dalam situasi apa pun. Namun jika tidak, maka ia dapat memilih *diyat* (denda). Adapun apabila ia memilih *qishash*, maka ia harus menjaga agar benar-benar serupa sebagaimana yang telah dijelaskan.

Sehingga, apabila seseorang memukulmu sekali, maka tidak berhak engkau memukulnya dua kali. Dan begitupun di dalam kapasitasnya, apabila seseorang memukulmu hingga merah, maka engkau tidak boleh membalasnya dengan pukulan yang membuat bekasnya berwarna hitam, dan jika itu terjadi, maka ia berhak mendapatkan denda darimu.

Begitulah kalian melihat bahwa tidak ada perbedaan di antara kita bahwa di sana terdapat satu urusan yang sangat sulit. Oleh karenanya, yang paling utama adalah agar setiap kita menjaga dirinya sejak awal mula, dan agar kalimat takwa menjadi milik yang ada di sisinya.

Sakit Hati yang Melampaui Batas

Jika seseorang menzalimi orang lain, maka orang yang dizalimi tidak berhak menyimpan kedengkian dan kebencian di dalam hatinya terhadap orang yang menzaliminya, dan tidak benar pula ia menyimpan dendam terhadapnya sehingga ia berada di antara api dendam menunggu kematiannya. Karena, di dalam penantian terdapat kekecewaan dan duka yang menyertai perjalanan umurnya.

Karenanya, agar ia tidak terjerumus ke dalam semua itu, hendaklah ia memilih satu di antara tiga pilihan: memaafkan, denda, atau *qishash*. Jika ia tidak memilih semua itu, maka tidak benar ia menyimpan dendam dan kebencian di hatinya, karena berarti ia "menyimpan keburukan", dan menyimpan keburukan merupakan bagian dari dosa.

Dan janganlah Anda mengatakan, "Itu tidak mungkin dapat dilakukan." Karena, setiap orang harus berusaha mencegah dirinya dari terjerumus ke dalam dosa hati. Dan itu adalah dengan melatih diri, latihan yang terus-menerus dan dengan mengerjakan perintah-perintah syariat yang suci. Dan semua itu telah kami jelaskan panjang lebar di dalam kitab kami, *al-Qalb as-Salim* (Hati yang Tenteram). Maka sebaiknya merujuk kepada kitab itu. ❖

BAHASAN 11

Dengki Menghilangkan Keselamatan Badan

Setelah berbicara tentang marah, sampailah kita pada pembicaraan tentang dendam dan dengki. Alangkah baiknya kita mulai dengan memahami arti dendam dan dengki, dan kita jaga diri kita darinya. Karena, ia suatu penyakit yang lebih berbahaya daripada kanker.

Sejak mula manusia wajib membentengi dirinya, jangan sampai tertimpa bala yang menghancurkan ini, yang awal timbulnya adalah marah yang tak dapat dibenarkan. Contoh tentang ini telah dikemukan sebelumnya. Di antaranya seperti orang yang dikalahkan oleh kawannya dalam satu pekerjaan dan kawannya lebih unggul darinya, lalu ia marah. Atau kawannya menjadi pemimpinnya. Ia sedih atas keunggulan kawannya dari dirinya. Pada marah ini tersimpan perasaan dendam, sehingga pelakunya akan terus mendengki selama hidup, dan mengharapkan hilangnya kedudukan itu dari kawannya, serta berharap melihat kejatuhannya. Bahkan, ia berharap

agar kawannya itu mati. Keadaan dengki inilah yang senantiasa membahayakan roh dan jasad.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata tentang hal ini,

"Sungguh aneh, para pendengki lalai terhadap keselamatan tubuh."[1] Padahal, dengki menyingkirkan keselamatan tubuh. Ia juga mengatakan, "Sehatnya tubuh adalah karena sedikitnya dengki."[2] Ketiadaan dengki atau sedikitnya dengki termasuk di antara yang mengakibatkan keselamatan tubuh. Rahasia dalam hal ini adalah: manusia wajib melakukan beragam pekerjaan untuk menjamin kehidupan yang baik dan selamat, di antaranya dengan menjaga tubuh dan mempertahankan daya tahannya. Jika ia ditimpa perasaan dendam dan dengki, maka perhatiannya tercurah pada orang yang didengkikan. Ia sibuk dengan hal itu dan hidup dalam kegundahan yang kekal. Maka tampaklah padanya segala kekurangan, sesuatu yang meninggalkan dampaknya, termasuk dalam mencerna makanan.

Seorang penyair berkata:

Sabarlah terhadap hasutnya pendengki, karena kesabaranmu akan membunuhnya
Seperti api yang memakan dirinya bila ia tak dapatkan makanannya.

Kebebasan Jiwa dan Pengaruhnya Pada Pencernaan Makanan

Anda pasti telah mendengar atau bahkan mengalami sendiri bahwa seorang yang sedang marah tidak memiliki

---

1. *Nahj al-Balaghah.*
2. *Ibid.*

selera terhadap makanan. Apabila ia memakan makanan tanpa selera atau jika sedang makan ia teringat keadaan-keadaan yang menyakitkan, maka makanannya akan susah tertelan. Ada perumpamaan yang tersebar luas di tengah-tengah masyarakat mengenai hal ini, "Makanan ini seperti racun bagiku." Maksudnya, tak lezat. Apabila seseorang merasa bersemangat maka ia akan melakukan pekerjaannya dengan benar dan sempurna. Jika tidak, maka ia tak dapat mencerna apa yang dia makan yang mengakibatkan tubuhnya melemah. Orang yang ditimpa sifat dengki, maka ia tak patut mengharapkan tubuhnya sehat. Karena, banyak penyakit yang asalnya dari sifat dengki. Barangsiapa yang selamat dari dengki, berarti tubuhnya selamat dari segi ini.

Menjauhi Dengki
Berarti Menjaga Iman

Dari segi jiwa, dengki melemahkan jiwa pula. Dalam sebuah hadis dari Rasulullah saw dikatakan,

"Sesungguhnya dengki ini memakan iman sebagaiman api memakan kayu bakar."[3]

Anda telah melihat bagaimana api melahap kayu bakar, dan Nabi saw telah bersabda bahwa dengki pun memakan iman seperti itu, sehingga hilanglah iman dengan sebab dengki, seolah-olah tak ada sama sekali sebelumnya. Jika seorang pendengki mati, maka ia mati tanpa iman, sekalipun ia seorang yang suka melakukan salat dan puasa. Dalam riwayat lain Nabi saw bersabda kepada para sahabatnya,

---

3. *Ushul al-Kafi*, bab al-hasad, juz I.

"Ketahuilah, telah merasuk pada kalian penyakit umat-umat terdahulu, yaitu dengki. Ia tak mencukur rambut melainkan mencukur agama."[4]

Ini peringatan tentang bahaya yang dinyatakan oleh Nabi saw kepada para sahabatnya menjelang akhir hayatnya, di mana beliau memperingati mereka tentang umat-umat terdahulu, setelah mereka sampai pada kesempurnaan dan kebahagiaan, terjadi pada mereka sesuatu yang menghancurkan agama mereka, yaitu dengki, yakni kedengkian orang-orang kepada para nabi. Dengki itu pula yang membunuh ribuan orang pada Perang Jamal dan Perang Shiffin.

Rasanya cocok bila saya mengingatkan kaum Muslim di negeri kita dengan ucapan yang datang dari Rasulullah, yaitu bahwa berkat kesatuan dan kepemimpinan yang bijak kita telah sampai kepada kebahagiaan kemerdekaan, dan negeri kita menjadi negeri yang menakjubkan. Namun panyakit dengki mulai merasuk di bangsa kita, khususnya di kalangan ulama. Ini suatu bahaya. Maka berhati-hatilah. Jika tidak, maka kenikmatan Allah yang ada di tangan kita akan tercabut dari kita. Kita telah melihat akibat dengki pada nenek moyang kita. Bukalah sejarah Islam; niscaya akan jelas bagi Anda ukuran kebinasaan yang terjadi di masyarakat Islam sebagai hasil dari dengki.

Dengki Membinasakan Ulama

Pengarang kitab *al-Jawahir* berkata dalam kitab *asy-Syahadah* dalam pembicaraannya tentang sifat-sifat orang yang dapat menjadi saksi: Islam mensyaratkan

---

4. *Safinah al-Bihar*, juz I, halaman 251.

seorang saksi tidak boleh seorang pendengki, karena kesaksian seorang pendengki tidak diterima, karena ia tidak adil."

Dengan kata lain, "Hasad termasuk dosa besar." Pengarang *al-Jawahir* menganggap itu sebagai dosa besar dengan dalil hadis yang mengatakan, "Dan para ulama diuji dengan dengki." Barangsiapa yang mempelajari suatu ilmu, tetapi ilmu itu tak dapat mendidiknya dan tak menyucikan dirinya, maka dengkinya akan membawanya ke neraka jahanam, ia tak dapat melihat manusia memuji orang selain dirinya, karena ia melihat dirinya lebih berhak dipuji."

Saya menganggap amat cocok bahwa kita sampai pada tujuan kita dari riwayat ini. Karena itu, saya riwayatkan bagi Anda semua suatu hadis tentang itu, yang mengandung faedah untuk para pelajar yang mulia. Yaitu: Sesungguhnya apa yang telah kami sebutkan bahwa dengki itu membinasakan para ulama, tidak berarti bahwa ia hanya bagi para penuntut ilmu fiqih dan para fukaha saja. Karena, dengki itu bagai ombak yang menghantam semuanya, baik ia pakar ilmu agama maupun yang lainnya. Seorang dokter, misalnya, berada dalam bahaya dengki pula dengan sikapnya terhadap dokter-dokter yang lain. Bahkan, siapa pun yang telah mencapai suatu tingkat keilmuan tertentu terancam oleh dengki. Karena itu, kita melihat bahwa Imam Khomeini mengatakan,

"Sama saja apakah salah seorang dari kita keluaran madrasah atau perguruan tinggi, jika ia tak terdidik, maka bahayanya besar dan manfaatnya lebih sedikit dibandingkan bahayanya."

Hakim yang Dengki Berusaha Membunuh Imam Muhammad al-Jawad

Anda pasti telah mendengar kisah seorang qadhi dengan Imam al-Jawad as. Yaitu pada masa kekuasaan al-Mutawakkil al-Abbasi di mana kedudukan ketua hakim sedang kosong dan sedang disiapkan hakim pengganti.

Qadhi ini memiliki seorang kawan yang mempunyai sebuah toko di dekat rumahnya dan ia biasa dipanggil az-Zarqa'. Ia sering mendatangi kawannya itu. Pada suatu hari ia datang ke tempatnya di kala sedang gundah dan gelisah. Maka sang kawan bertanya kepadanya, "Wahai Tuan Qadhi, ada apa? Mengapa aku lihat engkau gelisah seperti ini?"

Ia menjawab,

"Seandainya saja engkau mengetahui musibah yang menimpaku di majelis Khalifah! Saat itu ada pencuri yang dihadapkan yang telah dipastikan tindak pencuriannya. Khalifah bertanya kepadaku tentang ukuran yang wajib dipotong dari tangannya. Maka aku jawab, 'Allah telah berfirman dalam surah al-Maidah ayat 38,

> *Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya.*
> (QS. al-Maidah: 38)

'Sebagaimana tangan yang wajib dicuci pada wudhu batasnya siku berdasarkan surah al-Maidah ayat 6, *Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku.* (QS. al-Maidah: 6) maka wajib memotong tangannya pada siku.'

Khalifah lalu bertanya kepada hakim lainnya. Ia menjawab, 'Pemotongan tangan dari persendian tangan, karena ayat tayamum membatasinya pada itu ketika mengatakan',

Sapulah mukamu dan tanganmu. (QS. al-Maidah: 6)

Kemudian Khalifah berpaling kepada Imam Muhammad al-Jawad, al-Imam al-Jawwad, lalu menanyakan pendapatnya. Imam menjawab, 'Mereka telah mengatakan pendapat mereka.'

Khalifah berkata, 'Aku ingin mendengar pendapatmu.' Imam menjawab, 'Yang lain sudah menyatakan pendapatnya.' Tetapi Khalifah terus memintanya. Maka Imam menjawab 'Bagian yang wajib dipotong adalah pada jari-jari, karena Allah SWT berfirman,'

Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. (QS. al-Jin: 18)

Masajid adalah bentuk jamak dari *masjid*, yaitu bagian-bagian dari badan yang wajib diletakkan di atas tanah ketika salat. Jika pencuri ini ingin salat, maka ia wajib meletakkan anggota sujudnya yang tujuh ke bumi, sehingga bagian-bagian itu tak boleh dipotong. Karena itu, hanya jari-jarinya saja yang boleh dipotong. Khalifah lalu berteriak, "Bagus, bagus." Lalu ia memerintahkan agar segera dilaksanakan hukuman sesuai dengan pendapat Imam Muhammad al-Jawad as dan dipotonglah jari-jari si pencuri itu.

"Di sini aku merasa seakan-akan alam ini jatuh ke atas kepalaku. Bagaimana bisa pemuda yang baru berusia dua puluh lima tahun mengalahkan aku dalam berpendapat? Aku kini sangat goncang. Jika aku tak melakukan sesuatu aku tak akan tenang. Walaupun aku tahu bahwa siapa yang berusaha membunuh pemuda ini akan masuk neraka, tetapi aku tak akan tenang kecuali bila membunuhnya."

Az-Zarqa' berkata, "Aku telah menasihatinya, tetapi ia tak mau menerima nasihatku. Bahkan, ia segera pergi ke Khalifah esok harinya, di mana ia menemuinya secara pribadi dan berkata kepadanya, 'Tahukah Tuan apa yang Tuan lakukan kemarin. Tuan telah membawa seseorang yang dianggap Imam oleh sebagian besar Muslimin. Mereka mengakui bahwa dialah Khalifah yang hak, sedangkan Tuan berada pada kebatilan. Tetapi bukannya Tuan melenyapkannya, malah mengedepankannya, menampakannya, dan menguatkannya! Dan sekarang, orang-orang yang berpendapat bahwa ia berada dalam kebenaran akan berkata, 'Tidaklah kalian lihat, bagaimana Khalifah sendiri menganggap Imam Muhammad al-Jawad berada dalam kebenaran dan bagaimana ia mengedepankannya daripada orang lain?' Sungguh, Tuan telah melakukan kesalahan besar."

Si qadhi terus menyatakan ucapan-ucapannya di telinga Khalifah sampai ia menerimanya untuk membunuh Imam.

Mengetahui Hakikat Bukan dengan Membaca Saja

Anda telah mengetahui kadar bahaya yang mengancam orang alim, baik ia seorang mujtahid atau seorang dokter, seorang mekanik atau insinyur. Semua ilmu yang mereka geluti membawa pemiliknya kepada bahaya. Adapun ilmu yang dipuji oleh Al-Qur'an yang mulia, dan yang dipuji oleh hadis, "Ulama itu ahli waris para nabi," dan "Ulama itu pemangku amanah Allah." Ia merupakan cahaya yang bersinar di hati dengan mendidik jiwa. Dialah nur iman, ilmu tentang kejadian dan hakikat perkara, ilmu tentang fananya alam dan kekalnya akhirat. Ini tak didapat dengan membaca saja, karena asal imam

adalah cahaya yang Allah limpahkan pada orang yang punya persiapan untuk menerimanya.

Para Pendengki Menolak Kepemimpinan Para Nabi

Sampai sekarang telah jelas bahwa dengki adalah penyakit yang tinggi bahayanya terhadap roh dan jiwa manusia, yang mengalahkan bahaya kanker, apalagi pengaruhnya terhadap tubuh yang mengakibatkan pasti tertimpa penyakit.

Kini penyakit ini tersebar di antara kaum Muslim. Di antara mereka ada yang sangat alim, tetapi ia tak dapat menyembunyikan kedengkiannya dengan ucapan dan tulisannya. Ia menolak walaupun kekuasaan para nabi. Apakah ia menginginkan Islam tanpa pemimpin? Ataukah ia menginginkan para musuh kaum Muslim menjadi pemimpin Islam?

Kenyataannya, dengki mendorong mereka kepada pertentangan dan perselisihan, sehingga mereka menginjak setiap kebenaran pada langkah-langkah dengkinya. Hanya saja dengki tak mencukupi mereka sedikit pun. Sebagaimana yang dikatakan oleh Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as, "Pendengki takkan dapat memimpin." Karena dengki membuat penghalang yang mencegah mereka merealisasikan apa yang mereka inginkan. Bahkan, mereka takkan dapat mencium bau surga berdasarkan suatu pendapat pada sebagian riwayat. Itu karena pencapaian surga tak sesuai dengan pendengki di mana hatinya penuh dengan kebencian dan dengki, dan tak akan merasa bahagia, sehingga surga pun bagai penjara baginya.

Para pendengki melihat bahwa dasar hukum Islam semakin mantap dan menguat hari demi hari. Mereka

melihat para pemuda mengorbankan diri mereka demi kemuliaan dan ketinggian Islam. Maka bara dengki menyala di hati mereka dan membakar dengan api yang mereka nyalakan sendiri.

Hari Jumat adalah Hari Bencana Bagi Musuh

Mereka selama hari-hari dalam seminggu menghembuskan racun dendam mereka melawan Islam seakan mereka telah sampai pada tujuan. Tetapi tak terlaksana di hari Jumat, saat mereka lihat *shaf* (barisan) yang teratur dan kumpulan jutaan orang yang melaksanakan salat. Maka pemandangan ini menjadi anak panah yang mengenai mereka, karena mereka menyaksikan kebalikan dari yang mereka harapkan.

Setiap kali mereka membuat rencana, mereka hanyalah membuat rencana yang sia-sia, karena semua perkara berada di tangan Allah. Dialah yang menetapkan dan menentukan perkara-perkara. Walau bagaimanapun mereka mencari cara untuk dapat menyebarkan kerusakan mereka, sungguh Allah memantau mereka. Allah SWT berfirman,

> *Setiap mereka menyalakan api peperangan, Allah memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan Allah tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.* (QS. al-Maidah: 6)

Allah telah memadamkan api kerusakan mereka, lalu mereka setelah jelas kemunafikan mereka. ❖

BAHASAN 12

Ilmu, Seperti Harta dan Kedudukan, Dapat Membawa Kepada Kesombongan

Ada sebuah peringatan penting yang pantas diperhatikan oleh bagi pelajar dan mahasiswa yang mulia dari cabang ilmu apa pun. Ia merupakan bahaya besar jika tak dicegah dan usaha Anda semua menjadi sia-sia. Ketahuilah itulah bahaya kesombongan. Ia bahaya yang tersebar di setiap lapisan, khususnya di kalangan ahli ilmu.

Setiap ilmu pengetahuan dapat menjadi sebab dari kesombongan yang membinasakan, sebagaimana iblis yang binasa karena kesombongannya. Di dalam beberapa riwayat disebutkan bahwa maksiat pertama yang terjadi di bumi adalah kesombongan dengan perantaraan iblis. Ia jatuh karena pengaruh kesombongan dan menjadi terkutuk dan terpuruk dari rahmat Allah.

Kini apa arti sombong, sejauh apa bahayanya, dan terakhir mengapa orang yang berilmu terkena sombong secara khusus. Ini yang akan kami jelaskan pada Anda.

Sombong adalah ketika seseorang membayangkan bahwa dirinya memiliki kedudukan, kemuliaan, dan kekhususan, sehingga ia melihat dirinya tidak butuh apa-apa. Setelah ia mempelajari istilah-istilah, penjelasan-penjelasan, dan penafsiran-penafsiran, ia menganggap bahwa dirinya memiliki kemuliaan, atau jika ia diberi harta banyak ia memandang bahwa dirinya tak butuh apa-apa.

Jadi, selain ilmu, maka pangkat dan kedudukan adalah sumber yang menyebabkan seseorang memiliki kesombongan lebih besar lagi. Jika ia telah mencapai jabatan sebagai pemimpin, maka ia melihat pada dirinya ada semacam kebesaran.

Lupa Menghamba
Penyebabnya adalah Kebodohan

Bahaya kesombongan adalah menjauhkan seseorang dari arti kehambaannya dan menghempaskannya ke tempat kebodohan ganda. Ia tak memahami kebodohan yang benar-benar menimpanya, bahkan ia menganggap bahwa itu hanyalah khayalan dan bukan kenyataan.

Contohnya adalah demikian: Setiap sesuatu yang ada, dengan kedudukan apa pun, sejak dari manusia pertama yang ada di alam wujud, yaitu Nabi Muhammad saw sampai yang terakhir dan dalam semua tingkatan, semuanya zat yang fakir, fakir ciptaan, fakir perbuatan, dan ini kenyataan yang harus diterima. Setiap yang ada (setiap makhluk) membayangkan bahwa dirinya dari segi

zatnya tidak butuh sesuatu, karena keberadaannya bukan karena zatnya.

Maka setiap orang wajib berpikir: Apakah keberadaannya karena pilihannya sendiri ataukah kehidupannya merupakan anugerah tanpa keinginannya?

Bukan hidupnya saja yang di luar keinginannya; matinya pun di luar kehendaknya. Bahkan, ia menelan racun pun atau ia terbunuh, semuanya itu terjadi setelah kehendak Allah. Jika Allah kehendaki ia mati dengan menelan racun, niscaya ia mati. Jika Allah tak menghendaki, maka racun itu tak akan memiliki pengaruh apa-apa.

Ia Gunakan Dua Cara untuk Bunuh Diri, Tetapi Tidak Mati

Baru saja saya membaca di sebuah majalah kisah seorang lelaki yang membangun beberapa gedung bertingkat di New York dengan biaya jutaan dolar yang ia pinjam di salah satu bank dengan syarat ia membayarnya beserta bunganya dengan mencicil. Setelah selesai setengah bangunan ia mengalami kesulitan untuk menyelesaikan sisanya dan tak seorang pun yang mau memberikan pinjaman.

Dari hari ke hari jumlah uang yang harus dibayarnya semakin menumpuk karena ia hanya dapat menyelesaikan setengah dari bangunan itu, sehingga tak seorang pun yang mau menyewanya. Ia berada pada posisi yang sulit. Maka ia memutuskan untuk bunuh diri dengan menjatuhkan dirinya dari tingkat tertinggi bangunan itu! Ia berpikir bagaimana cara mengakhiri keadaannya dan bertanya pada dirinya: Bagaimana jika aku tidak mati

dengan jatuh? Karena itu, sebaiknya aku minum racun dulu lalu aku jatuhkan diriku. Pasti salah satunya akan berhasil!

Maka ia pun menelan racun lalu ia menjatuhkan diri dari tingkat tertinggi dari bangunan itu. Kebetulan, kayu-kayu bangunan masih terpancang sehingga ia membentur salah satunya, dan racun yang telah diminumnya termuntahkan. Maka tindakan menjatuhkan diri itu tak mengakibatkan kematiannya. Demikianlah, kedua sebab ini kehilangan pengaruhnya!

Jadi, tanpa keinginan Tuhan, sebab apa pun tak memiliki pengaruh apa-apa! Bukti-bukti dari hal ini tak terhingga banyaknya.

Kefakiran Diri, Penciptaan, dan Perbuatan pada Makhluk

Kita wajib memahami kefakiran diri. Kita akan memahami dengan sebenarnya bahwa asal keberadaan dan kehidupan tidak berada di tangan kita. Baik itu baru, kekal, atau hilang.

Allah SWT berfirman,

> *Dan tidak kuasa untuk* [menolak] *suatu kemudaratan dari dirinya dan tidak* [pula untuk mengambil] *sesuatu kemanfaatan pun dan* [juga] *tidak kuasa mematikan, menghidupkan, dan tidak* [pula] *membangkitkan.* (QS. al-Furqan: 3)

Sebagaimana hidup bukan di tangan kita, mati pun demikian. Kita dihadirkan ke dunia ini bukan karena ikhtiar kita. Kita dipelihara, dijaga, dan dididik, lalu kemudian kita diambil!

Kefakiran diri yaitu semua makhluk butuh kepada Allah pada asal keberadaannya. Allah saja sendiri yang

kaya. Dialah yang benar-benar kaya, bukan yang lain. Jadi, setiap selain Allah butuh kepada Allah.

Sebagaimana juga setiap makhluk butuh kepada Allah dari segi sifat dan pekerjaan. Maka setiap perbuatan yang akan dikerjakannya butuh kekuasaan (kemampuan). Lalu siapa yang mampu menjadikan kekuasaan pada dirinya?

Berapa banyak pekerjaan yang tampak sederhana, tetapi tak terwujud! Dan berapa banyak pekerjaan yang tampaknya sulit dan tak mungkin terjadi, tetapi terjadi dalam sekejap.

Karena itu, jangan Anda katakan, "Saya akan lakukan ini!" Apakah pada diri Anda telah tersedia kekuasaan yang mesti untuk melakukan pekerjaan ini? Asal dirimu bukanlah darimu hingga salah satu sifatnya yaitu kekuasaan bisa berasal darimu. Tak ada daya dan upaya kecuali milik Allah. Siapakah yang mampu—dengan kemampuannya sendiri—untuk menjulurkan kakinya di atas hamparan? Setiap orang tak boleh lupa bahwa dirinya itu "butuh".

Orang Alim pun Butuh Kepada Allah dalam Ilmunya

Ilmu itu setinggi apa pun pada seseorang, tetap tidak akan menjadikannya tidak butuh apa-apa. Seandainya ia telah menjadi seorang mujtahid, insinyur, atau dokter, dirinya tak akan keluar dari kebutuhan, sama seperti kebutuhan pertama pada keberadaannya. Jadi, kebutuhan itu merupakan bagian dari diri seseorang. Karena dalam keberadaannya ia butuh, maka ia tak boleh melupakan makna ini.

Ingatan itu adalah tempat ilmu. Siapakah yang memelihara dan menjaga ingatan ini sampai batas yang Allah kehendaki?

Salah seorang yang mulia—lima puluh tahun yang lalu—terbilang orang yang memberi pelajaran dalam masa yang panjang. Tiba-tiba kepalanya mengalami sesuatu. di mana ketika ia bangun tidur tiba-tiba ia lupa surah al-Fatihah. Ketika ia menuju majelisnya yang biasa, tiba-tiba ia lupa sehingga ia menjadi seperti orang yang belum pernah memberi pelajaran sebelumnya dan belum pernah menghadiri suatu majelis, sampai-sampai ia lupa ucapan basmalah!

Ingatan seseorang menyimpan ilmu pengetahuan sebagaimana pita kaset menyimpan suara. Kekuatan ingatan itu termasuk bukti yang menunjukkan kekosongan diri, di mana dalam tubuh yang bersifat materi tak mungkin tersimpan informasi yang tak terhingga. Karena, tubuh yang bersifat materi itu terbatas, dan tidak cukup untuk menampung informasi-informasi yang tak terhingga.

Maka apa yang diperoleh seorang alim sejak kecilnya, yaitu apa yang dibacanya tetap berada dalam ingatannya. Tetapi apabila ingatan ini terangkat, *alif ba'* pun ia lupa. Jadi, seorang alim juga butuh sekalipun ia tahu!

Dokter yang Salah dalam Mengobati Anaknya

Ketika seorang dokter marawat dan menjaga ingatannya ia akan mampu menggunakan apa yang ia baca dan pelajari; dan ia dapat membuat resep yang cocok untuk pasiennya. Namun, apabila tidak demikian, bagaimana jadinya?

Sekitar tiga puluh tahun lalu anak salah seorang dokter sakit panas yang tinggi. Dokter itu menyangka anaknya kena malaria, maka ia buat resep untuk malaria, padahal

ia terkena penyakit campak, sehingga pengobatan dengan dengan obat malaria tak dapat menyembuhkannya. Beberapa hari kemudian anak itu meninggal dunia.

Seorang ayah yang penyayang tentu berusaha keras mendiagnosa penyakit anaknya dengan benar dan memberinya obat yang cocok. Hanya saja itu semua kehendak Allah.

Ada pula kawan kami seorang dokter yang religius yang telah meninggal dunia. Ia pernah bercerita kepada saya demikian:

"Terkadang saya membuat resep suatu obat dengan keyakinan seratus persen, tetapi saya kaget karena tak berpengaruh pada pasien sedikit pun. Pada kesempatan lain, saya membuat resep obat bagi pasien yang mungkin saja berpengaruh, tetapi ternyata manjur seratus persen!" Dari kasus ini kita yakin bahwa pengaruh itu datangnya dari Allah semata.

Seorang mujtahid itu seperti dokter. Kebutuhannya tetap ada dalam segala urusannya. Maka tak layak ilmunya membawanya kepada sifat sombong dan melihat dirinya tidak membutuhkan sesuatu.

Allah SWT berfirman,

Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.
(QS. al-Alaq: 6-7)

Dia tertipu dan congkak, sehingga melihat dirinya tidak butuh apa-apa. Ia memiliki gambaran dan khayalan yang menjauhkannya dari kenyataan, yaitu bahwa ia selamanya butuh. Karena itu, ia harus menghilangkan dari dirinya gambaran yang melalaikan ini.

Orang Alim Mesti Rendah Hati

Seorang mujtahid, dokter, atau insinyur tak boleh lepas dari rendah hati. Maka janganlah ia menganggap dirinya berbeda dengan orang awam, sebagaimana juga seorang yang memiliki uang jutaan tidak sepatutnya menganggap dirinya berbeda dari orang miskin. Jika ia kumpulkan jutaan ini untuk terlepas dari kebutuhan, maka siapa yang kaya? Jika ia terkena kanker, apakah jutaannya itu bisa menyelamatkannya dari kebinasaan? Apakah harta yang ditimbun oleh orang-orang zalim itu berguna bagi mereka?

Cukup untuk dikatakan bahwa perkara-perkara ini kembali kepada orang itu sendiri. Yakni, tak pantas orang yang sampai pada tingkat mujtahid tertipu dengan dirinya, lalu ia melihat orang-orang lain dengan merendahkan dan ia berharap mereka memberikan pengagungan dan penghormatan kepadanya. Sedangkan kewajiban orang-orang lain adalah menghormatinya (tetapi ia sendiri tidak boleh minta dihormati), karena orang-orang yang berilmu berhak dihormati, terutama para ahli ilmu agama. Hal ini disebutkan oleh hadis-hadis yang banyak jumlahnya dan terperinci. Menghormati mereka sebenarnya adalah menghormati Rasulullah saw dan menghina orang alim berarti menghina Rasulullah saw. ❖

BAHASAN 13

Melakukan Nasihat Ali bin Abi Thalib as Dapat Mengobati Kesombongan

Sebelumnya, haruslah diketahui apa makna kesombongan yang sebenarnya dan apa penyebabnya, sehingga dengan demikian akan menjadi jelas bahwa kesombongan merupakan bagian dari dosa besar.

Kesombongan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri manusia dan tercermin pengaruh-pengaruhnya, di mana seseorang melihat dirinya memiliki keistimewaan dibandingkan orang lain. Seorang yang sombong memandang dirinya memiliki kedudukan dan keutamaan, karena hilangnya kenyataan dari pandangannya, dan ia berada dalam persepsi yang salah.

Setiap kita, pada hakikatnya adalah bukan apa-apa. Ia hanyalah ketidakmampuan yang berupa jasad. Seluruh badan asalnya dari tanah dan akan kembali menjadi tanah. Sedangkan jiwa yang berada dalam tubuh benar-

benar berada dalam kelemahan dan kefakiran. Tidak ada sesuatu pun yang patut disombongkan oleh makhluk. Hidupnya, sakit dan sehatnya, kaya dan miskinnya, semuanya tidak berada di tangannya.

Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata sebagaimana disebutkan dalam *Nahj al-Balaghah*,

"Manusia adalah makhluk yang kemampuannya diciptakan (diberikan), kehendaknya terbatas, dan keberadaannya penuh dengan ketergantungan."

Dengan demikian, tubuh anak Adam merupakan cermin bagi kelemahan, ketiadaan, dan kehinaan. Dalam ucapan yang lain beliau berkata,

"Aku merasa heran terhadap anak Adam; awalnya adalah air mani, akhirnya adalah bangkai, ia hidup di antara keduanya sebagai gudang kotoran, tetapi kemudian ia menyombongkan diri."[1]

Dalam Perilaku Anak Adam Terdapat Kesombongan dan Ia Memandang Dirinya Sebagai Ukuran Kebenaran

Banyak dosa yang lahir dari diri manusia yang penyebabnya adalah kesombongan yang apabila tidak segera dihindari, maka ia kaan menjadi sebab yang membawa pelakunya kepada pengingkaran semua kebenaran. Bahkan, ia dapat berada pada posisi menentang penegakan kebenaran ketika ia memandang dirinya sebagai ukuran kebenaran!

"Aku" baginya adalah ukuran kebenaran. Apa yang sejalan dengan pendapat dan perilakunya, maka itulah kebenaran. Dengan begitu, ia menjauh dari taat kepada

---

1. *Safinah al-Bihar*, Juz 2 hal. 460.

para wali-wali Allah dan menentang para pemimpin, sebagaimana orang-orang yang menyombongkan diri di hadapan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as sehingga tidak mau membaiatnya, dan ketika setelah kemudian membaiatnya, mereka pun masih menentangnya.

Inilah kesombongan. Ketika ia dipupuk dan dipelihara, maka ia akan terus tumbuh dan berkembang.

Kesombongan dengan Harta yang Dimiliki adalah Dampak dari Kejahilan Terhadap Hakikat

Pertama: Harta

Mulanya adalah adanya harta, lalu bertambah dan kekayaan semakin banyak. Dan sudah fitrah manusia, semakin bertambah harta, maka orang yang bodoh merasa besar dengannya dan menyombongkan diri.

Kebodohan, sebagaimana telah dijelaskan, merupakan asal dari kesombongan. Karena, barangsiapa yang berakal dan memahami hakikat yang sebenarnya, ia akan memahami bahwa harta tidak memberikan tambahan apa pun bagi zat anak Adam. Maka, secara hakikat, apa perbedaan antara orang yang memiliki milyaran dengan orang yang tidak memiliki apa-apa di tangannya? Karenanya, pada saat harta bertambah kemudian seseorang merasa lebih istimewa daripada orang lain, maka di sana terdapat kesombongan.

Patut Anda ketahui tentang kisah orang kaya dan orang tak punya ketika keduanya hadir di hadapan Rasulullah saw. Diriwayatkan dari Abu Abdillah, ia berkata,

Seorang yang kaya datang kepada Rasulullah saw dengan pakaian yang bersih dan ia duduk di samping

beliau. Kemudian datang lagi seorang yang tak punya dengan pakaian kotor dan duduk di samping orang yang kaya tadi sehingga orang kaya tersebut mengangkat pakaiannya dari kedua pahanya. Maka Rasulullah saw bertanya kepadanya, "Apakah engkau takut akan tertular kefakirannya?"

Orang kaya itu menjawab, "Tidak."

Rasul saw berkata, "Ataukah engkau takut ia tertulari kekayaanmu?"

Ia menjawab, "Tidak."

"Apakah engkau takut ia akan mengotori pakaianmu?"

"Tidak," jawabnya.

Beliau bertanya lagi, "Lalu apa yang membuatmu melakukan hal itu?"

Ia berkata,

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mempunyai teman (setan) yang menghiasi segala keburukan bagiku dan mengatakan buruk semua kebaikan. Dan sungguh aku telah memberikan separuh hartaku kepadanya (orang fakir)."

Nabi saw berkata kepada orang fakir, "Apakah engkau menerimanya?"1

Ia menjawab, "Tidak."

Orang kaya itu bertanya kepadanya, "Mengapa?"

Ia menjawab, "Aku takut akan masuk kepadaku sesuatu yang telah masuk ke dalam dirimu (kesombongan)."[2]

---

[2] *Ushul al-Kafi*, bab *Fadhal Fuqara' al-Muslimin*, hadis 11.

Dan banyak terjadi bahwa bertambahnya harta dapat menyebabkan bertambahnya kebodohan. Sehingga, orang yang kaya menganggap bahwa dirinya bertambah besar. Maka ia menampakkan kesombongan kepada orang lain.

Sombong dengan Ilmu itu Membahayakan

Kedua: Ilmu

Kesombongan dengan ilmu yang dimiliki adalah lebih buruk daripada dengan harta. Kadang terjadi, bahwa seorang setelah mendapatkan sejumlah pengetahuan dan kemudian ia keluar dari sekolahnya atau universitas tempatnya belajar, ia memandang bahwa apa yang telah ia miliki dari ilmu-ilmu itu merupakan suatu yang agung yang menetap dalam dirinya, sehingga ia memandang orang lain dengan pandangan merendahkan.

Apabila pengetahuan yang ia dapatkan adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih dan ushul fiqih, maka kesombongannya akan lebih buruk lagi, karena ia memandang bahwa sabda Rasulullah saw, "Ulama adalah ahli waris para nabi,"[3] adalah tertuju kepadanya, sedangkan orang lain tidak dapat tidak kecuali harus taat kepadanya.

Bahaya sombong yang ada pada penuntut ilmu agama adalah lebih buruk daripada penuntut ilmu lainnya. Karena, kesombongan dalam diri mereka (penuntut ilmu non agama) pengaruhnya hanya terbatas pada urusan materi. Adapun bagi para penuntut ilmu agama, maka ia berkaitan dengan kedudukan dan pangkat di tengah masyarakat, sedangkan berkuasa atas suatu kedudukan berarti berkuasa atas hati-hati manusia. Karena, nafsunya

---

[3]. *Safinah al-Bihar*, juz 2 hal. 223.

mengajaknya untuk merasa lebih istimewa daripada orang lain, dan ia (nafsunya) berkata kepadanya, "Engkau memiliki ilmu yang lebih luas daripada si Fulan," lalu ia membisikkan kepadanya bahwa apa yang dibacanya yang lebih banyak daripada orang lain membuatnya berbeda (lebih istimewa) dibandingkan yang lain.

Apabila pengetahuan yang ia miliki tidak menambah cahaya iman yang ada di hatinya, lalu apa perbedaan antara dirinya dengan orang lain yang awam? Tidak ada perbedaan, bahkan orang awam yang keawamannya telah membuat ia merasa lemah dan rendah, adalah lebih utama kedudukannya dibandingkan dengan orang alim tersebut yang pengetahuannya tidak memberikan sesuatu kepadanya kecuali kesombongan dan ketertipuan.

Yang demikian itu adalah karena kedudukan yang mulia berkaitan erat dengan iman dan amal, dan ilmu yang memiliki keutamaan yang tinggi adalah ilmu mengenal Allah serta mengetahui hari akhir. Itulah cahaya di dalam hati yang pemiliknya selalu mencari tambahan kekhusyukan di hadapan Allah SWT.

Aku Terkecil (Hina)
dari Orang-orang yang Kecil

Kalau kita teliti setiap siapa saja yang memiliki perhatian terhadap ilmu sebagai sarana menuju kemuliaan, niscaya kita mendapatkannya di hadapan Imam laksana setetes air di sisi lautan luas. Kalaulah ia (penuntut ilmu) menyadari hal itu, sudah pasti ia akan mengakui dengan yang demikian itu.

Lihatlah Imam, ia adalah tambang bagi ilmu dan sosok yang memiliki ilmu yang sempurna. Perhatikanlah bagaimana ia memandang dirinya.

Imam Ali Zainal Abidin as pernah berkata dalam doa Arafah, yang merupakan bagian dari kumpulan doa-doanya, *Shahifah as-Sajjadiyah*,

"Aku adalah orang yang paling kecil di antara orang-orang yang kecil, bahkan lebih kecil daripada atom."

Imam yang maksum ini mengatakan ungkapan semacam itu. Ia mengakui kelemahannya dan kehinaannya, pada saat orang yang menganggap dirinya alim bersikap sombong dan berkata, "Aku lebih utama daripada si Fulan dan lebih alim dibandingkan dia."

Ukuran kedekatan dengan Allah adalah ketakwaan. Barangsiapa yang berusaha untuk menjadi seorang yang alim dalam ilmu-ilmu agama, maka sejak awal ia harus mengetahui batas-batas seorang hamba, tidak boleh melupakan kelemahan dan kehinaannya, tidak boleh memandang dirinya lebih utama daripada orang lain, dan tidak boleh ia berkata, "Ia adalah bagian dari orang-orang yang awam, sedangkan aku adalah orang khusus!"

Lalu apa yang ia maksud dengan perkataannya itu? Golongan yang jumlahnya besar, golongan yang jumlahnya kecil? Apakah golongan yang kecil akan menyombongkan diri terhadap kelompok yang besar dengan alasan bahwa mereka lebih luas pengetahuannya?!

Aku Merasa Hina di Hadapan Kalian

Apabila seseorang benar-benar berilmu, maka ia mengetahui bahwa ukuran kemuliaan adalah sesuatu yang lain, dan engkau akan mendengar ia berkata, "Mungkin saja orang yang mengikutiku dan bertaklid kepadaku akan menjadi penghuni surga, sedangkan aku mungkin menjadi penghuni neraka. Karena, siapakah yang mengetahui semua itu?" Dan dengan pengetahuan yang dimi-

likinya, ia bertambah tawadhu dan menganggap dirinya lebih banyak dosanya dibandingkan orang lain.

Belum lama, kita mendengar bagaimana Imam Khomeini berkhotbah di hadapan para pemuda yang akan pergi ke medan perang dengan satu ungkapan,

"Sesungguhnya aku merasa hina di hadapan kalian!"

Kalimat ini mengungkapkan luasnya pandangan hatinya. Dengan iman dan keikhlasan yang ada pada diri kalian, membuatku merasa hina di hadapan kegigihan jiwa kalian untuk berjihad di jalan Allah!

Bila ketawadhuan berdampingan dengan ilmu dan pengetahuan, maka itu suatu yang baik. Namun, jika tidak, maka setan pun memiliki banyak ilmu tetapi nasib buruk menjadikan dirinya menyombongkan diri. Bal'am bin Ba'ura adalah juga seorang yang alim, tetapi ia menentang Nabi Musa as dan berkata, "Musa diutus bagi Bani Israil, maka aku diutus bagi 'Amaliqah!" Dan kesombongannya itu telah menjerumuskannya ke dalam ketertipuan sehingga membinasakannya.

Celakalah para tokoh agama yang menyombongkan diri, demikian juga para akademisi yang tertipu!

Kebanggaan Bukan Seperti Kesombongan

Ketiga: Kedudukan

Yaitu kemasyhuran dan kedudukan sosial di tengah masyarakat, baik karena nasab, misalkan seseorang bernasabkan kepada kabilah Fulan, atau ia anak pembesar di pemerintahan, dan sebagainya. Nasab inilah yang terkadang membuat seseorang merasa lebih tinggi dari selainnya, sehingga di antara mereka menolak untuk menikah dengan keluarga tertentu, karena ia memandang

bahwa dirinya lebih mulia dari keluarga itu walaupun itu sebenarnya hanyalah ketertipuannya.

Atau kesombongan dengan sebab *as-siyadah* (kesayidan), yaitu keturunan Nabi saw. Sungguh Anda mengetahui bagaimana Rasulullah saw memandang dirinya sendiri. Beliaulah orang yang berkata bahwa dirinya duduk di atas tembikar, mendahului orang lain dengan salam, dan beliau tidak membedakan dalam akhlaknya terhadap siapa pun bahkan terhadap anak-anak sekalipun. Kemudian datang seorang sayid (keturunan Rasul saw) menunggu penghormatan dari orang lain, sedangkan orang yang memberinya pangkat kesayidan (yaitu Rasulullah saw) bersikap dengan sikap tawadhu yang sempurna. Yang benar adalah bahwa apa yang semestinya ia lakukan dengan nasab yang mulia itu adalah merasa bangga dengan orang yang agung ini (yaitu Rasulullah saw), dan bukannya meyombongkan diri terhadap yang lain!

Sesuatu yang Paling Besar Bahayanya Bagi Hati adalah Cinta Kekuasaan

Kesombongan karena banyaknya pengikut adalah yang terbesar bahayanya, dan kehilangan kedudukan adalah sangat besar kerusakannya. Seseorang apabila telah dihinggapi cinta kekuasaan, ia diuji dengan kesombongan. Dan setiap manusia, dalam batasannya masing-masing, diuji dengan *bala'* (musibah atau cobaan—*peny.*) yang ia sulit untuk keluar darinya. Dan apabila ia diuji dengan cinta kekuasaan, maka jika kesombongannya sakit, kesombongan itu akan semakin parah hari demi hari.

Kesombongan memang ada dalam diri setiap orang. Hanya saja penyebab parah dan bertambahnya dalam

diri orang yang cinta kekuasaan lebih besar dibandingkan dengan yang lainnya. Selama ia belum terjatuh dari kekuasaannya, maka ia tidak akan terlepas dari *bala'* ini.

Alangkah patutnya di sini kami mengambil bukti dari hadis Rasulullah saw di mana beliau menyatakan tentang hal itu,

"Tidak ada yang lebih berbahaya bagi hati para pemimpin dibandingkan bunyi tapak sandal."[4]

Yaitu seseorang berjalan sedangkan para pengikutnya berada di belakangnya dengan mengepakkan sandal-sandal mereka, dan itu adalah termasuk tanda cinta kekuasaan.

Keberadaan para pengikut itu membuat seseorang merasa tinggi hati, sehingga ia tidak tunduk di hadapan kebenaran, bahkan menentangnya sebagaimana ia juga tidak rela jika pengikutnya bergabung dengan orang lain. Karena, dialah orang yang paling pantas mendapatkan penghormatan dan paling patut memiliki para pengikut! Oleh karenanya Abu Abdillah as pernah berkata, "Barangsiapa mencari kekuasaan, niscaya ia akan celaka."[5] Ia juga berkata, "Sungguh terlaknat orang yang menuntut kekuasaan."[6]

Orang yang mencari dan cinta terhadap kekuasaan akan jauh dari rahmat Allah SWT. Kesombongan dengan banyaknya pengikut adalah suatu perbuatan yang membisikkan pelakunya bahwa dirinya adalah ukuran dan

---

4. *Al-Kafi.*
5. *Safinah al-bihar,* juz 1 hal. 492.
6. *Ibid.*

standar kebenaran. Maka seandainya timbul suatu aib dari seorang pengikutnya, maka hal itu tidaklah penting dalam pandangannya dan harus ditutupi, karena aib itu dilakukan oleh pengikutnya. Adapun orang yang di luar pengikutnya, maka ia seburuk-buruk manusia sekalipun ia orang yang mulia, karena ia (orang yang cinta kekuasaan) buta terhadap dua hal: aib kelompoknya dan kebaikan orang lain di luar kelompoknya, dan yang demikian adalah karena "mata untuk memandang kebenaran" yang ada pada dirinya telah menjadi buta.

Fanatik yang Ada Pada Orang Alim Tidak Sesuai dengan Ilmunya

Dalam *Rasail asy-Syaikh* terdapat suatu riwayat yang rinci dari Imam Hasan al-Askari as di dalam bab *Hujjiyyah Khabar al-Wahid.* Imam Hasan as menceritakan di dalamnya tentang seorang alim yang bahayanya bagi kaum Muslim lebih besar daripada kebaikannya, dan beliau menyebutkan di antara sifat yang dimiliki orang alim tersebut adalah sifat fanatiknya, di mana ia menyanjung para pengikutnya walaupun mereka penuh dengan kefasikan, dan ia mengabaikan kebaikan yang ada pada diri selain pengikutnya, sekalipun orang tersebut adalah orang yang benar-benar mulia.

Karenanya, barangsiapa yang hatinya telah dipenuhi dengan cinta terhadap pangkat dan ia diuji dengan kecintaan terhadap kekuasaan, hendaknya ia berbuat sesuatu bagi keselamatannya. Dan sesungguhnya orang yang berakal (berilmu) akan menjauh dari kekuasaan, agar ia tidak terjerumus ke dalam menentang kebenaran.

Tujuan Berkhidmat kepada Manusia Bukanlah untuk Mencari Kekuasaan

Tidak patut seseorang terjerumus ke dalam kesalahan. Di dalam Islam, keberadaan hakim, pemberi fatwa, dan para pemimpin pemerintahan merupakan suatu kemestian, dengan maksud agar seseorang tidak menjadi penuntut kekuasaan, kepemimpinan, dan kedudukan sosial yang tinggi di tengah-tengah masyarakat. Sedangkan apabila kekuasaan diberikan kepada seseorang di mana dengannya ia dapat memberikan pengabdian bagi manusia, maka hal itu merupakan suatu kebaikan. Jadi, ia tidak bermaksud menguasai wilayah tertentu, tetapi semata-mata untuk mengaturnya bagi kemaslahatan manusia. Jadi, yang merupakan bahaya adalah apabila seseorang menuntut dan mencari kekuasaan.

Nabi Daud as Memakan Makanan dari Hasil Menjual Baju Besi

Diriwayatkan tentang Nabi Daud as, seorang Nabi dan juga seorang Hakim yang memiliki kekuasaan, bahwa suatu saat ia mendengar suatu seruan,

"Wahai Daud, engkau adalah seorang hamba yang salih. Hanya saja engkau mendapatkan rezeki dari Baitul Mal!"

Maka Daud as menangis dan memohon ampun kepada Allah SWT selama empat puluh hari empat puluh malam atas apa yang telah diperbuat kedua tangannya, dan ia benar benar dalam keadaan sangat menyesal dan merasa malu. Kemudian diwahyukan kepadanya agar ia membuat baju besi untuk mencari rezeki dengannya.

Di dalam Al-Qur'an dikatakan,

Dan Kami telah melunakkan besi untuknya.
(QS. Saba': 10)

Kemudian Daud as pun mulai mengerjakan baju besi dan menghidupi dirinya dari penghasilan menjual baju tersebut. Diriwayatkan bahwa ia menjual baju besi yang dibuatnya seharga tiga ratus dirham; seratus dirham ia sedekahkan, seratus dirham ia serahkan ke Baitul Mal, dan seratus dirham yang lainnya ia gunakan untuk kehidupannya.

Dan diriwayatkan juga tentang putranya, Nabi Sulaiman as, di mana para jin tunduk kepadanya, bahwa ia mencari rezeki untuk kebutuhan hidupnya dengan membuat ranjang dari dedaunan kurma!

Mematuhi Perintah Orang yang Agung Dapat Mengobati Kesombongan

Berkaitan dengan masalah ini, diriwayatkan bahwa barangsiapa yang mencapai kedudukan sebagai pemimpin, apabila sama gaya hidupnya dengan orang lain, atau dengan ungkapan lain, apabila ia bersifat tawadhu, maka dia menjaga dirinya dari terjatuh ke dalam kesombongan. Ia tidak akan memandang dirinya sebagai kepala atau pemimpin yang hanya duduk di balik mejanya, sedangkan yang lain berdiri di hadapannya untuk menantikan perintahnya, padahal ia sendiri tidak melakukan apa pun!

Diriwayatkan bahwa Imam Ja'far ash-Shadiq as pernah memerintahkan Muhammad bin Muslim, salah seorang pengikutnya yang terkemuka, untuk menjual kurma yang dia letakkan di tangga Masjid Kufah. Maka Muhammad bin Muslim menerima perintah itu dengan

senang hati, padahal Muhammad bin Muslim adalah ulama yang sangat terkenal. Dan yang demikian itu adalah karena ia mengetahui bahwa pekerjaan itu mengandung obat, dan kesombongan itu harus diobati walaupun dengan menjual kurma.

Biasakan Diri untuk Tidak Memerintah Orang lain

Di antara perbuatan yang harus dihindari adalah membiasakan diri untuk memerintah orang lain, karena di dalamnya terdapat kesombongan.

Seorang yang terpercaya menukilkan tentang Almarhum Mirza Muhammad Taqi Syirazi bahwa ia menjauhkan diri dari memerintahkan orang lain, walaupun di dalam rumahnya sendiri. Ia tidak pernah meminta untuk disuguhi makanan atau sekadar mengangkatnya. Apabila keluarganya lupa akan hal itu dan mereka menyiapkan makan malamnya, maka ia tidak mau menyantap makanan itu sedikit pun hingga pagi.

Tentu saya tidak mengatakan bahwa hal itu adalah haram. Karena, memang tidak demikian. Tetapi barangsiapa yang ingin menjadi wali Allah dengan benar, maka hendaknya ia mencegah dirinya dari kecenderungan terhadap kedudukan duniawi, hendaknya ia melatih nafsunya dan menundukkannya, serta hendaknya menghindari merasa berkuasa atas istri dan anak-anaknya.

*****